



**INTERPRETASI ESOTERIS PUASA DALAM SURAH AL-
BAQARAH AYAT 183 STUDI KITAB *TAFSĪR AL-QUSHAIRI AL-
MUSAMMA LAṬĀ'IF AL-ISHĀRĀT***

Oleh:

Fahmi Idrus

NIM

19.8.1.111.014

Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, MA

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nama : Fahmi Idrus

NIM : 19.8.1.111.014

Judul Laporan Skripsi : INTERPRETASI ESOTERIS PUASA DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 183 STUDI KITAB *TAFSĪR AL-QUSHAIRI AL-MUSAMMA LAṬĀ'IF AL-ISHĀRĀT*.

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi :

Dr. Muhammad Shodiq, MA
(Ketua Sidang/Penguji I)

Date...^{13/01/24}..._{13/01/24} (



Dr. Hasyim Adnani, MA
(Pembimbing/Penguji II)

Date...¹⁷⁻⁰¹⁻²⁴...₁₇₋₀₁₋₂₄ (



Azam Bahtiar, MA
(Penguji III)

Date...¹⁶⁻⁰¹⁻²⁴...₁₆₋₀₁₋₂₄ (



Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang)

Date...^{13/01/24}..._{13/01/24} (



**INTERPRETASI ESOTERIS PUASA DALAM SURAH AL-
BAQARAH AYAT 183 STUDI KITAB *TAFSĪR AL-QUSHAIRI AL-
MUSAMMA LATĀ'IF AL-ISHĀRĀT***

Disusun oleh:

FAHMI IDRUS

NIM:

19.8.1.111.014

Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, MA

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Skripsi ini merupakan hasil kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan.
2. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, Desember 2023

Fahmi Idrus

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	: ā = َا;	i = ِي;	ū = ُو;
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو;	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang *diidāfahkan* (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في معرفة الله* ditulis *fī ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *muḍaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis *‘aqliyyah*, *فعلية* ditulis *fi’liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdīd* yang berada di akhir

kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn.

Segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam yang selalu melimpahkan rahmat dan keberkahan serta karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis diberikan pencerahan dan jalan dalam menyelesaikan penelitian skripsi, ini tak lain dan tak bukan karna hanya karunia-Nya semata.

Salawat beserta salam selalu penulis panjatkan kepada sang penyelamat umat dari segala umat, Nabi Yallah Muhammad SAW, kepada keluarganya, beserta para sahabat-sahabatnya dan para 'Alim 'Ulama yang telah menda'wa kan Islam hingga saat ini.

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang senang tiasa berkontribusi dalam penelitian ini, mereka adalah sebagai berikut:

1. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag Selaku Ketua STAI Sadra yang telah mengizinkan dan memfasilitasi penulis untuk berkuliah di STAI Sadra, hingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi.
2. Dr. Hasyim Adnani MA, selaku pembimbing, terimakasih banyak atas bimbingan dan arahannya dalam penelitian skripsi ini hingga selesai.
3. Ir Ahmad Jubaeli, M.Ud selaku dosen metodologi Penelitian satu, yang telah mengajarkan ilmu dan memberikan motivasi kepada peneliti sebelum melakukan penulisan dan penelitian.
4. Dr. Cipta Bakti Gama, selaku dosen metodologi Penelitian dua, yang telah mengajarkan ilmu dan memberikan motivasi kepada peneliti sebelum melakukan penulisan dan penelitian.

5. Dr. Muhammad Shodiq, selaku KAPRODI IAT, peninjau dan penulisan awal peneliti. Yang selalu memberikan arahan, masukan-masukan dan nasehat dalam penulisan skripsi.
6. Egi Sukma Baihaki M, Hum., selaku penguji dan dosen bimbingan revisi proposal skripsi. Terimakasih banyak atas kesabaran dalam membimbing penulis dengan memberikan arahan dan motivasi yang baik dalam penulisan penelitian.
7. Darmawan M, Ag, selaku *reviewer* awal penelitian, terima kasih banyak atas bimbingan dan masukan, dengan penuh kesabaran dan baik kepada peneliti.
8. Endang Sri Rahayu M. Ud, selaku dosen pawa penulis yang dengan-nya selalu menasehati dan memberi motivasi serta mendo'akan penulis.
9. Hasan Asy'ari ME dan Isrti (Ummi Susilowati), sebagai orang tua wali penulis di perantauan ini yang selalu menasehati, memberikan ilmu, motivasi dan mendoakan penulis dan berbagai didikasi yang tidak bisa di ucapkan satu persatu, namun hanya terbilang dalam rasa sukur pada Allah SWT karna telah dipertemukan dan didik oleh mereka.
10. Merja Wijaya, M. Pd. Azam Bachtiar MA. Dr. Otong Solaeman M. Pd. Husein Al-Kaff, M. Ag. Ahmad Hafidh, MA. Dr. Nano Wrno, M. Ud. Dr. Babul 'Ulum, M. Ag. Dr. Hadi Krisman, M. Ud. Dr. Umar Shahab, MA. Dr. Ikhlas Budiman, M. Psi. Zainal Abidin, M. Ud. Basrir Hamdani, Ph. D. Dr. Abdelaziz Abbacy, Ammar Fauzi, Ph. D. dan para dosen STAI Sadra lainnya, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat kepada kalian semua, terima kasih banyak atas ilmu yang diajarkan selama ini.

11. Orang tua penulis, yang tercinta Ibunda Rugaya Rajak dan Ayahanda Idrus Abubakar yang terkasih dunia akhirat, serta keluarga besar penulis terimakasih yang tak terhingga atas do'a dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
12. Teman seperjuangan penulis, keluarga besar IAT angkatan 19 : Muhafidz Hasan, Eko Fajar Susanto, Imdadur Rohman Alhakim, Nanda Saputra, Arini Alfa Rohmatika, Ai Astri, Ahmad Syihabbudin, Devi Novita, Ernawati, Faridah, Halima, Intan warda khabiba, Ilmi Ardiani, Lilis Juliani, Lu'lu'atul Maria Ulfah, Kiki Lasturi, Megawati, Muhammad Irsal Annaba, Muh. Masdar, Nuri Fikriyati Ulfiyaddin, Novia Era Faiza, Ramli Otisungi, Rifaldin Said, Risma Syahsiatun Najah, Rista Nurul Hidayah, Salmiah Eka Juniarti, St.Fatimah, Siti Hadaynayah Salsabila, Wahyudi, Ikmal Hadi, Muhammad Mahdi, Achmad Fad dan Hasan Al-Mujtabah. Terima kasih banyak atas kerja sama saling membantu dan memberi semangat selama penelitian. Semoga yang belum sidang secepatnya selesai Skripsinya dan disidangkan.
13. Dede Jery S.Ag. Terimakasih banyak atas bimbingan dan arahnya dalam penulisan penelitian ini.
14. Habib Achmad Assegaf, S.Ag, terimakasih atas ilmu dan nasehat yang diberikan dalam penulisan penelitian ini.
15. Teman-teman mahasiswa STAI Sadra dan teman-teman diluar sana,yang tidak bisa disebutkan satupersatu namun tidak mengurangi rasa cinta kepada kalian semua. Terima kasih banyak atas sumbangsih pemikiran, canda, dan tawa, serta semangat yang diberikan kepada penulis.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
G. Kajian Pustaka	16
H. Metodologi Penelitian.....	19
I. Sistematika Penelitian.....	22
BAB II : DISKURSUS TENTANG INTERPRETASI ESOTERIS PUASA SUFISTIK	23
A. Analisis Kebahasaan	23
1. Makna Puasa Sufistik Secara Bahasa.....	23
2. Makna Puasa Sufistik Secara Istilah	24
B. Sejarah Puasa	27
1. Puasa Kaum Terdahulu Dulu	27
2. Puasa Umat Islam.....	31
C. Puasa dalam Al-Qur'an	34
D. Manfaat Puasa	46
E. Tujuan Puasa	49
F. Keistimewaan Puasa	52

BAB III : NALAR SUFISTIK KITAB <i>TAFSĪR LAṬĀ'IF AL-ISHĀRĀT AL-QUSHAIRI</i>	55
A. Tafsir <i>Laṭā'if al-Ishārāt</i>	55
1. Penulis Kitab.....	55
2. Profil Kitab.....	58
3. Metode	61
B. Tafsir Esoteris Puasa.....	63
1. Puasa Menurut Imam Al-Qushairi dalam Tafsir <i>Laṭā'if Al-Ishārāt</i>	63
2. Penafsiran Ayat-Ayat Puasa dalam <i>Tafsīr Latā'if Al-Ishārāt</i>	69
 BAB IV : ANALISIS INTERPRETASI ESOTERIS PUASA MENURUT IMAM AL-QUSHAIRI	 82
A. Puasa Lahir	82
B. Puasa Batin	85
 BAB V : PENUTUP	 97
 DAFTAR PUSTAKA	 99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kata Puasa yang Terdapat di dalam Al-Qur'an	35
Tabel 4.2 Kata Puasa yang Terdapat di dalam Al-Qur'an	69

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis berdasarkan problematika yang terjadi, yaitu tentang ketidakpahaman dalam memahami esoteris puasa, pemaknaan ayat puasa secara lahir dan seorang yang berpuasa tapi masih melakukan perbuatan tercela yang bertentangan dengan hadis Nabi SAW. Seperti halnya menggibah, melihat hal-hal yang diiringi sahawat dan masih melakukan perbuatan yang mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam beribadah puasa. Secara umum yang diketahui dari beberapa kitab-kitab tafsir, literatur-literatur buku dan ceramah di mimbar-mimbar khutbah, puasa dimaknai sebagai hal yang sekedar menggugurkan kewajiban saja. Sebagaimana puasa dimaknai hanya sebatas menahan lapar, haus dan menahan hawa nafsu dari terbitnya matahari, hingga terbenamnya matahari. Sedangkan kalau dilihat dari pemaknaan dan pengamalan puasa dalam Al-Qur'an oleh kaum sufi, itu ditafsirkan di luar makna lahirnya, yang memberikan pemahaman dan amalan-amalan puasa sufistik. Dari masalah inilah yang kemudian menjadi fokus masalah untuk dijelaskan lebih jauh terkait puasa dalam *Tafsīr Al-Qushairi Al-Musamma Laṭā'if Al-Ishārāt*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitis. Tawaran dari penelitian ini adalah, Interpretasi Esoteris Puasa dalam Surah Al-Baqarah Ayat 183 Studi Kitab *Tafsīr Al-Qushairi Al-Musamma Laṭā'if Al-Ishārāt*. Al-Qushairi memberikan landasan tafsirnya dalam menjelaskan ayat-ayat puasa, dengan menggunakan pendekatan 'ulumul Qur'an dan ilmu tasawuf. Menarik dari penafsiran Imam Al-Qushairi puasa memiliki dua makna, yaitu makna lahir dan makna batin.

Kata Kunci: *Interpretasi Esoteris Puasa, Puasa Sufi al-Qushairi, Tafsīr Al-Qushairi Laṭā'if Al-Ishārāt.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puasa merupakan salah satu ibadah yang ada dalam rukun Islam,¹ yang wajib untuk dilaksanakan.² Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, bersabda yang artinya, “*rukun Islam itu ada lima perkara yang pertama bertauhid, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan naik haji ketika mampu*”.³

Puasa Ramadhan pertama kali disyariatkan untuk umat Islam, pada 10 Sya’ban tahun kedua setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dan setelah Allah SWT memerintahkan penggantian kiblat dari Masjid Al-Aqsa ke Masjid Al-Haram.⁴ Persyariatan puasa Ramadhan yang wajib dilaksanakan, berdasarkan pada firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 183.⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*⁶

Dari ayat 183 surah Al-Baqarah di atas, bisa dipahami bahwa puasa merupakan satu kewajiban yang wajib dilaksanakan, pada bulan Ramadhan. Dan hal ini telah diperintahkan kepada orang-orang terdahulu untuk berpuasa. agar kita juga dapat mengikuti dan memperoleh ketakwaan di sisi Allah SWT.

¹ Yusup Qardhawi, *Mukjizat Puasa Resep Ilahi Agar sehat Jasmani dan Roh diterjemahkan dari Fiqh Al-shiyam*, diterjemahkan oleh Danis Wijaksana, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 30.

² Ibnu Rusyd, *Bidayat Al-Mujtahid wa Nihaya Al-Muqtashid Jilid I*, diterjemahkan oleh Al-Mas’udah, (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 488.

³ Abu Zakariya An-Nawawi, *Hadits Arba’in Nawawi*, Diterjemahkan oleh Umar Fadil, (Surabaya: ND Creative Solutions, 2019), 14.

⁴ Al Adhim Alik, *Tuntunan Puasa Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, (Surabaya: JP Books, 2022), 2.

⁵ Sumaji Muhammad Anis dan Zuhdi Muhammad Nazmuddin, *125 Masalah Puasa*, (Solo: Al-Imtiyaj Tiga Serangkai, 2008), 12.

⁶ Kemenag, *Al-Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 2 April 2023.

Adapun *Asbāb an-Nuzūl* terkait diperintakkannya puasa dalam surah Al-Baqarah ayat 183 berikut ini:⁷

“Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Mu’adz bin Jabal Ra., bahwa Rasulullah SAW, ketika sampai di Madinah (hijrah) selalu berpuasa tiga hari setiap bulannya. Lantaran hal ini, umat Islam juga melakukan ibadah puasa wajib tiga hari setiap bulannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW ketika di Madinah bertemu orang-orang Yahudi berpuasa pada bulan-bulan Muharram, Rasulullah SAW pun bertanya kepada mereka: *“Apa sebab musababnya kalian melakukan ibadah puasa pada 10 muharram?”*

Mereka pun menjawab: *“Karna pada hari tersebut Allah SWT, telah menyelamatkan nabi Musa AS dan kaumnya dari serangan Fir’aun. Oleh karena itu nabi Musa berpuasa pada 10 Muharram sebagai tanda syukur kepada Allah SWT”.*

Kemudian Rasulullah SAW, kembali berkata: *“Sesungguhnya, kami umat (umat Islam) lebih berhak atas nabi Musa As dibanding kalian”.*

Dari sebab inilah Rasulullah SAW, melaksanakan puasa pada bulan Muharram dan memerintahkan seluruh umat Islam untuk berpuasa pada tanggal tersebut. Setelah beberapa waktu kemudian, tepat pada tahun ke-2 Hijriah, bulan Sya’ban, Allah SWT. Mewajibkan puasa Ramadhan dengan menurunkan ayat 183 Surah Al-Baqarah.

Secara bahasa puasa diambil dari kata (الصيام) *as-siyām* (puasa). Asal kata menahan diri dari sesuatu. Jika seseorang yang sedang menahan diri untuk tidak bicara atau makan, maka secara bahasa disebut (اصائم) *Ṣāim* (berpuasa), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Maryam ayat 26.⁸

فَكَلِمِي وَاشْرَبِي وَفَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرِينِ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا
فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنسِيًّا

“Maka makan, minum dan bersenanghatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah

⁷ Ach Fawaid, *Asbāb an-Nuzūl*, (Yogyakarta: Noktah, 2020), 39.

⁸ Gus Arifin, *Fiqh Puasa dalam Memahami Puasa Ramadhan Zakat Fitrh, Hari Raya, dan Halal bi Halal*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 76.

bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.”

Ath-Thabari menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya bahwa, jika kamu (Maryam) melihat seseorang dari keturunan Adam As, berbicara kepadamu atau menanyakan sesuatu kepadamu tentang sesuatu urusan kamu atau perkara tentang anak mu, maka katakanlah kepada mereka: “Aku telah mewajibkan atas diri ku kepada Allah SWT, aku akan tidak berbicara pada hari ini dengan seseorang keturunan Nabi Adam As”.⁹

Dari penjelasan diatas, dipahami bahwa Allah SWT, memerintahkan agar Siti Maryam tidak berbicara kepada seseorangpun dari keturunan Nabi Adam As. Kemudian hal ini dijadikan sebagai kewajibannya Siti Maryam, untuk berpuasa dengan tidak berbicara kepada sesiapaupun yang bertanya tentang dirinya ataupun anaknya. Ini, dapat disimpulkan bahwa puasa yang dimaksud adalah menahan segala perintah yang ditentukan oleh Allah, seperti Siti Maryam, yang menahan diri untuk tidak berbicara.

Mengenai pemaknaan puasa, begitu banyak penjelasannya yang disampaikan oleh para ulama, sebagaimana puasa dijelaskan secara istilah, dalam kitab *Mughnī Al-Muhtāj*, yang dikutip oleh Ahmad Sarwat, bahwa puasa adalah menahan dari segala yang membatalkan dengan cara tertentu,¹⁰ dalam pengertian lain dijelaskan dalam kitab *Kasshāfulqinā'*, yang dikutip oleh Ahmad Zarkasi. Bahwa puasa adalah menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan niat ibadah dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, menafsirkan puasa dalam tafsir nya surah Al-Baqarah, [2:183], dalam *Tafsīr Al-Wasīf*. Dikatakan bahwa, dengan berpuasa dapat menyucikan jiwa dan mendatangkan rida Allah SWT, dan dalam berpuasa kita tidak mendapatkan kesusahan yang luar biasa atau suatu hal yang tertanggukan, yang dimana itu puasa hanya dijalankan sebulan dalam setahun.¹²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa puasa merupakan satu kewajiban, yang dalam menunaikannya dengan cara menahan diri dari

⁹ Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Surah Al Kahfi Maryam dan Thāhā*, diterjemahkan oleh Ahsan Ahkan dan Khairul Anam, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jil.7, 539.

¹⁰ Ahmad Sarwat, *Tafsir Tahfīlī Surah Al-Baqarah 183-184*, 14.

¹¹ Ahmad Zarkasih, *Bekal Ramadhan*, (Jakrta: Rumah Fiqih Publisng, 2020), 9.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit Al-Fatīhah - At-Tauba*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2012), Jil.I, 78.

sesuatu yang membatalkan, ataupun mengugurkan kebaikan dari puasa yang dilaksanakan selama sebulan, yaitu dengan menahan diri dari lapar, haus dan tidak melakukan hubungan badan dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Sebagaimana hal ini juga diketahui dalam litelatur-litelatur buku yang menjelaskan tentang tata cara berpuasa, dan bahkan yang sering didengar dari ceramah-ceramah ataupun khutbah Jum'at. Namun, tidak begitu saja dipahami dan diikuti. Sebab dalam pelaksanaannya diperlukan untuk mencari tahu hakikat dari puasa yang lebih luas, sehingga dalam menunaikannya kita dapat mengalami atau mendapatkan hikmah puasa yang sebenarnya.

Mengenai pemaknaan puasa seperti yang disampaikan di atas, mangartikan bahwa, di kalangan ulama yang lain juga pasti ada perbedaan dalam menjelaskan makna puasa. Seperti halnya, ada yang menjelaskan makna puasa, yang bisa dipahami sebatas makna lahir saja, yaitu menahan lapar, haus dan tidak melakukan hubungan badan atau menahan hawa nafsu, dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. sebagaimana dijekaskan dalam tafsir *Al-Asās*. Bahwa dalam satu riwayat, yang artinya: “*Abdullah bin Malik dari bapaknya yang mengatakan: Dulu, orang-orang di bulan Ramadhan apabila ada yang berpuasa sampai sorehnya hingga dia tertidur, maka haram (terlarang) untuknya makan, minum, dan jima' hingga waktu berbuka keesokan harinya*”.¹³

Jika dilihat dari penjelasan di atas terkait penafsiran puasa secara istilah, maka dapat dipahami bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan untuk berpuasa, yang di dalamnya diharamkan untuk makan, minum dan jima dari pagi hingga terbenamnya matahari. Dari pemaknaan ini bisa dipahami bahwa, penafsiran ini adalah penafsiran lahiriah yang dipahami secara umum. Untuk melihat kembali bahwa, seseorang tidak bisa mengambil kesimpulan kalau puasa dipahami begitu saja, melainkan juga harus melihat pandangan ulama tafsir lainnya. Sebab, dalam memaknai sesuatu yang ada, apalagi sesuatu dalam firman Allah, maka perlunya melihat penafsiran ulama. dikarenakan setiap ayat Al-Qur'an termasuk ayat-ayat puasa dalam penafsiran ulama itu berbeda-beda, sehingga melahirkan berbagai makna yang beragam.

¹³ Darwis Abu Ubaidah, *Tafsīr Al-Asās*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 209.

Mengenai banyaknya penafsiran atas makna dalam Al-Qur'an, itu disebabkan adanya perbedaan latar belakang keilmuan, dan metode penafsiran Al-Qur'an oleh ulama tafsir. Sebagaimana yang diketahui metode-metode dalam penafsiran Al-Qur'an oleh ulama, di antaranya dengan menggunakan metode *ijmāli* (global), metode *taḥlīlī*' (anlitis), metode *muqārin* (komparatif) dan metode *mawḍū'i* (tematik).¹⁴ Dari metode-metode inilah yang digunakan oleh ulama atau para mufasir, sehingga lahirlah berbagai macam makna yang ditafsirkan dalam kitab-kitabnya, yang secara khusus di latar belakang oleh keilmuan dan kemampuan masing-masing mufasir, atau yang disebut corak tafsir.

Corak tafsir merupakan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai penafsiran Al-Qur'an.¹⁵ corak-corak tafsir dalam penafsiran Al-Qur'an di antaranya, corak *tafsīr Bil-Ma'thūr*, corak *tafsīr Bil-Ra'yī*, corak *tafsīr Al-Ṣūfī*, corak *tafsīr Al-Falsafī*, corak *tafsīr Al-Fiqhī*, corak *tafsīr al-'Ilmī* dan corak *tafsīr Adābī Ijtimā'ī* (budaya).¹⁶ Dalam hal ini, di kalangan para mufasir ada yang memahami ayat Al-Qur'an bukan hanya dengan makna lahir saja, melainkan dalam penafsirannya, Al-Qur'an ditafsirkan dengan makna batin. Contohnya dalam corak penafsiran bernuansa sufistik.

Corak tafsir bernuansa sufistik merupakan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan makna di luar makna lahirnya, sebagaimana para ulama mendefinisikan tafsir sufistik, yaitu pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang bukan makna lahirnya, sebab di dalamnya ada makna khusus yang hanya bisa diketahui oleh para sufi atau penempu jalan spiritual tasawuf, dan adanya kemungkinan berkesesuaian atau berkorelasi dengan makna lahiriyah dengan makna batinnya.¹⁷ Secara umum, karakteristik penafsiran sufi dibagi menjadi dua; yaitu tasawuf *an-naẓari* (teori) dan tasawuf *amālī* (praktis). Tafsir *naẓari* merupakan salah satu kategori penafsiran sufistik yang hampir sama dengan teori-teori filsafat. Dalam hal ini, penafsiran sufi mencoba mempromosikan penafsirannya, yang dalam beberapa kesempatan Al-Qur'an ditafsirkan diluar makna kebahasaan sehingga dipandang menafikan kaidah

¹⁴ Yasin Hadi, 2020, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, dalam *Tadzhīb Al-Akhlaq*, (Bekasi: Universitas Islam As-Safi'iyah, Vol III, No.1, 2020), 41- 48.

¹⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Humaniora, 2017), 5.

¹⁶ Akhmad Bazhit, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok Sumatra Barat: Insan Cendikia Madiri, 2021), 7.

¹⁷ Deni Rustandi Ahmad, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia, Analisis Tafsir Al-Misbah dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*, (Tasikmalaya: Pustaka Turats Pres, 2022), 58.

kebahasaan dan penafsirannya dinilai jauh dari makna *shara*. Sedangkan penafsiran dengan pendekatan tasawuf *amālī*, dijelaskan jauh dari teori-teori filsafat. Penafsiran ini disebut penafsiran *ishāri*, tafsir ini hadir karena disampaikan melalui ibadah yang dilakukan secara khusus, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan pencapaian tingkat tertentu sehingga tersingkap baginya makna dan *ishārat* Al-Qur'an yang diyakini bersumber langsung dari Allah SWT.¹⁸

Penafsiran sufistik, tentu berbeda dengan penafsiran secara lahiriah atau penafsiran menggunakan metode lainnya. Tergantung bagaimana latar belakang keilmuan seorang mufasir dengan corak penafsirnya. Contohnya, corak penafsiran ilmiah (*'Ilmi*) berbeda dengan corak penafsiran tasawuf. Dalam perkembangan jaman, yang mempengaruhi pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga diperlukan penafsiran dalam corak ilmiah (*'Ilmi*). Karna adanya kemajuan IPTEK, maka tentu penafsir berusaha memahami ayat Al-Qur'an sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan corak penafsiran tasawuf muncul karna adanya gerakan-gerakan para ulama sufi dalam menafsirkan ayat suci Al-Qur'an melalui keilmuan spiritual, melalui *riyādh* kepada Allah SWT.¹⁹ Secara umum, kalau dilihat dari pemetaan ilmu tafsir, tafsir sufi dibagi menjadi tiga posisi. Yang pertama bentuk penafsiran, bahwa tafsir sufi termasuk dalam bentuk penafsiran *bil-ra'yi*. Yang ke dua metode, penafsiran sufi dengan menggunakan metode *tahliī*. Sedangkan yang ke tiga coraknya, penafsiran sufi menggunakan corak sufistik atau tasawuf. Adapun corak tafsir sufi dibagi menjadi dua, yaitu tafsir sufi *An-Nazāri* dan *tafsir sufi al-Isāri*.²⁰ Tafsir sufi disebut juga tafsir irfani, yang diartikan sebagai cara berpikir dengan mengutamakan pengalaman batin seseorang yang digunakan dalam penakwilan Al-Qur'an.²¹

¹⁸ Moh. Hairul Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajjabah Kitab Al-Bhar Al-Madid Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), 36-37.

¹⁹ Badrudin H, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya*, Serang: A-Empat, 2022), 5-6.

²⁰ Sa'adah Dini Hasinantu, Hasan Bisri dan kawan-kawan, "Studi Komparatif Tafsir *Lathā'iful Ishārāt* dan Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* Tentang Lafaz Itham", dalam *Iman dan Spiritualis*, (Bandung: Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati, Vol I, No.4, 2021), 453.

²¹ Deni Albar, dkk, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*, (UIN Sunan Gunung Jati, 2020), 120.

Tafsir Al-Qur'an dengan gaya sufistik ini lahir, karena Al-Qur'an bersifat multitafsir. Selain disesuaikan dengan kondisi sosial, pendidikan, dan budaya, para penafsir yang berbeda juga sangat mempengaruhi dalam menafsirkan Al-Qur'an.²² Sehingga para ulama sufi sepakat bahwa selain makna lahir dalam Al-Qur'an atau setiap kata dalam Al-Qur'an, itu juga mengandung makna batin. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa ulama sufi diantaranya.

Pertama, dikutip dari Muhammad Amin dalam bukunya *Studi Ilmu Al-Qur'an*, bahwa Zarkasyi berkata setiap ayat Al-Qur'an mengandung makna lahir dan batin. Dan setiap huruf mengandung makna yang bisa dijangkau oleh manusia, dan ada juga yang tak terjangkau oleh manusia, dan setiap batas mengandung makna yang paling dalam.²³

Kedua, Al-Ghazali berkata, memahami Al-Qur'an mustahil jika dipahami begitu saja atau dengan tafsiran lahiriah semata. Sebab, dalam memahami Al-Qur'an diperlukan makna batiniah dalam memahami *kalamullah*. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, "*bacalah Al-Qur'an dan temukanlah hal-hal yang rahasia (tersembunyi) darinya. dan al Ghazali mengutip perkataan Sayyidina Ali Ra, mengatakan bahwa "Allah SWT, telah memberikan pemahaman lahir maupun batin tentang Al-Qur'an kepada hambanya yang dikehendaki-Nya.*"²⁴

Ke tiga, Mulla Sadra, tidak ada satu-pun ayat suci Al-Qur'an yang bisa dipahami secara lahir, melainkan adanya penyingkapan makna-makna batin dari setiap huruf ataupun ayat-ayat suci Al-Qur'an. Mulla Sadra dalam menyingkapi makna-makna ayat suci Al-Qur'an, dengan merujuk pada Ibnu 'Arabi dan Abdul Razzaq Qasyani.²⁵

Dari beberapa pendapat ulama sufi di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an mempunyai dua makna yaitu makna lahir dan batin. Dalam artian, Al-Qur'an bukan hanya dipahami dengan makna lahir saja, melainkan juga

²² Rahman Muhammad Taufik dan Bukhori, "Religious Social Communication For The Conservation Of The Riverbank Area", dalam *Iman dan Spiritualitas*, (Bandung: Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati, Vol II, No.1, 2022), 29.

²³ Muhsin dan Hadana Erha Saufan, *Studi 'Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Bambu Kuning Utama, 2023), 203.

²⁴ AL-Ghazali, *Ihyā' 'Ulumuddīn 2 Rahasia Ibadah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 268-269.

²⁵ Seyyed Hussein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliya Mulla Sadra, Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Mustamin Al-Mandary, (Jakarta: Sadra Pres, 2017), 79.

dipahmi dengan makna batin. Yaitu dengan penyingkapan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh para kaum sufi, para wali Allah dan orang-orang yang punya kedudukan istimewa di hadapan Allah SWT. Yang Allah SWT kehendaki, sehingga mereka mampu mengetahui makna lahir dan batin Al-Qur'an.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa, secara tidak langsung ayat puasa dalam Al-Qur'an dibutuhkan penjelasan dengan makna batin. Sebab dalam hal ini, kebanyakan orang memahami puasa hanya sebatas makna lahir nya saja. Sedangkan untuk memahami nya, jika dilihat kembali dalam penjelasan di atas tentang penafsiran kaum sufi. Bahwa puasa juga bermakna batin dan mempunyai tingkatan sesuai yang dipahmi oleh orang-orang tertentu, yang disebut puasanya kaum sufi atau puasa sufistik. sebagaimana Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *Asrāru As-Ṣaum*, yang dikutip oleh Ahmad Shairul 'Alim. bahwa puasa dibagi atas tiga tingkatan, yaitu *shaum al-'umum, shaum al-khusus, dan shaum al-khusus-alkhusus*.²⁶

Puasa umum (*shaum al-'umum*), adalah mencegah diri atas perut dan kemaluan dari keinginan terpenuhinya syahwat. Puasa khusus (*shaum al-khusus*), adalah mencegah diri dari pendengaran, penglihatan, lidah, tangan, kaki, dan organ tubuh lainnya dalam hal-hal yang menyebabkan terjadinya perbuatan dosa. Puasa sangat khusus (*shaum al-khusus al-khusus*), adalah menahan hati dari keinginan rendah, memikirkan duniawi, dan tercegah selain Allah SWT secara *universal*. Kemudian Al-Ghazali mengutip sebuah riwayat untuk kita hindari hal-hal yang menyebabkan batalnya puasa. *Rasulullah SAW bersabda. Lima hal yang membatalkan puasa yaitu: dusta, gujungan (gibah), hasutan (namim'ah), sumpah palsu dan pandangan dengan syahwat.*²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahmi bahwa puasa bukan hanya dipahmi secara lahir saja, melainkan harus dipahmi juga dengan makna batin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ghazali di atas. Dalam persoalan ini, pentingnya mengkaji kembali untuk membenarkan ataupun menegaskan bahwa, ibadah itu bukan hanya ibadah lahir saja melainkan juga ibadah batin, yang sejalan dengan niat yang benar seperti halnya, dengan ibadah-ibadah lainnya, yaitu meniatkan berpuasa karna Allah SWT. Sebab yang

²⁶ Ahmad Sahrul'Alim, *Rahsia Puasa Sunah*, (Bengkulu: Elmarkazi, 2023), 9.

²⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulumuddīn*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 88-99.

menjadi salah satu masalah dalam ibadah puasa iyalah, bukan hanya saja mereka yang tidak menjalankan puasa atau kewajiban lainnya, melainkan apabila seseorang berpuasa namun meniatkan karna sesuatu selain Allah SWT dan Rasulnya, maka apapun yang dikerjakan itu akan tertolak atau sia-sia. Dikarenakan seseorang yang berpuasa dengan niat sebatas untuk kesehatan, kekuatan fisik, karna ingin dipuji, ataupun karna malu dengan orang lain, maka bisa menyebabkan puasanya tidak diterima di sisi Allah SWT.²⁸

Niat dalam ibadah yang telah ditentukan seperti halnya salat, haji, dan puasa merupakan salah satu rukun ibadah. Oleh karenanya ibadah yang dijalankan itu tidak sah jika tanpa niat ataupun niatnya selain Allah SWT.²⁹ Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang artinya:

Niat amal itu tergantung niat orang yang mengerjakannya, bagi siapa yang mengerjakan karna Allah SWT dan Rasul-Nya maka dia akan memperoleh kebaikan yang dicatat karna Allah SWT dan Rasul-Nya, dan jika seseorang berbuat suatu kebajikan atau amal soleh karna ingin memperoleh dunia atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hanya sebatas itu yang didapatkannya. (Bukhari: 1, Muslim 1907).³⁰

Puasa yang dijalankan dengan niat yang benar maka, menghasilkan banyak hikmah serta manfaat baik secara jasmani ataupun rohani. Sebagaimana puasa, mengajarkan kita untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.³¹ Seperti halnya seseorang ketika berpuasa maka tentu dia harus menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan agama. Seperti, menjaga anggota tubuh dari perbuatan-perbuatan maksiat, menjaga mulutnya dari berkata kasar ataupun kotor, menjaga mata untuk tidak

²⁸ Musthafa Murad, *1001 Kesalahan dalam Beribadah dan Bermuamalah*, (Jakarta: Publishing Cakrawala), 512.

²⁹ Mutafa Al-Bugha Dib, *Al-Wafhi Fi Syarah Al-Arba'in An-Nawawwiyah*, diterjemahkan oleh Muzayin, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 4.

³⁰ Nawawi, *Matan Hadits Arba'in*, diterjemahkan oleh Team As-Salam, (Sukoharjo: Assalam Publishing, 2017), 1.

³¹ Hamid Sakti Wibowo, *Hikmah Puasa Mencapai Keseimbangan Jasmani dan Rohani*, (Semarang: First Printing, 2023), 3.

melihat hal-hal yang buruk, dan hendaklah tangan, kaki, serta bagian anggota tubuh lainnya digunakan untuk melakukan perbuatan yang baik.³²

Dalam hal ini, jikalau seseorang yang berpuasa hanya menahan lapar, haus, dan menahan hawa nafsu. Maka, bisa saja seseorang itu masih melakukan hal-hal yang diharamkan agama seperti anggota tubuhnya melakukan maksiat, mulutnya berkata kotor, matanya melihat sesuatu yang ngga baik, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya melakukan hal buruk. Maka tentu, ini bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan puasa yang dikerjakan itu sia-sia. Sebagaimana dalam sabdanya yang disampaikan Al-Ghazali dalam kitab (*Bidāya Al-Hidāya*). Yang artinya, ada lima persoalan yang bisa membatalkan puasa, diantaranya berbohong, mengumpat, berbuat fitnah, melihat wanita dengan syahwat dan melakukan sumpah palsu. Dalam hadis lain dijelaskan bahwa, puasa adalah perisai maka janganlah kamu berkata kotor, jangan berbuat maksiat dan janganlah bertindak seperti orang bodoh.³³

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa puasa tidak bisa dipahami dengan menahan lapar, haus dan menahan hawa nafsu saja, atau mengerjakan dengan niat yang lain. Oleh sebab itu, kalau tidak dikaji, dipelajari atau tidak dipahami kembali, atas makna-makna puasa yang sebenarnya seperti yang dijelaskan di atas, maka kita akan menjalankan puasa sebatas ibadah secara lahir saja dan tidak secara batin, sehingga hati atau diri kita tidak melakukan ibadah secara tidak baik dan bisa sia-sia.

Maka dari itu, alangkah baiknya ibadah puasa itu dijalankan secara lahir dan batin dengan benar agar supaya, ibadah puasa yang dijalankan itu tidak pincang.³⁴ Sehingga kita dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela ketika dalam keadaan berpuasa. Sebab yang ditakutkan adalah, ketidak sempurnaan puasa yang disebabkan perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan, sebagaimana problematika yang terjadi di bulan Ramadhan sebelumnya, yaitu seorang yang berpuasa tapi masi menggibah, memfitnah, berbicara kotor, dan masi melakukan perbuatan tercela lainnya. Yang lebih

³² Mustamir Pedak, *Puasa Obat Dahsyat Kiat Menggempur Berbagai Macam Penyakit Ringan hingga Berat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2011), 21.

³³ Al-Ghazali, *Bidāya Al-Hidāya*, diterjemahkan oleh Abu Ali Al-Banzari An-Nadwi, (Derang Malaysia: Khazana Banjariah, 1995), 108-109.

³⁴ Al-Ghazali, *Minhāj Al-‘Ābidīn Mendaki Tanjakan Ilmu dan Taubat*, diterjemahkan oleh Nuh K.H.R Abdullah, (Bandung: Mizan Digital Publishing, 2014), 47.

parah lagi, adanya perbuatan dosa besar yang terjadi dibulan suci Ramadhan seperti, pembunuhan,³⁵ pencurian,³⁶ dan perzinaan.³⁷

Dari problematika yang terjadi di atas tentu bukan hanya saja menggugurkan kewajiban atau batalnya puasa, melainkan juga bisa mendapatkan dosa besar, dan persoalan ini sangat bertentangan dengan hadis dan Al-Qur'an. Dalam hal ini, kita harus lebih bijak lagi dalam memahami dan menjalankan puasa secara baik, yaitu dengan melihat kembali makna puasa yang disampaikan ulama sufi. Sebab di kalangan ulama yang menjadikan puasa sebagai salah satu amalan yang baik dan perlunya kita ikuti, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bahkan dengan cara yang betul-betul berbeda dengan orang pada umumnya, iyalah mereka para kaum sufi. Yang menjadikan puasa bukan hanya di bulan Ramadhan saja, tetapi menjadikan amalan puasa di setiap hari, bahkan berpuasa sampai akhir hayatnya.³⁸ Ini mengingatkan bahwa ulama sufi dalam memaknai dan mengamalkan puasa, itu sangat berbeda dengan ulama non sufi, seperti halnya Al-Ghazali menegaskan dalam kitabnya (*Bidāya Al-Hidāya*), bahwa puasa bukanlah hanya untuk menahan lapar, haus dan bersetubuh saja, melainkan untuk mendapat kesempurnaan puasa iyalah seluruh anggota tubuh seperti mata, telinga, mulut, dan anggota tubuh lainnya juga ikut tidak melakukan dari apa yang dibenci Allah SWT.³⁹

Makna puasa dalam penafsiran Al-Ghazali yang disampaikan diatas tidak beda jauh, yang disampaikan oleh salah satu tokoh sufi kontemporer yang bernama Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya yang berjudul *Madrashah Ruhaniah*. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa, secara syariat puasa dipahami dengan menahan lapar, haus dan seks itu bukan hanya saja bisa dilakukan anak-anak melainkan itu juga bisa dilakukan oleh binatang. Seperti halnya ular, kura-kura, dan harimau puasa ini bersifat *tauqifi* yang

³⁵ Ahmad Zulfikar, *Suami Istri di Tarakan Dalang Pembunuhan Sepupu, Bersihkan TKP dengan Air, Mayat Ditemukan Setelah 20 Bulan*, <https://regional.kompas.com>, diakses tanggal, 21 Agustus 2023.

³⁶ Erika Kurnia, *Kasus Pencurian Marak Menjelang Ramadhan di Jakarta dan Sekitarnya*, <https://www.kompas.id>, diakses tanggal 21 Agustus 2023.

³⁷ Rosyid Al Azhar, *Lima Orang Terlibat Prostitusi di Bulan Ramadhan Dicidaduk Polisi*, <https://regional.kompas.com>, diakses tanggal 21 Agustus 2023.

³⁸ Tebyan A'maari Machalli, *Al-Akbar Sekitar Kita*, (Jakarta: Mirqoat Publishing, 2020), 234.

³⁹ Al-Ghazali, *Bidāya Al-Hidāya*, diterjemahkan oleh Abu Ali Al Banzari An Nadwi, (Riau: Imammuttaqin UIN Sultan Syarif Kasim, 2023), 108.

telah ditentukan Allah SWT. Sedangkan manusia berpuasa karna ketentuan syariat, hal ini disebutnya puasa orang-orang awam atau kebanyakan orang.⁴⁰

Kemudian lebih menarik lagi seorang ulama sufi yang bernama Abu Qasim Al-Qushairi. Menjelaskan cara berpuasa dalam kitabnya *Arrisālah Al-Qushairiah* yang dikutip oleh Umar H. Musthafa. Al-Qushairi membagi *muqamat tasawud* menjadi 45 bagian, kemudian dalam *muqamat* ibadah puasa itu dengan mengosongkan perut dan apabila seseorang itu ingin lebih dekat kepada Allah SWT, maka dirinya harus meninggalkan syahwat, kemudian bermujahadah, sabar, syukur, ikhlas, jujur, istikamah dan takwa.⁴¹ Al-Qushairi juga menjelaskan makna puasa dalam kitab tafsirnya *Laṭḥāif al-Ishārāt*, Al-Qushairi menafsirkan puasa menjadi dua yaitu puasa lahiriah dan puasa batiniah.⁴²

Berikut penafsiran ayat puasa oleh Al-Qushairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt*, Q.S Al-Baqarah : 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Penafsiran: “Puasa dibagi menjadi dua yaitu: pertama, puasa lahir yakni menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dan disertai niat. Kedua puasa batin yaitu menjaga hati dari penyakit-penyakit hati, kemudian menjaga ruh dari rasa ketenteraman (dengan selain Allah SWT) dan menjaga hati dari menyaksikan apapun selain Allah”.⁴³

⁴⁰ Jalaluddin Rahkmat, *Madrasah Ruhaniah Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 55.

⁴¹ Umar H. Musthafa, *Ramadhan Pembangkit Esensi Insan*, (Riau: Gramedia Indragiri, 2014), 187.

⁴² Safinatunnisa Nur Iffah Alwaqi, *Self Healing dalam Kitab Tafsīr Laṭā'if Al-Isharat*, (Universitas Muahammadiyah Surakarta, 2023), 13.

⁴³ Abu Kasim ‘Abdul karim bin Hawazin bin ‘Abdul Malik Al-Qushairi, *Tafsīr al-Qushairi al-Musamma Laṭā'if al-Ishārāt*, Lebanon: Dar Al-Kutub al-‘Ilmiya, 2007, Jil.1, 87. Dilihat di:

الصوم على ضربين: صوم ظاهر و هو الإمساك عن المفطرات مصحوبا بالنية، و صوم باطن و هو صون القلب عن الآفات، ثم صون الروح عن المساكنات، ثم صون السرّ عن الملاحظات.

“Dikatakan syarat sempurna puasanya ahli ibadah adalah menjaga lisan dari gibah dan menjaga mata dari pandangan teriringi nafsu sebagaimana nabi katakan, “siapa yang berpuasa maka puasakanlah juga pendengaran, penglihatan...” Sedangkan syarat sempurnanya puasa kaum ‘Arifin (puasa batin) yaitu menjaga hati dari menyaksikan segala yang selain Allah”.⁴⁴

Darmawan dalam bukunya (*Puasa Sufistik*), menjelaskan penafsiran Al-Qushairi, bahwa yang dimaksud puasa lahir adalah menahan diri dari hal-hal yang bisa menyebabkan batalnya puasa serta dilandasi dengan niat. Sedangkan puasa batin adalah, menjaga diri dari penyakit hati. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa yang menjadi syarat sempurnanya puasa ialah dengan menjaga diri untuk tidak menggibah, tidak memandangi sesuatu apapun dengan nafsu dan menjadi syarat sempurnanya puasa kaum ‘Arifin (puasa batin) yaitu, menjaga hati dari segala hal menyaksikan selain Allah. Dengan demikian, puasa lahir itu hanya bersifat sementara karena hanya sekedar menahan diri dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari. Sedangkan puasa batin itu tidak dibatasi dengan waktu sampai berakhirnya kehidupan. Juga, menurut Al-Qushairi, barang siapa yang hanya dengan menahan diri dari hal yang membatalkan maka puasanya hanya sampai datangnya malam. Dan barang siapa yang berpuasa dengan menahan diri dari berbagai kecemburuan (*aghyār*) maka nilai puasa yang didupakannya dengan menyaksikan *al-haqq* (Allah).⁴⁵

Dari problematika yang terjadi dan telah disampaikan di atas, menunjukkan pentingnya untuk memahami kembali makna puasa, dengan melihat penjelasan dan pengamalan puasa oleh para ulama sufi, yang menunjukkan bahwa puasa bukan hanya dipahami secara lahir saja melainkan juga harus dipahami secara batin. sebagaimana dalam penafsiran Imam Al-Qushairi, bahwa syarat sahnya puasa adalah dengan tidak melakukan perbuatan tercela dan syarat sempurnanya puasa adalah dengan menahan diri dari berbagai persoalan dunia, agar memperoleh nilai puasa dengan menyaksikan Allah SWT. Al-Qushairi juga menjelaskan cara berpuasa yang

⁴⁴ Al-Qushayri, *Laṭāif al-Ishārāt*, Jil.1, 87. Dilihat di:

و يقال صوم العابدين شرطه- حتى يكمل- صون اللسان عن الغيبة، و صون الطرف عن النظر بالريبة كما في الخبر: (من صام فليصم سمعه و بصره ...) ... الخبر «3»، و أما صوم العارفين فهو حفظ السر عن شهود كل غيره.

⁴⁵ Darmawan, *Puasa Sufistik Mereguk Pesan-Pesan Batin Puasa*, (Cinere Depok: Nuralwala, 2022), 55-56.

baik dalam *Risalah Al-Qushairia*, yaitu dengan mengosongkan perut, meninggalkan syahwat, mujahadah, sabar, syukur, ikhlas, jujur, istikamah dan takwa. Cara yang diajarkan ini, agar kita terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat atau hal-hal yang bisa mengugurkan kewajiban puasa. Cara inilah yang diajarkan oleh para ulama sufi, yang pantas kita ikuti, sehingga kita dapat memperoleh kesempurnaan puasa dan ketakwaan di sisi Allah SWT.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji ayat-ayat puasa dalam penafsiran kaum sufi, khususnya penafsiran Al-Qushairi dalam kitab tafsirnya *Laṭā'if al-Ishārāt*, agar supaya peneliti dapat memahami dan menjelaskan lebih jauh terkait puasa dalam Al-Qur'an, perspektif kaum sufi khususnya dalam penafsiran Al-Qushairi.

Al-Qushairi dengan nama lengkapnya, yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam buku dengan judul, *Kisah Kehidupan Para Sufi Terkemuka*, yang ditulis oleh Labib MZ dan Farid. Bahwa, nama lengkap Al-Qushairi adalah, Abdulah Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad An-Naisaburi. Beliau lebih dikenal dengan nama Abdul Qarim Al-Qushairi karna ia berasal dari keturunan Arab kabila Al-Qushairi bin Ka'ab yang pindah di daerah khurusan pada masa dinasti Umawi.⁴⁶

Al-Qushairi, menulis kitab tafsirnya dan dinamai *Laṭā'if al-Ishārāt*. Tafsir ini, Al-Qushairi menulis menggunakan pendekatan tasawuf. Dalam penafsirannya, terdapat metode khusus yang berbeda dengan penafsiran lainnya, yaitu Al-Qushairi berupaya menyatuhkan potensi *qalb'* dan *'aql*, sehingga tafsir ini dibaca dan dipahami oleh pembaca selain dirinya itu dengan jelas. Tafsir ini merujuk pada metode *Tahfīfī*. Penafsirannya dimulai dari surat Al-Fatihah, menjelaskan dari ayat ke ayat secara rinci, menjelaskan makna ayat yang berkaitan, menyebutkan *Asbāb an-Nuzūl* dan beberapa ayat yang diartikan secara spesifik. Penafsiran ini bersumber dari tafsir Ishari, maka penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi. Dalam pendahuluan tafsirnya Al-Qushairi menyebutkan ada dua metode dalam tafsirnya. *Pertama*, menukil dari pendapat 'ulama salih, waliyullah yang dipandang orang suci, dengan mendengarkan langsung dari para

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 229.

mashaikhnya. *Ke dua*, Al-Qushairi dalam pandangannya terhadap Al-Qur'an ditinjau dari penguasaannya menggunakan Ilmu tasawuf.⁴⁷

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan pandangan tentang puasa, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi permasalahan atas pemaknaan puasa ?
2. Apakah puasa dapat dipahami secara lahir saja?
3. Bagaimana ulama sufi dalam memaknai puasa ?
4. Apa yang menarik dari penafsiran sufi terkait dengan puasa?
5. Bagaimana penafsiran puasa oleh ulama sufi?
6. Bagaimana Interpretasi Esoteris puasa oleh Al-Qushairi dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt*?

C. Batasan Masalah

Dari pengurain identifikasi masalah yang telah disampaikan di atas, cukup sulit untuk menjawab semua masalah yang muncul dalam penelitian. Karena dalam sebuah penelitian harus ada fokus masalah yang dibatasi. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada. Bagaimana Interpretasi Esoteris puasa oleh Al-Qushairi dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt*?

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, di antaranya identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka perlu untuk merumuskan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini perlu agar supaya penelitian ini fokus, terarah dan tidak simpang siur. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep puasa oleh Al-Qushairi, dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 183?
2. Bagaimana Al-Qushairi dan ulama sufi lainnya dalam memaknai esoteris puasa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan, yaitu :

⁴⁷ Asep Rahmat dan Fajar Ramdani Akbar, Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughowi dan Kecenderungan I'tijali Tafsir AL-Kasysyaf, dalam *Iman dan Spiritualitas*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, Vol I, No.1, 2021), 42.

1. Mendeskripsikan penafsiran ayat Al-Qur'an oleh ulama sufi dalam memahami puasa.
2. Mendeskripsikan interpretasi esoteris puasa oleh Imam Al-Qushairi, dalam memahami dan mengamalkan puasa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat teoritis**; penelitian ini diharapkan menjadi solusi atas masalah ketidakpahaman dalam memahami ayat-ayat puasa menurut ulama sufi, dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat puasa bukan hanya sebatas penafsiran secara lahir atau bahkan secara libelar. Dan penelitian ini pun diharapkan juga menambah perspektif baru dalam memahami penafsiran puasa.
2. **Manfaat praktis**; dalam ranah praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan hal yang positif dan lebih baik, dalam memahami serta mengamalkan puasa sufistik .

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah landasan penting untuk menyusun instrument dalam sebuah penelitian. Kegiatan yang penting dalam kajian pustaka yaitu, melalui pengkajian secara teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.⁴⁸

Memang tidak dipungkiri tulisan-tulisan mengenai puasa begitu banyak ditulis oleh para ulama bahkan para penulis pada umumnya. Mulai dari buku harian, paduan, 'Ulumul Qur'an, hingga bercorak sufistik atau bahkan dalam penafsiran para ulama sufi. Namun dalam hal ini, penelitian berfokus pada penafsiran puasa oleh Al-Qushairi dalam kitab tafsirnya *Laṭā'if al-Ishārāt* sebagai solusi atas problematika dalam memahami dan mengamalkan puasa.

Ada beberapa penelitian yang konsepnya sama dengan apa yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut :

Pertama, sebuah Jurnal, yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Berdasarkan Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 183 Kajian Tafsir Al-Misbah*. Yang ditulis oleh Khairunnisa dan Muhammad Al-Fiyansa. Dalam tulisan ini mencoba menjelaskan Tafsiran atas ayat puasa yang berimplikasi pada nilai-nilai karakter seseorang dalam kajian tafsir *Al-*

⁴⁸ Moh Toharudin, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya untuk Pendidik yang Profesional*, (Klaten Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), 40.

Misbah. Kesimpulan yang ditawarkan dari tulisan ini adalah, bahwa puasa mengandung berbagai pendidikan karakter, seperti halnya dengan nilai-nilai religius, kejujuran, sabar, kedisiplinan, dan nilai syukur.⁴⁹

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitain Khairunnisa dan Muhammad Al-Fiyansa adalah, keduanya mengangkat tema yang sama tentang puasa. Namun ada titik perbedaan dalam penelitian ini, yaitu peneliti melakukan penelitian ini lebih fokus dan menjelaskan penafsiran puasa secara khusus dalam penafsiran Al-Qushairi, sedangkan Khairunnisa dan Muhammad Al-Fiyansa tidak menjelaskan puasa dalam penafsiran Al-Qushairi, sebab studi kitab yang dipakai nya, kitab Tafsir *Al-Misbah*.

Kedua, Sebuah Jurnal yang berjudul *Pendidikan Spritual Ibadah Puasa Perspektif Andragogi Sufistik*, yang ditulis oleh Athoillah Islamy dan Nurul Istiani. Dalam jurnal ini, mencoba menjelaskan puasa sebagai sumber utama nilai pendidikan spiritual. Secara khusus tulisan ini menjelaskan bagaimana peran dan nilai yang diterapkan dalam pendidikan andragogi puasa sufistik untuk mencegah sikap tercela dan moral dalam bersosial di era perkembangan jaman. Kesimpulan yang ditawarkan dari tulisan ini adalah puasa ramadhan sebagai wadah pendidik nilai spiritual sufistik; yaitu sebagai pendidik karakter, sikap kepedulian sosial, peningkatan amalan sunnah dan iman di dalam bulan Ramdhan.⁵⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Athoillah Islamy dan Nurul Istiani adalah, keduanya menjelaskan puasa sebagai nilai spiritual sufistik yang berkaitan dengan pentingnya meningkatkan nilai spiritual puasa sufistik. Namun ada titik perbedaan dalam penelitian ini, yaitu peneliti melakukan penelitian ini lebih fokus dan menjelaskan puasa sufistik dalam Al-Qur'an secara khusus melalui penafsiran Al-Qushairi dalam kitab *Lathā'if al-Ishārāt*. Sedangkan Athoillah Islamy dan Nurul Istiani dalam mejelaskan puasa, tidak mengutip bahkan tidak ada pendekatan studi kitab tafsir ataupun penafsiran Al-Qushairi.

⁴⁹ Khairunnisa dan Muahmmad Al-Fiyansa, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Berdasarkan Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 183 Kajian Tafsir Al-Misbah, dalam *Al-Kauniyah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Sumatra Utara: STAIN, Vol IV, No.1, 2023), 10.

⁵⁰ Athoillah Islamy dan Nurul Istiani, Pendidikan Spritual Ibadah Puasa Perspektif Andragogi Sufisti, dalam *Studi Multidisipliner Kajian Keislaman*, (Pekalongan:, IAIN Padangsidipuan, Vol VIII, No.1, 2021), 15.

Ketiga, Sebuah Jurnal yang berjudul *Ragam Cara Mengenalkan Ibadah Puasa Ramadhan Bagi Anak Usia Dini*, yang ditulis oleh Rendi Setyo Wahyudi. Dalam jurnal ini, mencoba menjelaskan makna dan cara dalam berpuasa. Secara khusus jurnal ini menjelaskan ragam cara berpuasa untuk anak usia dini, agar supaya anak usia dini dapat memahami dan menjalankan puasa.⁵¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rendi Setyo adalah, sama-sama mempunyai tema tentang puasa, mencoba menjelaskan makna dan peraktek puasa. Perbedaannya, peneliti yaitu peneliti melakukan penelitian ini lebih fokus dan menjelaskan puasa sufistik dalam Al-Qur'an secara khusus melalui penafsiran Al-Qushairi dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt*. Sedangkan perbedaannya, penelitian Rendi Setyo mejelaskan puasa, tidak mengutip bahkan tidak ada pendekatan studi kitab tafsir ataupun penafsiran imam Al-Qushairi.

Keempat, sebuah SKRIPSI yang berjudul *Self Healing dalam Kitab Tafsīr Laṭā'if Al-Ishārāt* yang ditulis oleh Safinatunnisa Nur Iffah Alwaqi. Dalam tulisan ini mencoba menjelaskan penafsiran Al-Qushairi dalam beberapa ayat yang menjelaskan tentang *self healing*, khususnya dalam sub pembahasan tulisan ini menjelaskan penafsiran Al-Qushairi tentang makna puasa. Kesimpulan yang ditawarkan dari tulisan ini ketika menjelaskan *self healing* dalam berpuasa adalah bahwa Al-Qushairi mengatakan, Al-Qur'an sebagai obat seluruh penyakit yang diderita oleh manusia, baik fisik maupun psikis, yang dimana puasa ketika dilakukan secara lahiriah dan batiniah dapat memberikan kesehatan jasmani dan rohani.⁵²

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitain Safinatunnisa Nur Iffah Alwaqi adalah, keduanya menjelaskan makna puasa dalam tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt*. karya Al-Qushairi. Namun ada titik perbedaan dalam penelitian ini, yaitu peneliti melakukan penelitian ini lebih fokus dan menjelaskan tafsir ayat-ayat puasa secara khusus dalam penafsiran imam Al Qushairi, namun Safinatunnisa Nur Iffah Alwaqi menjelaskan penafsiran Imam Al-Qushairi hanya pada sub pembahasan *self healing* dalam Al-Quran dengan cara berpuasa.

⁵¹ Setyowahyudi Rendi, *Ragam Cara Mengenalkan Ibadah Puasa Ramadhan bagi Anak Usia Dini*, dalam *Ashil*, (Kediri: IAI Tribakti, Vol III, No.1, 2023), 44.

⁵² Safinatunnisa Nur Iffah Alwaqi, *Self Healing dalam Kitab Tafsīr Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), 1.

Kelima, Sebuah Jurnal yang berjudul *Studi Penafsiran Ikhlas dalam Laṭā'if al-Ishārāt*, yang dituli oleh Fatimah Apriliani dan Setiawan Kari Mukmin. Dalam jurnal ini mencoba menjelaskan makna ikhlas dalam penafsiran Al-Qushairi, yaitu untuk mencari tau relevansi makna ikhlas dalam kehidupan. Hasil yang didapatkan bahwa Al-Qushairi menjelaskan bahwa, menjalankan suatu ibadah ataupun perbuatan tidaklah cukup dengan hanya ikhlas beribadah karena Allah semata, tetapi juga harus menjauhi hal-hal kemusyrikan dan orang-orang yang musyrik.⁵³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fatimah Apriliani dan Setiawan Kari Mukmin adalah, sama-sama mengutip penafsiran Al-Qushairi dalam kitab tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt*, untuk menjelaskan ayat dari objek penelitian. Sedangkan perbedaanya, pada tema dan judul masalah yang diteliti, yaitu peneliti berusaha menjelaskan makna puasa dalam penafsiran Al-Qushairi, sedangkan Fatimah Apriliani dan Setiawan Kari Mukmin berusaha menjelaskan makna Ikhlas dalam Penafsiran Imam Al-Qushairi.

Kajian pustaka merupakan bukti sudah adanya penelitian terdahulu, yang telah diteliti oleh para sarjanawan ataupun para intelektual. Maka dari itu, semoga dari kajian terdahulu ini, bisa menunjukkan pentingnya akan penelitian baru untuk menjelaskan dan menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *Method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*Metha*” (melalui) dan “*Hodos*” (jalan/cara). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara yang tersusun dan sistematis untuk mencapai tujuan. Adapun pengertian metode yang dikemukakan para ahli, berikut di antaranya:⁵⁴

- a. Menurut Zuhairi, Metode berasal dari bahasa Yunani (Griek) yaitu dari kata “*Metha*” melalui atau melewati dan “*Hodos*” cara atau jalan yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan.

⁵³ Fatimah Apriliani dkk, Studi Penafsiran Ikhlas dalam *Laṭā'if al-Ishārāt*, dalam *JAWI*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, Vol V, No.2, 2022), 172.

⁵⁴ Khaidaroh, *Metode Komperatif Inquiry*, (Surabaya: Global Aksara, 2021), 19.

- b. Menurut Muhammad Zein, Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis, dan umum seperti cara kerja ilmu pengetahuan yang merupakan jawaban atas pertanyaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, metode adalah cara atau jalan yang ditempu oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis. Artinya bahwa, peneliti bertugas tidak hanya mendeskripsikan saja. Akan tetapi, peneliti juga harus melakukan analisa terhadap objek penelitian. Namun tidak hanya itu yang dilakukan oleh peneliti, sebab peneliti juga melakukan elaborasi dengan sumber-sumber yang lain dalam rangka menjelaskan objek kajian dalam penelitian. Hal ini dilakukan, agar supaya peneliti dapat menjawab permasalahan yang ditelitinya.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah, penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan interpretif. Penelitian ini berdasarkan pada fenomena yang dihasilkan dari data wawancara yang mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian dari tindakan hubungan sosial, menjelaskan fenomena yang diteliti berdasarkan teori-teori yang valid dan penelitian ini juga memberikan pemaknaan dalam sebuah penafsiran atau interpretasi dari satu objek yang masih dalam bentuk teks, yang merupakan hasil karya dari seorang tokoh atau sekelompok orang.⁵⁵

3. Data dan Sumber Data

Secara umum sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder, dan dari kedua sumber inilah dapat menghasilkan data yang diperlukan oleh peneliti. Sumber primer yang dimaksud adalah bahan yang didapatkan dari hasil karya tokoh yang dikaji. Sedangkan sumber sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber lain atau hasil karya orang lain dan buku-buku lainnya, yang terkait dengan objek penelitian yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisa, mengenai persoalan yang sedang dikaji.

⁵⁵ Bambang Sugeng, *Fundamental Metodologi Penelitian Kualitatif Eksplanatif*, Yogyakarta: Budi Utama, (2020), 30-32.

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini merupakan salah satu hasil karya Imam Al-Qushairi, yaitu Kitab Tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt*. Sedangkan untuk sumber sekunder adalah kitab-kitab ulama sufi seperti Imam Al-Ghazali dengan karya-nya *Ihya 'ulumuddin*, dan buku-buku lainnya serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data yang ditelitinya.⁵⁶ Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data mencakup metode dokumentasi. Menurut KBBI dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan, pemeliharaan, dan pemberian atau pengumpulan bukti-bukti, dan keterangan-keterangan (Gambar, kutipan).⁵⁷

Dalam prosedurnya, pertama-tama peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian, yang berasal dari sumber-sumber primer. Kemudian selanjutnya peneliti akan menambahkan khazanah penelitian dengan menggunakan data-data yang didapatkan dari sumber-sumber sekunder yang tentunya relevan dengan penelitian yang diteliti.

I. Sistematika Penelitian

Peneliti akan mencoba memberikan fokus arah dari penelitian ini. hal ini diperlukan agar pembaca memahami arah penelitian ini. Adapun arah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I. Pada bab ini peneliti mencoba menjelaskan masalah yang peneliti kaji. Dalam hal ini peneliti mengemukakan terkait latar belakang masalah yaitu, kurangnya pemahaman dalam memahami puasa dalam al-Qur'an atau terjadinya kontra atas penafsiran puasa secara lahir dengan hadis-hadis Nabi dan penafsiran ulama sufi. Maka dari itu peneliti mencoba menjelaskan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II. Pada bab ini, peneliti menjelaskan Diskursus tentang interpretasi esoteris puasa dari kalangan 'ulama non sufi dan para 'ulama

⁵⁶ Nizamuddin dan Khairul Azan, *Metodologi Penelitian Kajian Kritis dan Teoritis Mahasiswa*, (Riau: Dotplus Publisher, 2021), 148.

⁵⁷ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 362.

sufi. Penejelasan ini meliputi analisis kebahasaan, sejarah puasa, puasa dalam Al-Qur'an, manfaat puasa, tujuan puasa dan keistimewaan puasa.

Bab III. Pada bab ini, peneliti mencoba menjelaskan Tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt* Al-Qushairi. Yang meliputi riwayat hidup, latar belakang keilmuan, karya-karya dan kedudukan dalam pandangan ulama, serta terkait kitab tafsir sendiri yang akan dijelaskan meliputi: sistematika penyajian, nuansa/corak, metode penafsiran dan testimoni tafsir. Hal yang peneliti jelaskan dalam bab ini juga, meliputi tafsir interpretasi esoteris puasa dan ayat-ayat puasa dalam *Laṭā'if Al-Ishārāh*.

Bab IV. Pada bab ini peneliti mengeksplor terkait teori analisis interpretasi esoteris puasa menurut Al-Qushairi. Hal ini sebagai solusi atas problematika dalam penafsiran dan pengamalan puasa. Yang meliputi penjelasan atas makna puasa dalam Al-Qur'an dan cara yang dilakukan agar memperoleh kesempurnaan puasa.

Bab V. Penutup, menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran kepada lembaga dan peneliti berikutnya.

BAB II

DISKURSUS TENTANG INTERPRETASI ESOTERIS PUASA

A. Analisis Kebahasaan

1. Makna Puasa Sufistik Secara Bahasa

Puasa dan sufi merupakan dua kata yang memiliki arti yang berbeda, yakni puasa merupakan sebuah ibadah yang bersifat wajib dan sunnah untuk dijalani, sedangkan sufi merupakan istilah atau penamaan yang diberikan kepada orang yang mendalami ilmu tasawuf. Sehingga, jika dilihat dari segi bahasa puasa diambil dari kata (الصيام) *as-ṣiyām* (puasa). Asal kata menahan diri dari sesuatu. Jika seseorang yang sedang menahan diri untuk tidak bicara atau makan, maka secara bahasa disebut (الصائم) *as-ṣā'im* (berpuasa).⁵⁸ Sedangkan sufi secara umum diambil dari kata *ṣūf* (صوف) yang berarti kain wol yang disebutkan pada pakaian yang dipakai oleh para sufi di masa awal, ada yang mengartikan juga dengan kata saf yang berarti barisan dalam salat, dan ada yang mengartikan dengan *ṣāf* (صاف) yang berarti kemurnian sebagai penekanan seorang sufi selalu dalam kemurnian hati dan jiwa.⁵⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), puasa diartikan dengan meniadakan makan dan minum dengan sengaja. Sedangkan sufi diartikan ahli ilmu tasawuf.⁶⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, secara bahasa puasa sufistik merupakan puasanya seorang ahli tasawuf dengan cara tertentu dalam spritualnya untuk mencapai kemurnian batin, seperti halnya dengan tidak melakukan sesuatu yang bersifat duniawi ataupun yang tidak ada manfaat di dalamnya, bahkan hal-hal yang bisa mendatangkan kemurkaan serta menjauhkannya dari Allah SWT. Secara lahir bisa dilihat melalui dengan menahan diri dari makan dan minum dari terbitnya dan hingga terbenamnya matahari, namun secara batin mereka mongosongkan dari segala hasrat kecuali dalam hatinya hanyalah Allah SWT.

⁵⁸ Gus Arifin, *Fiqih Puasa dalam Memahami Puasa Ramadhan Zakat Fitrah, Hari Raya, dan Halal bi Halal*, 76.

⁵⁹ Yoyok Rahayu Basuki, *Kisah Sufi*, (Malang: Publisher, 2023), 6.

⁶⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sufi/puasa>, diakses tanggal 4 September 2023.

2. Makna Puasa Sufistik Secara Istilah

Secara Istilah puasa sufistik diartikan sebagai proses belajar dalam penyucian diri, untuk menggali potensi terdalam manusia dari aspek esoteris, yang bisa diamlakan dalam kehidupan sosial.⁶¹ Karena puasa sufistik merupakan sebuah rahasia antara seorang hamba dan Tuhannya. Maka, ketika seorang hamba yang sabar, ikhlas serta penuh cinta dengan berpuasa, maka hubungan seorang hamba kepada tuhannya dalam ketundukan total. Yaitu seorang yang menyerahkan khendak dan hasrat-hasratnya, serta melakukan segala hal sesuai kehendak Tuhan.⁶²

Makna puasa menurut para sufi berbeda dengan makna puasa yang disampaikan oleh para ulama non sufi.⁶³ Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya terkait puasa menurut ulama non sufi, bahwa puasa adalah menahan diri dari lapar, haus dan melakukan hubungan badan dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.⁶⁴ Sedangkan puasa menurut ulama sufi, dimaknai diluar makna lahirnya. Sebagaimana makna puasa yang disampaikan oleh ulama sufi sebagai berikut:

Pertama, makna puasa sufistik dijelaskan oleh Ibrahim Amini. dikatakan bahwa, puasa adalah ibadah yang terikat dari dua sisi. Sisi pertama, menahan nafsu dari segala bentuk kenikmatan, seperti halnya memelihara diri dari lapar, haus serta berhubungan seks. Di sisi lain juga harus menjauhkan diri dari membohongi segala sesuatu atas nama Allah dan Rasul serta menghindari hal-hal yang dijelaskan dalam kitab fikih. Sisi kedua, puasa adalah menahan dan menghindari nafsu dan kenikmatan materi yang membatalkan puasa, dengan niat untuk lebih dekat dengan Allah SWT.⁶⁵

⁶¹ Abdul Pirol, *Ramadhan Ensiklopedis Membincang Ragam Persoalan di Bulan Puasa*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 95.

⁶² Al-Bigrawi dan Ibn 'Arabi, *Merasakan Manisnya Iman dalam Kitāb Kunh Mālā Buddha Minhu Li Al-Murīd*, diterjemahkan oleh A Syamsul Rizal dan Hodri Aiev, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 233.

⁶³ Abu Karam Amin, *Hakikat Ibadah Menurut Ibn 'Arabi dalam Ḥaqīqah Al-'Ibādah Muhyiddin Ibn 'Arabi*, diterjemahkan oleh Roni Nugroho, (Ciputat: Alifia Books, 2020), 150.

⁶⁴ Ahmad Khoiron Mutafit, *Kupas Tuntas Puasa*, (Jakarta: Qultum Media, 2004) 5.

⁶⁵ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf Kitab Suci Para Pesuluk*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dan Muhammad Ilyas, (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002), 336.

Makna puasa sufistik yang disampaikan Ibrahim Amini, menunjukkan bahwa, ketika berpuasanya seseorang maka hendaklah menahan nafsunya dari segala bentuk kenikmatan, kemudian menjauhkan diri dari sumpah palsu atas nama Allah dan Rasulnya, menghindari segala sesuatu yang sudah diketahui keharamannya, serta menjadikan diri untuk melakukan segala kebaikan dengan niat hanya mendapatkan Ridanya Allah SWT.

Kedua, Makna puasa sufi dijelaskan Al-Ghazali dalam kitabnya *Asrāru As-Ṣaum wa Muḥimmātih*, dikatakan bahwa puasa memiliki tiga makna atau tiga tingkatan. Yang pertama puasa awam yaitu, mencegah diri atas perut dan kemaluan dari keinginan terpenuhinya syahwat. Yang ke dua puasa khusus yaitu, mencegah diri dari pendengaran, penglihatan, lidah, tangan, kaki, dan organ tubuh lainnya dalam hal-hal yang menyebabkan terjadinya perbuatan dosa. Dan yang ke tiga puasa sangat khusus yaitu, menahan hati dari keinginan rendah, memikirkan duniawi, dan tercegas selain Allah SWT secara *universal*. Kemudian Al-Ghazali mengutip sebuah riwayat untuk kita hindari hal-hal yang menyebabkan batalnya puasa. *Rasulullah SAW bersabda. Lima hal yang membatalkan puasa yaitu: dusta, gujungan (gibah), hasutan (namim'ah), sumpah palsu dan pandangan dengan syahwat.*⁶⁶

Makna puasa sufistik yang disampaikan Al-Ghazali, bahwa puasa memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama, jika seorang berpuasa dengan menahan segala sesuatu yang masuk pada perutnya dan menahan nafsu untuk menghindari hubungan suami istri, maka ini disebut puasa awam. Ke dua, menghindari diri dari melihat yang buruk, mendengarkan yang buruk, berkata yang buruk, mencuri, berjalan ke tempat maksiat dan menghindari dari perbuatan dosa lainnya, maka ini disebut puasa khusus. Yang ke tiga, jika seseorang mampu menjadikan hati dan pikirannya hanya kepada Allah SWT, dan menjadikan segala sesuatu yang terjadi dan dilakukan di dunia ini hanyalah sebab dari apa yang dihendaki Allah SWT, maka ini disebut puasa sangat khusus.

Ketiga, makna puasa sufistik disampaikan oleh Al-Qushairi dalam kitab tafsirnya *Laṭā'if al-Ishārāt* :

⁶⁶ Al-Ghazali, *Asrāru As-Ṣaum wa Muḥimmātih*, diterjemahkan oleh Bahrudin Achmad, (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2022), 43-44.

“Puasa dibagi menjadi dua yaitu: pertama, puasa lahir yakni menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dan disertai niat. Kedua puasa batin yaitu menjaga hati dari penyakit-penyakit hati, kemudian menjaga ruh dari rasa ketenteraman (dengan selain Allah SWT) dan menjaga hati dari menyaksikan apapun selain Allah”.⁶⁷

“Dikatakan syarat sempurna puasanya ahli ibadah adalah menjaga lisan dari gibah dan menjaga mata dari pandangan teriringi nafsu sebagaimana nabi katakan, “siapa yang berpuasa maka puasakanlah juga pendengaran, penglihatan...” Sedangkan syarat sempurnanya puasa kaum ‘Arifin (puasa batin) yaitu menjaga hati dari menyaksikan segala yang selain Allah”.⁶⁸

Al-Qushairi, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa puasa dimaknai secara lahir dan puasa dimaknai secara batin. Puasa secara lahir adalah menahan diri untuk tidak minum, makan dan menyalurkan syahwat kepada siapapun, serta meniatkan puasanya secara benar. Sedangkan puasa batin adalah menjaga diri dari penyakit hati, menjaga jiwa dari rasa aman kepada Allah, dan menjadikan hati dalam kehidupan hanya milik Allah SWT.

Hossein Nasr, juga menjelaskan bahwa yang dimaksud puasa batin adalah disiplinya jiwa seseorang dalam mencegah nafsu, agar tidak melampiaskan darinya dan keinginan untuk tidak melakukan kejahatan, seperti berbohong, memfitnah, iri, dengki, atau sombong. Dan tahap lain untuk mencapai puasa batin adalah menahan diri dari segala yang bahkan diharamkan, seperti makan makanan yang halal, minum minuman yang halal dan berhubungan suami istri. Kemudian

⁶⁷ Abu Kasim ‘Abdul karim bin Hawazin bin ‘Abdul Malik Al-Qushairi, *Tafsīr al-Qushairi al-Musamma Laṭā’if al-Ishārāt*, Lebanon: Dar Al-Kutub al-‘Ilmiya, 2007, Jil.1, 87. Dilihat di:

الصوم على ضربين: صوم ظاهر و هو الإمساك عن المفطرات مصحوبا بالنية، و صوم باطن و هو صون القلب عن الآفات، ثم صون الروح عن المساكنات، ثم صون السّر عن الملاحظات.

⁶⁸ Al-Qushairi, *Laṭā’if al-Ishārāt*, Jil.1, 87. Dilihat di :

و يقال صوم العابدين شرطه- حتى يكمل- صون اللسان عن الغيبة، و صون الطرف عن النظر بالرؤية كما في الخبر: (من صام فليصم سمعه و بصره ...) ... الخبر «3»، و أما صوم العارفين فهو حفظ السر عن شهود كل غيره.

untuk memperoleh tingkatan akhir dari puasa batin adalah menjadikan diri secara fisik dan spiritual untuk menghindari hijab antara diri dan Allah SWT. Allah SWT dijadikan satu-satunya kekasi, satu-satunya tujuan, dan satu satunya sasaran. Dengan mengacu pada jenis puasa inilah, mengutip pada firman Allah, dalam hadis Qudsi, “*puasa puasa itu untuk ku (Allah), dan aku (Allah) yang akan memberi pahala untuk itu.*”⁶⁹

Abu Naṣr As-sarraz mengatakan bahwa, puasa sufistik adalah puasanya seseorang dengan jiwanya, yaitu seseorang yang menahan syahwat dan sabar karna Allah SWT, karna sesungguhnya dengan puasa itu, seorang akan menjaga tubuhnya dari pendengaran yang buruk, penglihatan yang buruk-buruk, mengeluarkan ucapan yang buruk, dan dari perbuatan cabul atau maksiat. Sebab ini adalah adab yang baik dalam menjaga kesempurnaan puasa.⁷⁰

Dari beberapa penjelasan ulama sufi di atas, menunjukkan bahwa puasa sufistik adalah puasa yang dilakukan bukan hanya dengan menahan lapar, haus dan berhubungan badan. Melainkan puasa yang dilakukan secara batin, yaitu dengan menahan syahwat secara lahir dan batin. sebagaimana seseorang yang berpuasa harus menjaga tubuhnya dari pendengaran yang buruk, penglihatan yang buruk, mengeluarkan ucapan yang buruk, ataupun bermaksiat dalam bentuk apapun. Dan menjadikan dirinya menjauh dari penyakit hati serta menjaga jiwa dari rasa aman kepada Allah.

B. Sejarah Puasa

1. Puasa Kaum Terdahulu

Selain umat Islam kaum atau umat terdahulu juga berpuasa.⁷¹ Dalam sejarah dijelaskan puasa sudah dikenal sejak zaman dulu, oleh kaum-kaum sebelum datangnya Islam, dan puasa pada jaman dulu dilakukan

⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundation, Ensiklopedia Tematis Spiritual Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2002), 158-160.

⁷⁰ Abi Naṣr ‘Abdullah bin ‘Alī As-Sarraj Al-Ṭūsī, *Allum’a Fit-Taṣawwuf*, (London: Central Archaeological Library, 1914), 162.

⁷¹ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur’an*, Diterjemahkan Oleh Rd Hikmat Danaatmaja, (Jakarta: AL-Huda, 2003), Jil.II, 76.

untuk, sebagai cara pengobatan ataupun sebagai ritual keagamaan.⁷² Dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah*, umat-umat terdahulu juga berpuasa sekalipun perencian dan cara pelaksanaannya berbeda-beda. Dalam hal ini tidak ada keterangan yang mewajibkan, namun diterangkan bahwa umat terdahulu berpuasa mengikuti ibadah yang ditetapkan tokoh-tokoh mereka, dan bukan kewajiban yang ditetapkan dari wahyu Allah SWT ataupun petunjuk Nabi.⁷³ Diriwayatkan Imam Bukhari, dalam hadis ke 4051. No 1982. Bahwa orang-orang dahulu juga, yaitu orang-orang jahiliah berpuasa pada hari Asyura.⁷⁴

Disebutkan bahwa umat-umat yang berpuasa sebelum datangnya Islam adalah sebagai berikut :

Pertama, Puasanya orang Mesir Kuno, cara mereka membersihkan hati yaitu dengan berpuasa. Biasanya semua masyarakat wajib berpuasa pada hari raya.⁷⁵ Disebutkan oleh pakar-pakar perbandingan agama, bahwa orang Mesir kuno sudah melakukan ibadah puasa sebelum datangnya Agama Samawi dan kemudian dari mereka, beralilah praktek-praktek puasa ke orang-orang Yunani Kuno dan Romawi. Termasuk agama-agama penyembah bintang juga mengenal puasa, Budha, Yahudi dan Kristen. Dijelaskan dalam buku Ibn an-Nadīm (*Al-Faḥrasat*), bahwa agama penyembah bintang berpuasa selama tiga puluh hari dalam setahun, ada pula puasa sunah Enam belas hari dan ada yang sampai 27 hari. Sedangkan dalam ajaran Budha, mereka berpuasa dimulai pada terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari, selama 4 hari dalam sebulan. Dan orang Yunani Kuno berpuasa selama 40 hari, bahkan dianjurkan beberapa macam puasa untuk penganut-penganutnya, dalam mengenang para nabi atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah mereka. Agama Kristen juga demikian berpuasa, sekalipun dalam perjanjian baru tidak ada isyarat

⁷² Lisa Estiana, Penentuan Puasa Ramadhan Perspektif Hadis, dalam *Riset Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, Vol I, No.1, 2021), 169.

⁷³ Shihab Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah Surah al-fātihah Surah Al-Baqarah, Pesan, Kesan dan Kecerastian Al-Qur'an*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2012), Jil.I, 485.

⁷⁴ Abu Abdullah Muahmmad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih Al-Bukhari 2*, diterjemahkan oleh Subhan Abdullah, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2012), 133.

⁷⁵ Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah Menelusuri Asal-Usul Memantapkan Penghambaan*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 52.

untuk berkewajiban puasa, karna dalam peraktek keberagaman mereka dikenalkan oleh para pemuka agama tentang puasa.⁷⁶

Kedua, Puasanya orang Yunani Kuno, seluruh rakyat Yunani Kuno berpuasa dengan tujuan untuk mencari keridahan dan mendekatkan diri pada Tuhan. Ritual ini mereka ambil dari ritualnya Bangsa Mesir Kuno.⁷⁷

Ketiga, Puasanya orang Yahudi, bangsa Yahudi berpuasa ketika mereka sedang bersedih atau ketika sedang mendapatkan musibah. Hal ini mereka lakukan karena ada anggapan bahwa Allah tidak rida sama mereka. Diriwayatkan, mereka berpuasa selama seminggu dalam setahun sebagai peringatan hancurnya Kota Yerusalem.⁷⁸ Dijelaskan dalam *Tafsir Al-Munīr*, dalam riwayat yang kuat bahwa Musa As, dulu berpuasa selama 40 hari, sedangkan pada zaman jekarang kaum Yahudi berpuasa selama seminggu, sebagai peringatan hancurnya Yerusalem dan direbutnya kota Yerusalem oleh musuh; dan mereka pun berpuasa sehari di bulan Agustus.⁷⁹

Keempat, Puasanya kaum Nasrani. Nabi Isa As, berpuasa sebanyak 40 hari sebelum datangnya risalah (pengutusan). Kemudian para Rahib (pendeta) mengikuti puasa Nabi Isa As tersebut. Mereka juga melaksanakan puasa nazar, ketika taubat dan sebagainya. Mereka berpuasa dengan menahan diri untuk tidak menikmati makan yang berat-berat dan tidak minum dalam sehari. Namun mereka boleh makan makanan yang ringan (*snack*). Kaum Nasrani berpuasa dengan cara yang berbeda-beda dalam setahun, adat mereka berbeda dalam berpuasa sesuai asal daerahnya masing-masing. Mereka membatasi diri untuk tidak makan sesuatu yang bernyawa, seperti ikan burung dan hewan bernyawa lainnya. Batas puasa untuk berbuka, mereka mengahiri ketika mendengar ayam berkokok dan sebagian yang lain berbuka ketika sudah malam.⁸⁰ Diriwayatkan dalam tafsir At-Ṭabarī,

⁷⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Surah al-fātihah Surah Al-Baqarah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil.I, 485-486.

⁷⁷ El Fikri Syahrudin, *Sejarah Ibadah*, hal 52.

⁷⁸ Wisnu Tanggap Prabowo, *Yahudi Madina dari Era Nebuchadnezzar Hingga khaibar*, (Jakarta: Al Kawutsar, 2021), 198.

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Katani, (Depok: Gema Isani, 2013), Jil.I, 377.

⁸⁰ Thariq Muhammad Suaidan, *Rahasia Puasa Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013), 22-24.

bahwa orang-orang Nasrani diwajibkan berpuasa pada bulan Ramadhan, dari puasa itu agar mereka tidak makan dan minum setelah tidur, dan tidak diperbolehkan menikah di bulan Ramadhan. Namun orang-orang Nasrani merasa keberatan, sehingga mereka menggantinya dimusim dingin dan panas; dan ketika dilihat pada saat itu mereka berkumpul dan menjadikan puasa di musim dan panas, lalu mereka berkata: kita menambah puasa selama 20 hari, untuk menghapus kesalahan yang telah kita perbuat. Maka puasa mereka pun menjadi 50 hari.⁸¹

Sebuah artikel *Zona Kristen*, menjelaskan bahwa dalam *Kitab Perjanjian Lama*, dikatakan ada beberapa fakta tentang sejarah puasa umat Kristen yang harus diketahui dalam perjanjian lama. Disebutkan bahwa, puasa pertama kali diperintahkan oleh Tuhan kepada bangsa Israil dalam *Perjanjian Lama*, itu terjadi setahun sekali pada hari perdamaian, tanggal 10 bulan ke-7 dalam kalender Yahudi. Hari Perdamaian bertujuan untuk mengingatkan umat Israil akan dosa-dosa mereka, dengan imam besar melakukan upacara penyucian dosa dengan darah hewan sebagai lambang penyucian dosa umat Israil. Ini kemudian memiliki makna simbolis dalam keyakinan Kristen terkait dengan penyucian dosa oleh darah Yesus saat wafat di kayu salib. Kemudian seiring berjalannya waktu, puasa orang Israil bertambah menjadi 4 kali setahun setelah zaman pembuangan. Ini terjadi pada bulan ke-4, ke-5, ke-7, dan ke-10 dalam kalender Yahudi. Penambahan ini diketahui terjadi selama zaman Nabi Zakhana dan bertujuan untuk mengenang berbagai malapetaka dalam sejarah Israil, Sehingga sebagian besar puasa yang dicatat dalam *Perjanjian Lama* adalah puasa sukarela, bukan puasa yang diwajibkan oleh agama. Meskipun awalnya ada puasa seremonial atau keagamaan, banyak yang melibatkan puasa sukarela ketika seseorang atau kelompok orang percaya merasa perlu melakukan puasa untuk memohon pertolongan Tuhan, pertobatan, atau merendahkan diri di hadapan Tuhan, Puasa sukarela ini bisa dilakukan sendirian atau bersama-sama.⁸²

⁸¹ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Ṭabari, *Tafsīr At-Ṭabarī*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azam, 2011), Jil 3, 76.

⁸² Zona Kristen, *7 Fakta Sejarah Puasa Menurut Perjanjian Lama*, <https://zonakristen.com/7-faktapuasa-menurut-perjanjian-lama>, diakses tanggal 7 September 2023.

Dijelaskan juga dalam penelitian sejarah puasa kaum terdahulu, bahwa ada puasa kaum Hindu. Kaum agama Hindu sebelum datangnya Islam, mereka telah mengenal puasa yang disebut Upawasa. Kata “Upawasa” berasal dari bahasa Sangsekerta, yang terdiri dari kata “Upa” yang berarti dekat dan “Wasa” yang berarti Maha Kuasa. Dipahami Upawasa berarti mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Upawasa atau puasa dalam pandangan Hindu memiliki makna yang paling dalam selain menahan lapar dan haus, sebab puasa yang dimaksud untuk mengendalikan diri dari segala bentuk keinginan diri. Hal ini dilakukan sebab diyakini, ketika berpuasa seseorang akan mampu mengendalikan pikiran dan keinginannya dari perbuatan buruk, yang nantinya akan membawa seseorang dalam kesucian batin sehingga dekat dengan Tuhan.⁸³

Beberapa sumber di atas telah menjelaskan bahwa, sebelum datangnya Agama Islam, umat-umat terdahulu juga sudah melakukan ibadah puasa, seperti halnya puasa nya orang Yunani Kuno, kaum Yahudi dan Kristen dalam *Kitab Perjanjian Baru*, puasanya orang Mesir Kuno sebelum datangnya agama samawi, agama penyembah bintang, agama Budha, dan puasanya umat beragama Hindu, serta kaum jahiliah sebelum datang nya Wahyu Allah. Dalam hal ini, puasa yang dilakukan oleh kaum terdahulu, mengikuti para pemuka agama-agama mereka dan di lain sisi, puasa yang dijalankan bukan hanya sebagai ritual ibadah saja melainkan juga, sebagai sarana penyembuhan dari penyakit yang diyakini olehnya.

2. Puasa Umat Islam

Puasa umat Islam pertama kali disyariatkan pada 10 Sya’ban tahun kedua setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dan setelah Allah SWT memerintahkan penggantian kiblat dari Masjid Al-Aqsa ke Masjid Al-Haram.⁸⁴ Dalam riwayat dijelaskan bahwa, sebelum diwajibkan puasa kepada seluruh umat Islam di bulan Ramadhan, Nabi Muhammad SAW, telah berpuasa dan memerintahkan kaum Muslimin

⁸³ Ikha Izzatul Aqila, Puasa yang Menajubkan Studi Fenomenologis Pengalaman Individu yang Menjalankan Puasa, dalam *Empati*, (Semarang: Universitas Diponegoro, Vol IX, No.2, 2020), 83.

⁸⁴ Alik Al Adhim, *Tuntunan Puasa Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, (Surabaya: JP Books, 2022), 2.

untuk berpuasa pada hari-hari Asyura, tepatnya di bulan Muharram. Kemudian, sampai datangnya Wahyu atas kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, maka puasa Asyura pun ditinggalkan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam Kitab *Sahih Bukhari*, no. 2000 dan 4501. Bahwa: *Musddad menyampaikan kepada kami dari Ismail bin Ayub, dari Nafi' bahwa Ibnu Umar berkata, "Dulu Nabi Muhammad SAW, berpuasa pada hari Asyura, dan memerintahkan kaum Muslimin untuk berpuasa pada hari itu. Akan tetapi setelah ditetapkan kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan, maka puasa Asyura tersebut ditinggalkan."*⁸⁵

Persyariatan puasa Ramadhan yang wajib dilaksanakan oleh umat Muslim, berdasarkan pada firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 183.⁸⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*⁸⁷

Dalam sebuah riwayat Imam Muslim, dijelaskan sebab turunnya ayat diwajibkan puasa, dikarnenakan pada satu masa Rasulullah SAW, belum lama tiba di kota Madinah, maka beliau bertemu dengan sekelompok orang Yahudi berpuasa di bulan Asyura. Nabi pun bertanya, dengan alasan apa sehingga kalian berpuasa pada hari ini, mereka menjawab; karna hari ini merupakan hari kemenangannya Nabi Musa dan bani Israil atas kematian Fir'aun, sehingga kami berpuasa dengan tujuan menghormati Nabi Musa. Maka Nabi Muhammad pun menjawab atas ucapan mereka, dengan bersabda: *"Kami lebih pantas memuliakan Musa, dari pada kamu."*⁸⁸ Dari sinilah menjadi sebab perintah untuk umat Muslim berpuasa pada hari Asyura, dan kemudian

⁸⁵ Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih Al-Bukhari*, 422.

⁸⁶ Muhammad Anis Sumaji dan Muhammad Nazmuddin Zuhdi, *125 Masalah Puasa*, 12.

⁸⁷ Kemenag, *Al-Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 2 April 2023.

⁸⁸ Abdul Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Terjemah Hadis Sahih Muslim*, diterjemahkan oleh Ma'Mur Daud, (Malaysia: Klang Book Canter, 2005), Jil.I, 255.

setelah turunya ayat pada bulan Ramadhan, maka ditinggalkanlah puasa Asyura dan diwajibkannya berpuasa pada bulan Ramadhan.

Dalam ayat ini (Al-Baqarah. 2:183), Imam An-Nawawi menjelaskan dalam tafsirnya *Marāḥ Labīd*, bahwa diperintahkan untuk bertakwa melalui ibadah puasa adalah, sejak zaman Nabi Adam As. Dari kata **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** (*agar kamu bertakwa*), yaitu dengan puasa dan meninggalkan syahwat dari keinginan makan dan menikah, sebab itu sebuah keinginan yang paling kuat dari kebutuhan lainnya. Apabila seseorang kuat dalam menahan dari dua hal itu karna takut kepada Allah SWT, berarti seseorang itu dapat dengan mudah meninggalkan selain dua hal itu dan lebih ringan untuk menjalankan ketakwaan di sisi Allah SWT.⁸⁹

Penafsiran atas ayat 183 surah Al-Baqarah oleh An-Nawawi, mengandung penjelasan yang tidak begitu jauh dari, yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab, dalam tafsir singkatnya *Kitāb Al-Lubāb*, mengenai ketakwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan bahwa, seandainya manusia itu tahu besar dari kebaikan puasa yang didapatkannya, maka manusia itu akan tetap melakukannya sekalipun tidak ada kewajiban untuk dirinya. Apalagi puasa yang diajarkan Al-Qur'an, sungguh darinya dapat menghasilkan kesucian jiwa, keikhlasan dan ketulusan, serta penjagaan diri dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁹⁰ Imam Al-Qushairi menjelaskan makna takwa dalam kitabnya *Risalah Al-Qushairia*, bahwa sebagian ulama berkata, bagi siapa saja yang mampu menjalankan ketakwaan di sisi Allah SWT, maka diri dan hatinya akan mudah menjauhi tipu daya kekayaan dunia. Mengutip, Abubakar Muhammad Ar-Rudzabari, mengatakan bahwa menjauh dari sesuatu yang menghalangi seseorang beribadah kepada Allah SWT, itu yang disebut takwa. Dikatakan lagi dari Dzun Nun Al-Mishri, bahwa orang yang bertakwa adalah, orang yang tidak mengotori dirinya dari jiwanya secara lahir dan tidak mengotori jiwanya secara batin ketika berintraksi kepada siapapun dan kepada apapun. Ibnu Atha' berkata yang dimaksud takwa lahir adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, sedangkan

⁸⁹ Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munīr Marāḥ Labīd*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algen Sindo, 2011), 164.

⁹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubāb Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 58.

takwa batin adalah menjalankan sesuatu dengan niat dan ikhlas karna Allah SWT.⁹¹

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, puasa merupakan ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, sebelumnya puasa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, pada hari Asyura dan itu merupakan sebuah sunah yang dianjurkan. Tetapi dibalik itu, ada kaum Yahudi juga berpuasa dengan alasan karna memuliakan Nabi Musa As. Namun, karena puasa yang dilakukan bukanlah sebuah perintah oleh Nabi Musa, maka itu tidak bisa disebut ibadah sunnah ataupun wajib. Dari sebab inilah Rasulullah SAW memrintahkan umat Islam berpuasa pada hari Asyura. Dalam waktu tertentu turunlah ayat diperintahkan berkewajiban menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, sebagaimana dijelaskan dalam dalam surah Al-Baqarah ayat 183. Tepatnya waktu persyariatan puasa, pada 10 Sya'ban, tahun kedua setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah dan setelah Allah SWT memerintahkan penggantian kiblat dari Masjid Al-Aqsa ke Masjid Al-Haram.

C. Puasa dalam Al-Qur'an

Puasa merupakan sebuah kewajiban yang diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa puasa adalah sebuah kata yang diambil dalam bahasa arab **الصيام** yang berarti menahan diri dari segala sesuatu dan meninggalkannya.⁹²

Adapun kata puasa dalam Al-Qur'an dijelaskan oleh Muhammad Fu'ad Abdulbāqi dalam kitabnya *Al-Mu'jam Al-Mufāras*, dikatakan puasa terdapat dalam beberapa ayat dan surah. Diantara nya dalam tabel berikut ini:⁹³

⁹¹ Abdul Qasim Abdul Karim Hawazim Al-Qushairi An-Naisaburi, *Risalah Qushairia Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 140.

⁹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 377.

⁹³ Muhammad Fu'ad Abdulbāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufāras*, (Mesir: Dārul Kutub Al-Miṣriyyah, 2008), 417.

Tabel 2.1 Kata Puasa yang Terdapat
di dalam Al-Qur'an

No	Nama Surah	Ayat	Mufrādāt
1	Al-Baqarah: 184	فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۖ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ	تَصُومُوا
2	Al-Baqarah: 185	فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ	فَلْيَصُمْهُ ۗ
3	Maryam: 26	فَقُوِّيْٓ اِيْنِيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اَكَلِمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا ۗ	صَوْمًا
4	Al-Baqarah: 183	يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ	الصِّيَامُ
5	Al-Baqarah: 187	اِحْلًا لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلَى نِسَائِكُمْ	الصِّيَامِ
6	Al-Baqarah: 196	فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ اَوْ صَدَقَةٍ اَوْ نُسُكٍ	صِيَامٍ
7	Al-Baqarah: 196	فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ اِذَا رَجَعْتُمْ	فَصِيَامُ
8	An-Nisā': 92	فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللّٰهِ	فَصِيَامُ
9	Al-Mā'idah: 89	فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ	فَصِيَامُ
10	Al-Mujādilah: 4	فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَتَمَاسَّ	فَصِيَامُ
11	Al-Mā'idah: 95	اَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِيْنٍ اَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا لِيَذُوْقَ وَاٰلَ اٰمِرِهٖ ۗ	صِيَامًا
12	Al-Akhzāb: 35	وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِيْنَ	وَالصَّائِمِيْنَ
13	Al-Akhzāb: 35	وَالصَّائِمِيْنَ وَالصَّيْتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ	وَالصَّيْتِ

1. Al-Baqarah [2]:184 (kata تَصُومُوا)
Allah SWT berfirman :

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan,) itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.⁹⁴

Dalam ayat ini Allah SWT, Senantiasa mengingatkan ibadah puasa seseorang yang dijalaninya, jika seseorang itu tidak berpuasa karna berada dalam satu perjalanan yang jauh, ataupun dalam keadaan sakit. Maka, seseorang itu bisa mengganti puasanya pada hari-hari yang lain, dan apabila seseorang tidak mampu untuk menjalankannya maka baginya wajib membayar fidyah (memberi makan seorang yang tidak mampu/miskin). Namun dalam kalimat selanjutnya Allah mengingatkan bahwa, apabila seseorang mengerjakan kebaikan maka itu lebih baik untuk dirinya dan sebaik-baik kebaikan adalah seseorang yang melakukan ibadah puasa. Imam Al-Qurtubī menjelaskan dalam tafsirnya, Allah SWT berfirman, وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ, bahwa kalimat ini *menasahk* kalimat yang mengatakan bagi orang-orang yang berat melaksanakan puasa, maka mereka harus memberikan makan kepada orang miskin. Yang dimaksud *menasahk* adalah mengingatkan bahwa puasa itu lebih baik dari memberikan makan ke orang miskin, maka kata تَصُومُوا sebagai kata penegas dari ayat ini bahwa penting dan lebih baik beribadah puasa jika seseorang mengetahuinya.⁹⁵

2. Al-Baqarah [2]:185 (kata فَلْيَصُمْهُ)
Allah SWT berfirman:

⁹⁴ Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Baqarah [2]:184*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), Juz 2, 44.

⁹⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurtubī, *Tafsīr Al-Qurtubī*, diterjemahkan oleh Faturahman dan Ahmad Khotib, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), Jil.II, 660.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْقُرْآنَ فَمَنْ شَهِدَ
مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur”.*⁹⁶

Dalam ayat ini Allah SWT, memberitahukan kepada hamba-Nya, bahwa bulan Ramdhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkannya Al-Qur’an, yang di jadikan sebagai pentunjuk manusia dan sebagai penjelas untuk dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Apabila berada di bulan ini maka berpuasalah, dan apabila sakit atau sedang melakukan perjalanan, maka gantilah di waktu yang lain sesuai jumlah puasa yang ditinggalkan. Sesungguhnya Allah SWT, senantiasa memberikan kemudahan dan lebih mengetahui keadaan setiap makhluknya. Maka dari itu janganlah lupa bersyukur kepada-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan ayat **فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ** dalam tafsirnya bahwa, apabila seseorang yang tubuhnya sehat atau tidak sakit kemudian berada di dalam rumahnya maka, apabila telah masuk bulan Ramadhan dia wajib berpuasa. Ayat di atas menashk orang sehat yang berada di rumahnya tetapi tidak berpuasa, maka dirinya wajib mengganti dengan membayar fidyah berupa, memberi makan kepada orang miskin sebanyak puasa yang ditinggalkannya. Kata

⁹⁶ Al-Qur’an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Baqarah [2]:185*, Juz 2, 44.

فَلْيَصُومَهُ merupakan objek ayat dan penegas bahwa apabila sudah berada pada bulan Ramadhan, maka diwajibkan untuk berpuasa.⁹⁷

3. Maryam [19]:26 (صَوْمًا)

Allah SWT berfirman:

فَكَلِمَیْ وَاشْرَبَیْ وَقَرَّیْ عَیْنًا قَمَامًا تَرِیْنٌ مِّنَ الْبَشْرِ اَحَدًا فَقَوْلِیْ اِنِّیْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِمَ الْیَوْمَ اِنْسِیًّا

*“Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini’”.*⁹⁸

Dalam ayat ini, Allah SWT, memerintahkan Maryam untuk makan, minum dan bersenang-senang. Namun, jika ada orang yang datang kepadanya dan bertanya sesuatu maka Maryam diperintahkan Allah SWT, untuk mengatakan bahwa sesungguhnya aku telah berjanji kepada Allah SWT, dengan berpuasa maka aku tidak akan berbicara kepada siapapun pada hari yang telah ditentukan ini. Imam Jarir At-Ṭabāri, dalam tafsirnya mengatakan lafazh صَوْمًا dijelaskan dalam riwayat Ibnu Abdul A’la menceritakan kepada kami dari ayahnya, mengatakan: dari Anas bin Malik bahwa ayat, اِنِّیْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا “sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang maha pemurah,” kata صَوْمًا, maknanya adalah diam atau tutup mulut. Dikatakan juga sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa di jaman itu cara berpuasa memang seperti itu seperti menahan lapar, haus dan tidak berbicara, sehingga Maryam diperintahkan berpuasa dengan tidak berbicara kepada siapapun.⁹⁹

4. Al-Baqarah [2]:183 (kata الصِّيَامِ)

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

⁹⁷ Abdul Isma’il Ibnu Amr Ibnu Dau’ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i), Jil.I, 347.

⁹⁸ Al-Qur’an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, Maryam [19]:26, Juz 16, 513.

⁹⁹ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir At-Ṭabari, *Tafsīr At-Ṭabari*, Jil.17, 539-544.

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.¹⁰⁰

Dalam ayat ini Allah SWT, memerintahkan agar umat Muslim berpuasa di bulan Ramadhan agar supaya mendapatkan amal kebaikan dengan tingkat yang paling tinggi seperti halnya kaum terdahulu, yaitu mendapatkan nilai ketakwaan di sisi Allah SWT. Muhammad Qurahish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata **الصِّيَامُ** merupakan objek utama dalam perintah Allah SWT dalam ayat 183 Al-Baqarah, sehingga diwajibkannya puasa (**الصِّيَامُ**), maka setiap Muslim yang menjalankannya harus menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya. Hal ini dilakukan agar seseorang dapat memperoleh ketakwaan, sebagaimana kaum terdahulu yang diperintahkan Allah SWT, untuk berpuasa.¹⁰¹

5. Al-Baqarah [2]: 187 (kata **الصِّيَامُ**)

Allah SWT berfirman:

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَابِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ نِمَّ آتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِيَتَهُ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya.

¹⁰⁰ Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Baqarah [2]:183*, Juz 2, 44.

¹⁰¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, .Jil.I, 485.

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa”.¹⁰²

Dalam ayat ini Allah SWT, memberikan keringanan kepada laki-laki untuk menggauli istri-istrinya pada malam hari di bulan puasa Ramadhan. Namun apabila seseorang sedang beri'tikaf di masjid, maka dia tidak boleh berhubungan badan, dan apabila paginya maka seseorang itu tidak boleh makan dan minum sampai waktunya berbuka (terbitnya Matahari), Allah SWT memberitahukan akan hal ini agar, supaya manusia bertakwa. Abdurrahman bin Nashir dalam tafsirnya mengatakan bahwa, kata (الصِّيَامِ), mengartikan bahwa cukuplah seseorang untuk tidak berhubungan badan, makan dan minum ketika berpuasa di pagi hari hingga malam hari dan tidaklah seseorang berhubungan badan di malam hari ketika, sedang beri'tikaf di Masjid. Kecuali darinya sudah ada ketetapan untuk melakukan seperti di malam hari boleh makan dan minum dan berhubungan badan jika tidak beri'tikaf di Masjid.¹⁰³

6. Al-Baqarah [2]:196 (kata **فَصِيَامٍ**)

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلُقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِأَذَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ لِّذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu’), dia (wajib menyembelih) yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak

¹⁰² Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Baqarah [2]:187*, Juz 2, 45.

¹⁰³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Fatihah – Ali-Imran*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2012), Jil.I, 322-323.

*mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya”.*¹⁰⁴

Dalam ayat ini, Allamah Faqih Imani, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah SWT, memerintahkan agar orang yang berhaji dan umrah harus menyempurnakan ibadah yang dijalannya itu. Namun, jika seseorang merasa sulit untuk melakukannya, maka dia harus berkorban sesuai dengan kemampuan yang dia dapati, dan tidak mencukur rambut sebelum apa yang dikurbankannya sampai di tempat penyembelihan. Kemudian, apabila ada yang sakit, maka dia wajib berpuasa, atau bersedekah ataupun berkorban. Dan apabila telah aman dan siapa saja mau mengerjakan umrah sebelum haji maka dia harus berkorban sesuai dengan kemampuannya. Tetapi, apabila seseorang tidak mendapatkan apa yang harus dikurbankan, maka dia harus berpuasa selama Tiga hari selama berhaji dan berpuasa Tujuh hari, setelah kembali ke kampung halamannya. Demikian itu untuk orang-orang yang tidak tinggal di Masjid Al-Haram. Dan bertakwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT, sangat besar Hukumannya. Kemudian kata **صِيَامٍ** sebagai perintah untuk berpuasa, jika seseorang dalam keadaan sakit, karena itu sebagai fidyanya. Sedangkan kata **فَصِيَامٌ** sebagai kata perintah kedua untuk mereka yang umrah sebelum berhaji namun tidak bisa berkorban maka diwajibkannya untuk membayar fidya dengan cara berpuasa.¹⁰⁵

7. An-Nisā’ [4]:92 (kata **فَصِيَامٌ**)

Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۗ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

¹⁰⁴ Al-Qur’an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Baqarah* [2]:189, Juz 2, 46.

¹⁰⁵ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, diterjemahkan oleh Rd Hikmat Danaatmaja, (Jakarta: Al-Huda, 2006), Jil.II, 128-129.

“Tidak patut bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukmin. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukmin. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁰⁶

Dalam ayat ini Allah SWT, melarang seorang Muslim membunuh Muslim lainnya, kecuali membunuh karena tidak sengaja. Kemudian orang yang membunuh itu harus membayar dengan membebaskan hamba sahaya yang beriman, serta memberikan uang kepada keluarga korban. Kecuali tidak diminta pembayarannya oleh keluarga korban. Jika yang terbunuh itu dari keluarga yang bukan Muslim, maka buatlah perjanjian damai kepada keluarga korban dan hendaklah membayar tebusan kepada keluarganya serta membebaskan hamba sahaya. Apabila tidak mendapatkan hamba sahaya, maka si pelaku menggantinya dengan berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Wahba Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, kata **فَصِيَامٌ** merupakan kata perintah dalam ayat untuk berpuasa ketika si pelaku tidak dapat menemukan hamba sahaya. Sehingga wajiblah ia berpuasa selama dua bulan berturut-turut.¹⁰⁷

8. Al-Mā'idah 2:89 (kata **فَصِيَامٌ**)

Allah SWT berfirman:

¹⁰⁶ Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *An-Nisā* [2]:92, Juz 5, 146.

¹⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Jil.III, 198.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَوْلِيَّكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”.¹⁰⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT, tidak akan menghukum seseorang dengan sumpah yang tidak disengaja, melainkan Allah SWT akan menghukum ketika sumpah yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja. Kemudian dengan kesalahan yang dilakukan itu, maka harus membayar kafarat dengan memberi makan Sepuluh orang miskin dengan makanan yang biasa dimakan dirinya dan keluarganya. Namun apabila seorang itu tidak mampu, maka kafaratnya diganti dengan berpuasa Tiga hari. Dijelaskan dalam *Tafsir Jalalain*, bahwa salah satu di antara yang telah disebutkan kata **فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ** (maka berpuasa selama Tiga hari), sebagai pengganti kafarat, sehingga menurut para ulama pendapat yang terkuat untuk masalah ini adalah, dengan tidak disyariatkan **فَصِيَامَ** (berpuasa) secara berturut-turut, ini dikatak Imam Syafi’i.¹⁰⁹

9. Al-Mujādilah [58]:4 (kata **فَصِيَامَ**)
Allah SWT berfirman:

¹⁰⁸ Al-Qur’an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Maidah* [5]:89, Juz 7, 193.

¹⁰⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), Jil.I, 470.

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَاطْعَامَ سِتِّينَ
مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) wajib berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya berhubungan badan. Akan tetapi, siapa yang tidak mampu, (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah ketentuan-ketentuan Allah. Orang-orang kafir mendapat azab yang pedih”.¹¹⁰

Dijelaskan dalam ayat ini, bahawa barang siapa yang telah melakukan kesalahan maka baginya harus memerdekakan seorang budak, dan bagi siapa tidak menemukannya maka harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut sebelum berhubungan. Maka barang siapa yang tidak mampu, untuknya harus memberi makan Enam puluh orang miskin. Imam At-Ṭabari mengatakan dalam tafsirnya, bahwa kata *فَصِيَامَ* yang dimaksud terdapat perbedaan pendapat para ulama. Ada ulama yang mengatakan, jika ada uzur dan kemudian tidak berpuasa, maka baginya melanjutkan puasanya dan tetap terhitung sampai bilangan yang ditentukan. Sedangkan pendapat kedua, seorang yang membatalkan puasa harus mengulangi kembali seperti awal dia berpuasa.¹¹¹

10. Al-Mā'idah 5: 95 (kata *صِيَامًا*)

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ
النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا
لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَمَّا سَلَفٌ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya) dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan buruan) yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu (hewan kurban)

¹¹⁰ Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Mujādilah* [58]:4, Juz 28, 968.

¹¹¹ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Ṭabari, *Tafsīr At-Ṭabarī*, Jil.24, 778.

yang (dibawa) sampai ke Ka'bah atau (membayar) kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan perbuatan yang telah lalu. Siapa kembali mengerjakannya, pasti Allah akan menyiksanya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas”¹¹²

Dalam ayat ini Allah SWT, mengingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak membunuh binatang buruan ketika sedang berihram. Jika ada yang sengaja membunuh hewan, maka baginya harus menggantinya dengan hewan yang serupa yang dijadikan hewan kurban. Jika tidak mendapatkannya, maka harus membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa sesuai dengan makanan yang dikeluarkan itu supaya dia bisa merasakan hasil dari perbuatan buruknya. Imam Al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata **صِيَامًا** merujuk pada orang yang berbuat kesalahan, dalam hal ini mengutip dari Al-Qadhi Abu Muhammad Abdil Wahab mengatakan, tidak boleh mengeluarkan denda hewan ke selain tanah haram kecuali dengan berpuasa, sehingga dalam ayat ini hal penting yang harus dilakukan untuk orang yang berbuat kesalahan adalah dengan berpuasa (**صِيَامًا**).¹¹³

11. Al-Akhzāb: [33]:35 (الصَّائِمِينَ)

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang*

¹¹² Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Maidah* [5]:95, Juz 7, 195.

¹¹³ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jil.VI, 750.

*bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar”.*¹¹⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa, apabila laki-laki dan perempuan Muslim dalam ketaatannya dengan melakukan, kebenaran, sabar, khusyuk, bersedekah, berpuasa, memelihara kehormatan dan banyak menyebut nama Allah SWT, maka bagi mereka pahala yang sangat besar. Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa setiap amalan yang dilakukan oleh kedua orang, laki-laki dan perempuan tersebut kemudian melengkapinya dengan (الصَّائِمِينَ) perintah berpuasa, maka keduanya mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.¹¹⁵

D. Manfaat Puasa

Setiap ibadah yang dilakukan itu tidak ada yang sia-sia, karena setiap perkara ibadah yang diperintahkan Allah SWT, itu pasti ada manfaatnya, seperti halnya ibadah salat, zakat, puasa dan haji.¹¹⁶ Puasa merupakan salah satu ibadah yang sangat banyak manfaatnya, baik secara fisik maupun mental, baik secara lahir ataupun secara batin.¹¹⁷ Adapun manfaat-manfaat puasa sebagai berikut:

1. Quraish Shihab dalam kitabnya *Al-Lubāb*, menjelaskan bahwa, adapun manfaat puasa yang diajarkan Al-Qur'an adalah, dapat membuahkan kesucian jiwa, keikhlasan diri dan ketulusan jiwa, serta penjagaan diri dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹¹⁸ Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul Abidin*, mengatakan bahwa takwa adalah tekad yang kuat terhadap hati seseorang kepada Allah SWT,

¹¹⁴ Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Akhzāb*: [33]:35, Juz 22, 734.

¹¹⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, (Malaysia: Pustaka Islamiyah, 2007), Jil.VIII, 5719.

¹¹⁶ Dwi Suwiknyo, *Hapus Penat dengan Salat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2019), 79.

¹¹⁷ Samsul Munir Amin dan Ariyanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Amjah, 2011), 14.

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Al-Lubāb*, Jil.I,58.

dengan tidak melakukan perbuatan dosa dan membenci perbuatan ingkar kepada Allah SWT.¹¹⁹

2. Alamah Kamal Faqih Imani menjelaskan dalam tafsirnya *Nurul Qur'an*, bahwa ada dua manfaat dari puasa. Di antaranya yang pertama, dampak higienis dan penyembuhannya. Yaitu dapat mengobati berbagai jenis penyakit, sebagaimana bahan makanan berat yang tidak terserap dalam bentuk menonjol dan berlemak ataupun gula darah berlebihan yang menempel di bagian tubuh, tentu itu bagian dari bahan-bahan yang dikonsumsi secara berlebihan oleh tubuh. Maka dari itu cara memusnahkan penyakit-penyakit ini, yaitu dengan berpuasa. Kedua, berdampak pada sosial masyarakat. Sebagaimana puasa sebagai pemerataan antara orang miskin dan kaya. Yaitu orang kaya dan miskin sama-sama merasakan lapar dan sama-sama berjuang untuk memperoleh besarnya nilai puasa.¹²⁰
3. Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, adapun Dua manfaat puasa yang bisa membedakan dengan ibadah-ibadah lainnya yaitu; *Pertama*, puasa dapat menjauhkan seseorang dari pemuasan nafsu syahwat, yang tidak dapat dilakukan oleh ibadah lainnya. *Kedua*, puasa merupakan sebuah ibadah yang di dalamnya ada rahasia antara hamba dan Tuhannya, yang tidak diketahui oleh orang lain kecuali orang yang berpuasa. Karena itu di dalam puasa ada makna yang istimewa.¹²¹
4. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya, mengatakan bahwa ada beberapa manfaat puasa, di antaranya; *Pertama*, puasa mengajarkan jiwa agar takut kepada Allah SWT, di saat sendiri. Kalaulah ada air ketika haus, ada makanan ketika lapar, dan syahwat terlihat menarik dan ingin melampiaskan nafsunya, namun karna puasanya maka dorongan iman dan rasa takut kepada Allah SWT, untuk tidak membatalkan puasa. *Kedua*, puasa akan mengendalikan syahwat kepada yang belum menikah, mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud; *dan barang siapa belum sanggup menikah maka hendaknya dia berpuasa, sebab puasa itu meredakan nafsu. Ketiga*, puasa

¹¹⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul Abidin, Jalan para Ahli Ibadah*, diterjemahkan oleh Abu Hamas As-Sasaky, (Jakarta: Katulistiwa, 2011), 123.

¹²⁰ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jil.2, 81-83.

¹²¹ Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Jil.II, 627.

mengajarkan rasa peka dan kasih sayang kepada seseorang untuk saling memberi, ketika lapar dan ketika kenyang. Karena ketika lapar seseorang akan mengingat orang-orang yang tidak punya apa-apa, maka puasa mengajarkan demikian untuk saling berbagi. *Keempat*, puasa mengajarkan semua manusia itu sama. Sebagaimana orang kaya dan orang miskin punya kedudukan yang sama untuk memperoleh nilai puasa yang dikerjakan. *Kelima*, puasa mengajarkan kedisiplinan waktu, sebagaimana seseorang akan sahur dan berbuka pada waktu yang telah ditentukan. *Keenam*, puasa membuat tubuh dan kesehatan semakin kuat, membebaskan tubuh dari bahan-bahan makanan dan zat-zat berbahaya, menyegarkan organ-organ tubuh dan menguatkan memori dalam beribadah kepada Allah.¹²²

5. Ada beberapa penjelasan manfaat puasa dari buku *Rahasia Puasa Ramadhan*, dikatakan bahwa puasa dapat mencegah seseorang dari keinginan haram dan egoisme seseorang. Puasa akan mengatur dan memperkuat energi instingtif. Puasa akan melatih tubuh seseorang untuk selalu kuat beribadah. Puasa akan mengendalikan tubuh dari memakan makanan dan minuman yang berlebihan. Puasa dapat mengatur organ tubuh dengan beristirahat agar organ-organ tubuh dapat bekerja dengan baik setelahnya. Dalam ilmu kedokteran telah dibuktikan bahwa, puasa dapat menjadi obat beberapa penyakit jasmani dan saraf. Bahkan puasa mengajarkan pendidikan moral, yakni; puasa mengajarkan orang untuk meninggalkan perilaku buruk terhadap sesuatu, mengendalikan emosi, tidak berkata kotor serta puasa dapat meningkatkan semangat untuk tetap bersatu dalam berbagai komunitas pelaksana puasa.¹²³
6. Dijelaskan manfaat puasa dalam *Syarah Riyadhush Shalihin*, bahwa puasa mempunyai pengobatan yang sangat baik untuk organ-organ tubuh secara lahiriah, batiniah dan pelindung dari zat-zat berbahaya yang dapat mengganggu kesehatan. Maka dari itu puasa sebagai pelindung kesehatan organ-organ tubuh seperti hati, dan memulihkan

¹²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil.I, 379-380.

¹²³ Yasin T Al-Jibouri dan Tabrizi Mirza Javad Agha Maliki, *Rahasia Puasa Ramadhan*, diterjemahkan oleh Ali bin Yahya, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 42.

sel-sel tubuh yang sudah rusak, serta pendukung terkuat untuk meningkatkan takwa.¹²⁴

7. Darmawan dalam bukunya *Puasa Sufistik*, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menjadikan puasa sebagai pelindung dari hawa nafsu. Sebab hawa nafsu itu muncul karena mengosumsi makanan secara berlebihan. Seseorang yang makan secara berlebihan maka akan berpotensi pada tingginya hawa nafsu. Dengan demikian, seseorang yang berpuasa akan mencegah dari dirinya untuk tidak makan secara berlebihan dan terjaganya dari berbuat maksiat. Sebab puasa dapat melemahkan syahwat yang merupakan kepala dari segala kejahatan.¹²⁵

Dari beberapa penjelasan manfaat puasa di atas, dapat disimpulkan bahwa puasa sangat bermanfaat untuk tubuh baik secara lahir maupun secara batin. Yang dimaksud dengan manfaat puasa secara lahir adalah, puasa dapat mencegah tubuh dari serangan penyakit yang berbahaya, seperti penyakit gula, penyakit jasmani dan penyakit saraf lainnya dan puasa akan mengendalikan tubuh dari memakan makanan dan minuman secara berlebihan. Sedangkan manfaat puasa secara batin adalah, puasa akan melatih tubuh seseorang agar kuat dalam beribadah. Seperti halnya puasa mengajarkan orang untuk meninggalkan perilaku buruk terhadap sesuatu, mengendalikan seseorang dari pemuasan nafsu syahwat, mengendalikan emosi, tidak berkata kotor. Puasa juga mengajarkan jiwa agar takut kepada Allah SWT, dalam bentuk meningkatkan spiritual ibadah seperti halnya dengan berpuasa dapat membuahkan kesucian jiwa, keikhlasan diri dan ketulusan jiwa, serta penjagaan diri dan ketakwaan kepada Allah SWT.

E. Tujuan Puasa

Setiap ibadah yang dilakukan baik yang sunah ataupun yang wajib pasti ada tujuannya, sebagaimana ibadah salat disebutkan dalam Al-Qur'an, tujuannya untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar, *Al-Ankabut [29:45]*. Begitu juga puasa, disebutkan dalam Al-Qur'an surah *Al-Baqarah [2:183]*, yaitu untuk membentuk kepribadian manusia agar

¹²⁴ Salim bin 'Led Al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, diterjemahkan oleh A.Sjinqithy Djamaluddin, (Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'I, 2012), 64.

¹²⁵ Darmawan, *Puasa Sufistik*, 40.

bertakwa kepada Allah SWT.¹²⁶ Tujuan dari ibadah puasa yaitu untuk bertakwa kepada Allah SWT, bahkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan agar orang-orang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.¹²⁷

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu. (QS An-Nisā [4]:1).¹²⁸

Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS Al-Maidah [5]:2).¹²⁹

Wahai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, siapa pun yang bertakwa dan melakukan perbaikan, tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.(QS Al-'Arāf [7]:35).¹³⁰

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (QS Al-Aḥzāb [33]:70).¹³¹

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendahului Allah dan Rasul-Nya⁶⁹⁸) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Hujurāt [49]:1).¹³²

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (QS Al-Hujurāt [49]:10).¹³³

¹²⁶ Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Ibadah Menelusuri Asal-usul, Memantapkan Penghambaan*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 47.

¹²⁷ Ayed Anwar Ali, *Meraih Kemuliaan Ramadhan*, diterjemahkan oleh Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1997), 30.

¹²⁸ Al-Qur'an Kemenag, *An-Nisā ayat*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023. Dilihat di

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

¹²⁹ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Maidah*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023. Dilihat di

وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹³⁰ Al-Qur'an Kemenag, *Al-'Arāf*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023. Dilihat di

لِيَبَيِّنَ أَدْمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رَسُولٌ مِّنْكُمْ يَصُدُّونَ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي فَمِنَ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹³¹ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Aḥzāb*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023. Dilihat di

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

¹³² Al-Qur'an Kemenag, *Al-Hujurāt*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023. Dilihat di

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad), niscaya Allah menganugerahkan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu berjalan serta Dia mengampunimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Ḥadīd [57]:28).¹³⁴

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Ḥashr [59]:18).¹³⁵

Allah telah menyediakan azab yang sangat pedih bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai ululalbab (orang-orang yang berakal sehat, berhati bersih, dan cerdas,) (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (QS Al-Ṭalāq [65]:10)¹³⁶

Al-Qushairi dalam *Risalah Al-Qushairia*, mengatakan bahwa takwa merupakan segala kebaikan yang dilakukan oleh setiap orang, dan takwa dimaknai secara batin adalah seseorang yang melindungi diri dari balasan Tuhannya, dengan penuh penghambaan kepada-Nya.¹³⁷ Imam Al-Ghazali dalam *Ihya ‘Ulumuddin*, menjelaskan bahwa tujuan dari puasa adalah takwa. Sebagaimana seseorang yang berpuasa, maka harus mengendalikan perut dan syahwatnya semata-mata karna Allah SWT. ataupun dengan cara lain, yaitu mengatur pola makan dan minum pada

¹³³ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Hujurat*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023. Dilihat di

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹³⁴ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Ḥadīd*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023. Dilihat di

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأْمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

¹³⁵ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Ḥashr*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023. Dilihat di

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹³⁶ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Ṭalāq*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023. Dilihat di

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

¹³⁷ ‘Abd Al-Karim ibn Hawazin Al-Qushairi, *Risalah Sufi Al-Qushairi*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan Press, 1990), 24.

saat sahur dan berbuka secara tidak berlebih-lebihan, agar tubuh tetap sehat dalam beribadah, sehingga seseorang dapat mencapai tingkat ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT.¹³⁸

Tujuan puasa yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan puasa adalah untuk meningkatkan takwa kepada Allah SWT. Takwa merupakan tujuan utama dari segala ibadah, sehingga disebutkan secara berulang dalam beberapa ayat Al-Qur'aan yang telah disebutkan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa, jika seseorang yang beribadah puasa dengan niat dan cara yang sempurna maka, dia akan memperoleh derajat takwa yang tinggi di sisi Allah SWT.

F. Keistimewaan Puasa

Setiap ibadah yang diperintahkan Allah SWT, seperti ibadah shalat, puasa, haji dan lainnya pasti ada keistimewaan.¹³⁹ Adapun keistimewaan ibadah puasa yang akan disebutkan sebagai berikut;

1. Dijelaskan dalam *Kitab Sahih Muslim Bab Keutamaan Berpuasa*, dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Allah SWT berfirman, ‘setiap amal anak Adam adalah baginya kecuali puasa. Puasa itu bagi-Ku, dan Akulah yang membalasnya.’ Puasa adalah perisai. Apabila seseorang berpuasa maka janganlah dia merusak puasanya dengan perkataan kotor dan menghina orang lain. Apabila dia dihina seseorang ataupun diserang, maka katakanlah, ‘sesungguhnya aku sudah berpuasa. Aku sedang berpuasa.’ Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada tangan-Nya. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah pada hari Kiamat dari Kasturi. Dan bagi yang berpuasa ada dua kebahagiaan; dia merasa bahagia di saat berbuka lantaran dia berbuka (setelah berpuasa), dan bahagia saat berjumpa dengan Rabbnya juga karena puasanya.”¹⁴⁰

¹³⁸ Al-Ghazali, Ihyā ‘Ulumuddīn, diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), Jil.II, 59.

¹³⁹ H Miftah Faridl, *Antar Aku ke Tanah Suci Paduan Mudah Haji Umrah dan Jiarah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 33.

¹⁴⁰ Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusayri An-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 3; Sahih Muslim 1*, diterjemahkan oleh Ferdinand Hasmand dkk, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2012), 529. Dilihat di

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ أَبِي صَالِحٍ الرَّيَّاتِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامَ جَنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمَ أَحَدِكُمْ، فَلَا يَرَفْتُ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَسْحَبُ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ،

2. Dalam hadis lain dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Di dalam surga ada satu pintu yang disebut Ar-Rayyan. Orang-orang yang diperkenankan akan masuk surga melalui pintu Ar-Rayyan pada hari Kiamat hanyalah orang-orang yang berpuasa, sedangkan yang lainnya tidak diperkenankan. Mereka akan dipanggil, 'Mana orang-orang yang melakukan puasa?' Dan bila orang yang terakhir dari mereka telah masuk, maka pintu itu ditutup, hingga tak seorang pun dapat memasukinya.*”¹⁴¹
3. Dijelaskan keistimewaan puasa dalam kitab *Fathul Barī*, bahwa Al-Qadhi Iyadh dalam kitabnya *Al-Akmal* mengatakan, puasa dapat melindungi seseorang dari dosa-dosa yang bisa menjerumuskannya ke dalam neraka, atau dari semua yang menyiksa. Kemudian dari Ibn ‘Arabi, puasa akan menjadi perisai dari api neraka dikarenakan puasa dapat bertahan dari syahwat dan keinginan yang buruk, sedangkan neraka dikelilingi oleh syahwat. Dikatakan juga, seseorang yang menahan syahwat semasa hidupnya, maka hal itu akan menjadi pelindung dari nereka di akhirat kelak.¹⁴²

Keistimewaan puasa yang sudah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa, sangat besar keutamaan puasa dan begitu mulianya bagi orang-orang yang menjalankannya. Sebagaimana dalam hadis *Pertama*, disinggung mengenai orang yang berpuasa, bahwa puasa yang dilakukannya akan mendapatkan kebaikan secara langsung dari Allah SWT (*Puasa itu bagi-Ku, dan Akulah yang membalasnya*). Dikatakan juga, bahkan bau mulut seorang yang berpuasa di hari Kiamat nanti lebih wangi dari baunya kasturi. Dalam hadis *Kedua* dikatakan, keistimewaan orang berpuasa itu akan memasuki Syurga yang bernama Ar-Rayyan, bahkan pintu syurga itu khusus untuk orang-orang yang berpuasa semasa hidupnya, sehingga apabila telah selesai orang-orang yang berpuasa masuk ke pintu Ar-Rayyan, maka pintu itu pun ditutup kembali. Dijelaskan juga dalam kitab *Fathul*

أَبِي صَانِمٍ وَالَّذِي نَفْسٌ مَحَمَّدٌ بِيَدِهِ! لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرَحٌ بِفِطْرِهِ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرَحٌ بِصَوْمِهِ).

¹⁴¹ An-Naisaburi Muslim, *Ensiklopedia Hadits 3; Sahih Muslim 1*, 530. Dilihat di حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ وَهُوَ الْقَطَوَانِيُّ، عَنْ سَلِيمَانَ بْنِ بِلَالٍ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَدْخُلُونَ مِنْهُ، فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ، أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ)).

¹⁴² Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barī Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, diterjemahkan oleh Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jil.11, 9.

Bāri, bahwa keistimewaan puasa adalah, puasa akan menjadi tameng dari panasnya Api neraka, bagi orang-orang yang berpuasa.

Penjelasan diatas cukup memberikan dorongan kepada kita, akan pentingnya puasa, sehingga perlunya kita menjalankannya dengan niat dan cara yang benar sehingga kita dapat memperoleh keistimewaan yang sesungguhnya. apalagi pahala yang didapatkan hanya dibalas langsung oleh Allah SWT, bahkan darinya seseorang bisa masuk ke pintu Syurga yang khusus dan darinya puasa, seseorang bisa terselamatkan dari pedihnya api Neraka. Semoga kita termasuk orang-orang yang diterima amal puasa oleh Allah SWT, sehingga dikhususkan dan dimuliakan serta dimasukan kedalam Syurganya Allah SWT.

BAB III

NALAR SUFISTIK KITAB *TAFSĪR LAṬĀ'IF AL-ISHĀRĀT AL-QUSHAIRI*

A. Tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt*

Kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* merupakan kitab tafsir yang bercorak tasawuf. Kitab ini ditulis oleh Al-Qushairi, seorang sufi dan guru tasawuf pada masanya. Kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*, sudah dicetak sebanyak dua kali dan edisi keduanya telah terbit pada tahun 1983.

1. Penulis Kitab

Nama penulis kitab *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt* adalah Abū Al-Qasim 'Abd Al-Karim ibn Hawāzin ibn Al-Malik ibn Talhah Al-Qushairi. Lahir pada Rabiul Awal 376 Hijriah atau 986 M, di sebuah kota kecil yang bernama Utshua. Ia adalah seorang Arab berdarah dari pihak ayahnya dan berasal dari suku Qushair yang terhubung dengan suku Hawazin. Ibn Hazm mencatat bahwa cabang-cabang suku Qushair pergi ke wilayah Maghrib, terutama Andalusia, selama periode penaklukan Islam pada masa pemerintahan Umayyah. Beberapa di antaranya juga menuju ke arah timur, dan beberapa di antaranya menjadi pemimpin dan komandan di wilayah seperti Khurasan dan Nisabur.¹⁴³ Kota kelahiran Al-Qushairi lenyap bersama kawasan historis lainnya di kota Khurasan, yang merupakan tempat yang pernah dijadikan pusat peradaban Islam terkaya di Timur pada masa sebelum dan penaklukan suku Mongol pada abad ke VII H/XII M. Al-Qushairi berasal dari keluarga terhormat dan berpendidikan tinggi, memiliki latar belakang sebagai keturunan suku Arab yang tinggal di Khurasan selama masa Dinasti Umawi.¹⁴⁴

Ayah Al-Qushairi merupakan keturunan Bani Al-Qushairi, dan ibunya berasal dari keturunan Bani Sulaim. Al-Qushairi juga memiliki paman yang merupakan seorang penguasa desa dan seorang ahli hadis

¹⁴³ Al-Qushairi, *Tafsīr al-Qushairi Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.I, 8. Dilihat di:

ولد في ربيع الأول عام 376 هـ الموافق يوليو 986 م. وتوفي في يوم الأحد السادس عشر من ربيع الآخر عام 465 هـ وهو عربي النسب من جهة أبيه فهو من قبيلة قشير العدنانية المتصلة بهوازن، ويذكر ابن حزم أن سلالات من قشير اتجهت إلى المغرب نحو الأندلس إبان الفتح الإسلامي زمن الأمويين، واتجه بعضها إلى المشرق وكان منها ولاة وقواد على خراسان و نيسابور. (جمهرة الأنساب 273 و 459) كذلك فإن القشيري عربي النسب من جهة أمه فهي سلمية وأخوها أبو عقيل السلمى من وجوه دهاقين أستوا، واستوا هي الناحية التي ولد فيها القشيري و تلقى بها تعليمه الأولي.

¹⁴⁴ Azra Azyumardi dkk, *Ensklopedia Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), Jil.I, 103.

terkenal, yang menjadi salah satu mentornya dalam ilmu hadis. Meskipun sedikit yang diketahui tentang masa kecilnya, Al-Qushairi memiliki kemampuan dalam bahasa Arab dan sastra, serta memiliki keterampilan dalam berkuda dan bermain pedang yang tidak umumnya dimiliki oleh seorang guru sufi. Pada beberapa waktu kemudian, Al-Qushairi merasa terpenggil untuk membantu rakyat yang menderita akibat pajak yang berat yang dikenakan oleh penguasa setempat. Oleh karena itu, Al-Qushairi memiliki cita-cita untuk menjadi pegawai pemerintahan dan memutuskan untuk pergi ke Nisyapur, ibukota Propinsi Khurasan yang terkenal sebagai pusat bisnis, industri, dan ilmu pengetahuan Islam (tafsir, hadis, fikih kalam, tata bahasa arab dan tasawuf). Di kota ini, Al-Qushairi mulai mempelajari akuntansi dan administrasi keuangan.¹⁴⁵

Di Nisyapur, Al-Qushairi berkenalan dengan Syaikh Abu Ali Al-Hasan ibn Ali Al-Nisyapuri (w. 407 H/1016 M), yang populer dengan panggilan al-Daqqaq, seorang ulama besar pada zamannya, yang kemudian menjadi gurunya. Pergaulannya dengan Syaikh Al-Daqqaq mengubah dan membelokkan jalan hidup Al-Qushairi untuk beralih menekuni ilmu- ilmu keislaman dan memilih jalan sufi. Al-Qushairi sangat segan dan hormat kepada Syaikh Al-Daqqaq. Setiap akan menemui Al-Daqqaq, Al-Qushairi selalu berpuasa dan mandi. Meski demikian, dia tetap saja gemetar jika berhadapan dengan Syaikh Al-Daqqaq. Sementara Al-Daqqaq sendiri melihat Al-Qushairi memiliki minat dan kecerdasan yang tinggi. Tidak heran jika Al-Daqqaq kemudian memilihnya menjadi murid kesayangan dan mengawinkannya dengan putrinya, Kadbanu Fatimah.¹⁴⁶

Al-Qushairi, selain mempelajari tasawuf, juga mendalami studi hadis dan berbagai ilmu keislaman lainnya atas dorongan serta anjuran dari mertuanya. Dalam bidang hadis, Al-Qushairi mempelajari dari sedikitnya tujuh belas ahli hadis dan kemudian mengajar ilmu tersebut kepada murid-muridnya. Guru pertamanya dalam bidang hadis dan fikih adalah Abu Bakr Muhammad ibn Bakr Al-Tusi, yang merupakan seorang mufti bermazhab Syafi'i di Nisyapur. Selain itu, Al-Qushairi juga mempelajari hadis dan kalam Asy'arī dari Abū Bakr Muhammad ibn Al-Hasan ibn Al-Furāq. Dalam bidang fikih, Al-Qushairi belajar dari Abu

¹⁴⁵ Azra Azyumardi dkk, *Ensklopedia Tasawuf*, Jil.I, 103.

¹⁴⁶ Azra Azyumardi dkk, *Ensklopedia Tasawuf*, Jil.I, 103.

Al-Abbas ibn Syurayh. Pendidikan formalnya dalam ilmu-ilmu keislaman selesai di bawah bimbingan Abu Ishaq Al-Isfarayni, di mana dia memperdalam pemahaman fikih Mazhab Syafi'i. Semua ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keahliannya dalam ilmu-ilmu keislaman, khususnya bidang hadis, tetapi juga memiliki pengaruh besar pada metode penulisan karyanya yang terkenal, *Al-Risalah*, dan karya-karya sufistik yang lainnya.¹⁴⁷

Al-Qushairi mewarisi ajaran Sufisme yang "tenang" dari al-Junayd. Selama hidupnya, Al-Qushairi sangat peduli untuk menjelaskan bahwa Sufisme dan syariah bisa berjalan sejalan. Al-Qushairi juga sangat aktif dalam mempelajari ilmu agama, khususnya hadis. Ini membuatnya memiliki perbedaan pandangan dengan rekan sufinya, Abu Sa'id ibn Abi Al-Khayr, yang mewarisi ajaran Sufisme yang lebih ekstatis dan lebih cenderung ke puisi daripada hadis. Meskipun ada perbedaan pandangan, orang-orang di Nisyapur tetap menghadiri majelis Al-Qushairi dan Abu Sa'id. Al-Qushairi bahkan mengizinkan Abu Sa'id untuk memberikan pengajaran di tempatnya satu kali seminggu. Dikatakan juga Al-Qushairi adalah seorang sufi yang jujur dan tulus dalam mengajarkan tasawuf.¹⁴⁸

Al-Qushairi sangat berkomitmen pada ajaran ini, dan inilah yang membuatnya terkenal sebagai seorang sufi, meskipun Al-Qushairi juga memiliki keahlian dalam ilmu-ilmu lain seperti kalam, hadis, bahasa dan sastra, penulisan, puisi, dan kaligrafi. Namanya terkenal terutama karena karyanya yang terkenal, *Al-Risalah*, yang merinci dengan baik kehidupan, ajaran, dan praktik para tokoh awal Sufi, serta membela praktik-praktik Sufi untuk menunjukkan bahwa mereka sejalan dengan ajaran Ahlu Sunnah dalam Islam. Dalam hal ini pengajarannya sangat membekas dalam jiwa, sehingga Abu ibn Hasan Al-Bakhrizi sampai berkata; *"Seandainya batu dibelah dengan cambuk peringatannya, pasti batu itu akan meleleh; seandainya iblis bergabung dalam majlis pengajiannya, bisa-bisa iblis itu bertobat; dan seandainya keutamaan ucapannya harus dipilah, pasti semua akan terpuaskan"*.¹⁴⁹

Al-Qushairi bukan hanya sebagai seorang sufi, melainkan juga seorang penulis kitab, sebagaimana beberapa karya kitab yang dituliskannya.

¹⁴⁷ Azra Azyumardi dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jil.I, 104.

¹⁴⁸ Azra Azyumardi dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jil.I, 105.

¹⁴⁹ Azra Azyumardi dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jil.I, 105.

Berikut ini karya-karya Al-Qushairi: (1) *Adab al-Sufiyyah*, (2) *Istifadat al-Murādāt*, (3) *Bulghah al-Maqāsīd fī al-Tasawwuf*, (4) *Tartīb al-Sulūk fī Tariq Allāhi Ta'ala*, (5) *Al-Dzīkr wa al-Dzâkir*, (6) *al-Risalat al-Qushairiah fī Ilm al-Tasawwuf*, (7) *Sirah al-Masyayikh*, (8) *Syarh Asma' al-Husnâ*, (9) *Latā'if al-Ishārāt*, (10) *Majālis 'Abi Ali al-Hasan al-Daqqâq*, (11) *al-Mi'raj*, *al-Munajāt*, (12) *Nahwa al-Qulūb al-Saghir*, dan (13) *Nahwa al-Qulūb al-Kabir*.¹⁵⁰

Dari penjelasan biografi Al-Qushairi di atas dapat diketahui bahwa; Al-Qushairi adalah seorang cendekiawan Islam yang luas pengetahuannya dalam bidang tasawuf, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Ia tidak hanya belajar dari berbagai guru terkemuka, tetapi juga mengajarkan ilmu tersebut kepada murid-muridnya. Pendidikannya yang ketat, terutama dalam bidang hadis di bawah bimbingan Abu Ishaq al-Isfarayni, meningkatkan pemahaman dan keahliannya dalam ilmu-ilmu keislaman. Al-Qushairi mewarisi ajaran Sufisme yang santun dan berkomitmen kuat pada pendekatan ini. Selama hidupnya, ia dengan jelas menjelaskan bahwa Sufisme dan syariah dapat berjalan seiring. Meskipun memiliki perbedaan pandangan dengan sesama sufi lainnya, ia tetap terbuka terhadap berbagi pengetahuan dan pengajaran. Ia dikenal sebagai seorang sufi yang jujur dan tulus dalam mengajarkan tasawuf. Namanya terkenal terutama karena karyanya yang terkenal, *Al-Risalah*, yang merinci kehidupan dan ajaran awal Sufi, serta membela praktik-praktik Sufi agar sejalan dengan ajaran Ahlu Sunnah dalam Islam. Pengajaran Al-Qushairi dalam tasawuf dan ilmu-ilmu keislaman telah memberikan dampak besar dalam sejarah Islam, memengaruhi banyak generasi, dan menginspirasi banyak orang untuk mengejar pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan spiritualitas.

2. Profil Kitab

Tafsir *Latā'if Al-Isharāt* adalah salah satu kitab tafsir yang memiliki pengaruh tasawuf ataupun disebut kitab tafsir yang bercorak tasawuf. *Kitab Tafsir Latā'if Al-Isharāt* pertama kali diterbitkan oleh Markaz Tahqiq al-Turāts dan telah dicetak sebanyak dua kali, dengan edisi keduanya diterbitkan pada tahun 1983. Dari segi bahasa, istilah "*Latā'if*

¹⁵⁰ Azra Azyumardi dkk, *Ensklopedia Tasawuf*, Jil.I, 106.

Al-Isharāt" terdiri dari dua kata, yaitu "*Latā'if*" dan "*Al-Isharāt*." Kata "*Latā'if*" memiliki arti hal yang lembut, halus, dan tersembunyi. Kata ini juga merujuk pada makna yang sangat mendalam, yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman spiritual, mata hati, dan pandangan rohani oleh individu yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan, seperti para wali Allah. Sedangkan "*Al-Isharāt*" berarti petunjuk, lambang, atau tanda. Dalam konteks tafsir ini, "*Al-Isharāt*" mengacu pada pemahaman yang lebih dalam di atas makna lahiriah Al-Qur'an yang dapat dipahami oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan kedalaman spiritual tertentu dalam hati nurani mereka. Dengan kata lain, *Latā'if Al-Isharāt* menggambarkan bahwa Al-Qur'an adalah lambang yang mengindikasikan makna yang lebih dalam daripada yang terlihat secara lahir.¹⁵¹

Sebelum menulis kitab *Latā'if Al-Isharāt*, Al-Qushairi telah menerbitkan *Ar-Risalat Al-Qushairiyyah*, yang merupakan salah satu karya klasik dalam bidang tasawuf. Kitab ini dikenal sebagai "ibu dari kitab Sufi" karena memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tasawuf. Salah satu ciri khas dari kitab-kitab yang ditulis oleh Al-Qushairi adalah penggunaan takwil, yaitu pengalihan atau pemahaman mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, dijelaskan Takwil memiliki dua pengertian: pertama, mengalihkan makna yang meragukan atau membingungkan menjadi makna yang meyakinkan dan menenangkan, terutama dalam ayat-ayat *mutashābihāt*. Kedua, takwil adalah pemahaman kedua atau makna batiniah yang melengkapi makna pertama atau makna lahiriah dari ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, takwil dalam kedua pengertian ini berkaitan dengan semua ayat Al-Qur'an. Al-Qushairi menggunakan pendekatan takwil ini dalam karya-karyanya untuk membantu pembaca memahami makna yang lebih dalam dari ajaran-ajaran tasawuf dan pesan-pesan spiritual dalam Al-Qur'an.¹⁵²

Al-Qushairi dalam kitab *Latā'if Al-Isharāt*, berusaha untuk mengungkapkan isyarat-isyarat rohani yang dapat membimbing seseorang menuju tingkatan rohani yang lebih tinggi sesuai dengan kedekatannya dengan Allah SWT. Caranya adalah dengan tetap istikamah (konsisten) dan mengikuti cara-cara ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Al-Qushairi menggunakan kitab ini untuk memberikan petunjuk tentang

¹⁵¹ Azra Azyumardi dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jil.II, 723.

¹⁵² Azra Azyumardi dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jil.II, 724.

bagaimana seseorang dapat meningkatkan kedekatannya dengan Allah SWT melalui praktek-praktek spiritual yang benar sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.¹⁵³

Mengenai tafsir yang ditulis Imam Al-Qushairi (*Latā'if Al-Ishārāt*), tidak terlepas dari pujian dari para mufasir lain misalnya dalam hal ini, penilaian positif yang disampaikan oleh Imam Al-Husain Az-Zahabi; *“Tidak asing lagi kedatangan Latā'if Al-Ishārāt sebagai ta'bir; keterangan yang tepat dalam ketasawwufan yang derajat adilnya lebih utama dan sangat jujur dalam menukil suatu pendapat. Tidak ada pendapat al-Qushairi, kecuali bersentuhan dengan sifat Allah. Bahkan, secara terang-terangan dengan gamblang dan marah, tanpa belas kasihan kepada ahli bid'ah dan orang-orang yang menyesatkan yang menjelek-jelekkan tasawwuf dan ahlinya”*.¹⁵⁴

Begitupun pujian yang disampaikan pada *Latā'if Al-Ishārāt*, oleh Mani' Abdul Hali dalam kitabnya *Manāḥij Al-Mufassirīn*, mengatakan bahwa; *“Tafsir ini menandingi tingkatan lainnya yang berada di atas tafsir biasa yang bertendensi pada kaidah-kaidah bahasa dan corak-corak keilmuan yang dibutuhkan oleh penafsir. Tafsir itu membuka dhauq dan memunculkan rasa panca indra yang dapat menghasilkan bermujahadah dan Al-Qushairi membantu (menuju) untuk itu. Semoga ia mendapatkankeutamaan dari Allah Ta'ala”*.¹⁵⁵

Penilaian positif yang diberikan oleh para mufasir di atas, terhadap tafsir Al-Qushairi, yaitu *Latā'if Al-Ishārāt*, adalah bahwa karya ini dianggap sebagai kontribusi yang berharga dalam bidang tasawuf dan

¹⁵³ Muhammad Yahya dan Badruzzaman M Yunus, Eksistensi dan pemaknaan huruf muqatt'ah dalam Al-Qur'an, Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi, dalam: *Iman dan Spritualitas*, (Bandung: Paska Sarjana UIN Bandung Gunung Jati, Vol 22, No.2, 2022), 199.

¹⁵⁴ Muhammad Husain Az-Zahabi Mustafa, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, (Al-Qahirah: Dar Al-Hadith, 2012), Jil.III, 331-332. Dilihat di:

قَلْبِيْنَ غَرِيْبًا اُنْجِيْبِيْ لَطَانِفِ الْاِشَارَاتِ تَغْيِيْرًا صَادِقًا عَنِ التَّصَوُّفِ فِيْ اَفْضَلِ دَرَجَاتِ الْاِعْتِدَالِ وَاَنْقَى صَوْرٍ
التَّأْوُلِ قَلْبِيْنَ عِنْدَ الْقَشْبِيْرِ مَاعِنْدَ غَيْرِهِ مِنْ مَسَاسٍ بِالْاَلُوْهِيَّةِ بَلْ هُوَ طَالِمًا يَغْلُنْهَا حَرْبًا لَاهُوَا فِيْهَا عَلَي الْمُهْتَدِيْنَ
وَالْمُصَلِّيْنَ الَّذِيْ اَسَاوَا اِلَى التَّصَوُّفِ وَاَهْلِهِ

¹⁵⁵ Abdul Halim Mahmud Mani', *Manāḥij Al-Mufassirīn*, (Al-Qahirah: Dar Al-Kutub al-Misra, 2000), 89. Dilihat di:

اِنَّ هَذَا التَّفْسِيْرَ مَثَلُ مَرْحَلَةٍ اُخْرَى فَوْقَ مَرْحَلَةِ التَّفْسِيْرِ الْعَادِي الَّذِي يَعْتَمِدُ عَلَي قَوَاعِدِ اللُّغَةِ وَاَلْوَانِ الْعُلُوْمِ الَّتِي
يَحْتَاجُ اِلَيْهَا الْمُفْسِرُ اِنَّهُ كَشَفَ لِذَوْقٍ وَاِبْرَازَ لِاحْسَاسٍ تَحْصِلُ مِنَ الْمَجَاهَدَةِ وَاَسَاعَدَ عَلَيْهِ فَضَلَ اللهُ تَعَالَى.

penafsiran Al-Qur'an. Tafsir ini dikenal karena keakuratannya dalam menjelaskan aspek-aspek tasawuf dan spiritualitas dalam Al-Qur'an, serta ketegasannya dalam menghadapi pandangan yang menyimpang. Tafsir ini dianggap berada di tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tafsir-tafsir biasa, karena membuka pemahaman yang lebih mendalam dan memungkinkan pengalaman spiritual yang lebih dalam. Juga, karya Al-Qushairi ini mendapatkan penghargaan atas kontribusinya dalam memperkaya pemahaman kita tentang Al-Qur'an dan tasawuf dalam Islam, yang melengkapi makna pertama atau makna lahiriah dari ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, takwil yang disampaikan ini, dalam karya-karyanya untuk membantu pembaca memahami makna yang lebih dalam dari ajaran-ajaran tasawuf dan pesan-pesan spiritual dalam Al-Qur'an.

3. Metode Penafsiran

Tafsir *Lathā'if Al-Ishārāt* yang ditulis Imam Al-Qushairi, dikategorikan ke dalam tafsir *ishārī*, dikarenakan dalam penafsirannya menggunakan makna-makna isyarat, sebagaimana dijelaskan dalam mukadimah tafsirnya, bahwa penafsiran yang dicantumkan ke dalam tafsirnya itu berasal dari isyarat-isyarat yang diambil dari ahli makhrifat.¹⁵⁶ Berdasarkan data-data yang ditemukan, corak penafsiran Al-Qushairi cenderung sufistik, sebagaimana hal ini sejalan dengan kehidupan dan kepribadiannya sebagai seorang sufi. Sehingga tak heran bila kitab tafsirnya diberi nama *Laṭā'if Al-Ishārāt*, dalam kitabnya ini akan ditemukan penafsiran yang bernuansa tasawuf, yang penjelasannya sangat detail, yang dalam maknanya akan isyarat dan kesufian.¹⁵⁷

Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* menggunakan metode tahlili. Ia memulai penafsirannya dari Surah Al-Fatihah, secara rinci menjelaskan setiap ayat, menguraikan makna yang terkait, dan menyebutkan asbabunnuzul serta beberapa ayat diartikan dengan makna yang spesifik. Karena metodenya berasal dari tafsir *Isyari*, pengaruh nilai-nilai sufi sangat kental dalam penafsirannya. Dalam pendahuluan tafsirnya, ia menjelaskan bahwa kitab ini menggunakan dua metode: pertama, mengutip pendapat dari ulama salih dan waliyullah yang dianggap orang suci, dengan mengambil wawasan langsung dari guru-guru sufi; kedua, meninjau pandangan Al-

¹⁵⁶ Al-Qushairi, *Tafsīr al-Qushairi Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.I, 6-7.

¹⁵⁷ M. Ahmad Faizal Basri bin Hasan, *Bertemu Allah Kajian Tematik Kata Al-Liqa' Perspektif Imam Al-Qushairi*, (Surabaya: Suara Literasi, 2020), 20.

Qushairi terhadap ayat-ayat tersebut dengan pemahaman yang mendalam dalam berbagai ilmu tasawuf. Kitab ini menguraikan isyarat-isyarat ayat sesuai dengan pemahaman para ahli makrifat, baik dari kata-kata maupun prinsip-prinsipnya. Al-Qushairi menyusun karyanya dengan ringkas dan jelas dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Allah SWT.¹⁵⁸

Metode yang digunakan Al-Qushairi dalam menganalisis kata, tanda, nama, dan sifat-sifat Ilahiah dalam Al-Qur'an dimulai dengan memahami aspek bahasa (*al-lughah*). Ia secara rinci menjelaskan makna kata asal yang digunakan dalam teks Al-Qur'an, lalu menghubungkannya dengan makna yang muncul akibat perubahan pemakaian kata tersebut dari yang awalnya hingga pemakaian yang berbeda yang muncul seiring perkembangan bahasa. Pendekatan ini menghasilkan beragam makna yang kaya dan beragam dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Salah satu contohnya bisa dilihat pada penafsiran kata *al-Walī*.

Penafsiran Al-Qushairi mengenai kata "*al-Walī*" (Pelindung) dalam Surah Ali Imran/3:68, ia menjelaskan bahwa jika Allah disebut sebagai Pelindung, maka Allah adalah Maha Menolong dan Membela hamba-hamba-Nya. Ini mengindikasikan bahwa *asmā'* (nama) ini adalah sifat yang Maha Suci, yang berarti Allah mengurus urusan hamba-Nya berdasarkan perbuatan mereka. Terkadang, "*al-Walī*" juga dapat menjadi atribut bagi hamba yang taat dalam menjalankan agama, dan hamba semacam ini sering disebut sebagai "*walī*." Jadi Al-Qushairi mengartikan kata *al-Walī* dengan ketaatan beragama, sehingga Al-Qushairi dengan tegas menyatakan bahwa istilah "*walī*" bukanlah sesuatu yang sepele, yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, dia menegaskan bahwa seseorang tidak boleh dengan mudah mengklaim dirinya sebagai seorang wali hanya karena perbuatan yang jauh dari ajaran agama atau bahkan melanggar syari'at, serta menyatakan dirinya bebas dari dosa dan tetap suci.¹⁵⁹

Dari penjelasan tentang metode tafsir *Lathā'if Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qushairi di atas, dapat dipahami bahwa kitab *Lathā'if Al-Ishārāt* sebagai tafsir isyari karena mengandalkan makna-makna isyarat

¹⁵⁸ Nida Amalia Kamal dan Siti Madinatul Munawwaroh, Metode Tafsir Lathaif Al-Isharat Imam Al-Qushairi, dalam: *Iman dan Spiritualitas*, (Bandung: Paskasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Vol 1, No.1, 2021), 42.

¹⁵⁹ Azra Azyumardi dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jil.II, 725.

dalam penafsirannya. Metode yang digunakan oleh Al-Qushairi adalah metode *Ijmālī* yang cenderung sufistik, sesuai dengan karakter dan kehidupan sebagai seorang sufi. Tafsir ini mengikuti pendekatan tahlili dan menguraikan setiap ayat dengan rinci, mencantumkan asbabunnuzul, dan menggambarkan makna spesifik yang berkaitan dengan pemahaman sufi. Ia juga mencampurkan pandangan ulama salih dan waliyullah, serta pandangannya sendiri dalam ilmu tasawuf. Metode Al-Qushairi dalam menganalisis kata dan sifat-sifat Ilahiah berdasarkan perkembangan bahasa membuka beragam makna dalam pemahaman Al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam penafsiran kata "*al-Walī*". Dengan demikian, tafsir ini adalah karya yang berharga dalam memahami Al-Qur'an dengan nuansa tasawuf dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah SWT.

B. Tafsir Esoteris Puasa

1. Puasa Menurut Al-Qushairi dalam Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt*

Puasa merupakan perintah Allah SWT, yang diwajibkan kepada seluruh umat Islam di dunia.¹⁶⁰ Sebagaimana diperintahkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 183.¹⁶¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*¹⁶²

Ayat di atas menunjukkan bahwa, puasa merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalani, dengan tujuan untuk memperoleh ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, yang diketahui bahwa puasa adalah menahan lapar, haus dan jima dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari. Namun jika dipahami begitu saja, maka seseorang hanya menggugurkan kewajibannya, sedangkan untuk memperoleh kesempurnaan puasa, seseorang harus menghindari segala sesuatu yang bisa merusak pahala puasa ataupun tidak mendapatkan apa-apa dari puasa

¹⁶⁰ Azhari Akmal Tarigan dkk, *Al-Qur'an dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Integratif*, (Medan: Merdeka Kreasi 2021), 90.

¹⁶¹ Abu Maryam Kautsar Amru, *Memantaskan Diri Menyambut Bulan Ramadhan*, (Jakarta: Amru Publishing, 2018), 23.

¹⁶² Kemenag, *Al-Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 22 September 2023.

yang dikerjakannya. Kalau sudah seperti ini maka, tentu seseorang akan jauh dari kata takwa, bahkan seseorang bisa saja terjurumus dalam dosa. Maka dari itu, pentingnya melihat kembali makna dan cara yang baik dalam berpuasa agar seseorang dapat memperoleh kesempurnaan puasa ataupun ketakwaan di sisi Allah SWT.

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat dalam memaknai puasa, seperti halnya para ulama sufi. Sebab para ulama sufi dalam memaknai puasa, bukan hanya saja dengan secara lahir, melainkan juga dalam makna batin. Sebagai mana dalam hal ini akan dibahas makna puasa oleh ulama sufi, khususnya Al-Qushairi dalam *Laṭḥa'if Al-Ishārāt*. Imam Al-Qushairi, menjelaskan bahwa puasa dibagi dalam dua makna, yang bisa dipahami puasa secara lahir dan puasa secara batin.¹⁶³

Berikut pemaknaan puasa oleh Al-Qushairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt*, Q.S Al-Baqarah : 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Tafsir: *“Puasa dibagi menjadi dua yaitu: pertama, puasa lahir yakni menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dan disertai niat. Kedua puasa batin yaitu menjaga hati dari penyakit-penyakit hati, kemudian menjaga ruh dari rasa ketenteraman (dengan selain Allah SWT) dan menjaga hati dari menyaksikan apapun selain Allah”.*¹⁶⁴

*“Dikatakan syarat sempurna puasanya ahli ibadah adalah menjaga lisan dari gibah dan menjaga mata dari pandangan teriringi nafsu sebagaimana nabi katakan, “siapa yang berpuasa maka puasakanlah juga pendengaran, penglihatan...” Sedangkan syarat sempurnanya puasa kaum ‘Arifin (puasa batin) yaitu menjaga hati dari menyaksikan segala yang selain Allah”.*¹⁶⁵

¹⁶³ Darmawan, *Puasa Sufistik, Mereguk Pesan-Pesan Batin Ibadah Puasa*, 55.

¹⁶⁴ Al-Qushairi, *Tafsir Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.1, 87.

¹⁶⁵ Al-Qushayri, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.1, 87.

Dari pemaknaan puasa oleh Al-Qushairi di atas, dapat kita pahami bahwa puasa dapat dibagi menjadi dua makna, yaitu puasa lahir dan puasa batin. Puasa lahir adalah puasa yang melibatkan tindakan fisik, seperti menahan diri dari makan, minum, dan aktivitas-aktivitas yang dapat membatalkan puasa. Selain itu, puasa lahir juga memerlukan niat yang sungguh-sungguh. Puasa batin, di sisi lain, lebih fokus pada keadaan hati dan jiwa seseorang. Ini melibatkan menjaga hati dari penyakit-penyakit hati, seperti kemarahan, iri hati, dan sejenisnya. Selain itu, puasa batin juga mencakup menjaga ruh dari rasa ketenteraman yang datang dari sumber-sumber selain Allah SWT. Ini berarti seseorang harus menjauhi godaan dan distraksi yang dapat mengganggu konsentrasi spiritualnya. Untuk puasa lahir, syarat sempurnanya adalah menjaga lisan dari melakukan ghibah (menggosip atau berbicara buruk tentang orang lain) dan menjaga mata dari pandangan yang disertai oleh nafsu. Seperti yang diucapkan oleh Nabi, "Siapa yang berpuasa, maka hendaklah dia juga berpuasa dari pendengaran dan penglihatan..." Sementara itu, syarat sempurna untuk puasa kaum 'Arifin (puasa batin) adalah menjaga hati dari menyaksikan segala sesuatu selain Allah. Artinya, seseorang yang sedang berpuasa batin harus sepenuhnya fokus pada hubungannya dengan Allah dan menjauhi segala bentuk pengalihan perhatian dari hal-hal yang lain.

Al-Qushairi juga menjelaskan dalam kitabnya *Risalah Al-Qushairia*. Hal lain yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT itu bukan hanya berpuasa atau mengosongkan perut, melainkan seseorang itu harus meninggalkan syahwat, kemudian bermujahadah, sabar, syukur, ikhlas, jujur, istikamah dan takwa.¹⁶⁶ Adapun penjelasan mengenai hal ini sebagai berikut;

a. Mengosongkan perut dan menahan nafsu

Diceritakan dalam sebuah riwayat Annas bin Malik, bahwa suatu hari Fatimah Ra memberikan sepotong roti kepada Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah bertanya apakah ini anak ku, Fatimah pun menjawab bahwa itu adalah sepotong roti. Rasulullah SAW berkata, sesungguhnya ini pertama yang masuk kedalam perutku setelah tiga hari yang lalu aku makan. Alasan inilah yang menjadikan sifat para sufi

¹⁶⁶ H. Musthafa Umar, *Ramadhan Pembangkit Esensi Insan*, 187.

dalam mengosongkan perut. Dijelaskan dari Yahya bin Mu'adz berkata laparnya para sufi adalah pelita, sedangkan sesuatu yang mengenyangkan adalah api. Hawa nafsu adalah seperti kayu bakar yang darinya akan memunculkan api, dan darinya tidak akan padam sebelum membakar orang yang menyalakannya. Diceritakan juga, bahwa Ali Al-Daqqaq berkata bahawa hawa nafsu bagian dari api neraka, bagi siapa yang menyalakannya maka dia akan jatuh dalam kehinaan. Malik bin dinar berkata setan akan takut kepada manusia, jika manusia telah menaklukan nafsu duniawinya.¹⁶⁷

b. Penghambaan

Penghambaan adalah patuh kepada segala sesuatu yang diperintahkan. Yaitu dengan menjalankannya dengan penuh semangat, dan tetap menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan. Penghambaan juga meyakinkan diri bahwa segala kekuatan dan segala yang dimiliki itu hanya dari Allah SWT, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Abu Ali Al-Daqqaq berkata penghambaan lebih utama daripada ibadah. Sebab darinya berawal dari ibadah, penghambaan dan kemudian pemujaan.¹⁶⁸

c. Sabar

Sabar adalah kuatnya diri seseorang secara lahir dan batin dalam menahan masalah ataupun cobaan yang didapatinya. Al-Jurayri berkata, sabar tidak membedakan keadaan seseorang dalam kebahagiaan ataupun dalam kesusahan, disertai ketentraman pikiran dan hatinya. Ketabahan yang sabar adalah seseorang tetap dalam keadaan tenang sekalipun cobaan sedang dialaminya, dan adanya kesadaran bahwa penderitaan sedang menimpanya. Dikatakan juga bahwa seseorang yang sabar dari keinginan hasrat dan dari kesukaran yang dialaminya adalah tanda kemenangan dan keselamatan bagi dirinya.¹⁶⁹

d. Syukur

Syukur adalah memuji Allah SWT, dengan mengingat segala yang telah diberikannya. Dikatakan bahwa, bersyukur seorang hamba adalah dengan mengingat-ingat anugrah dan rahmat yang Allah

¹⁶⁷ Al-Qushairi, *Risalah Al-Qushairia*, 78-81.

¹⁶⁸ Al-Qushairi, *Risalah Al-Qushairia*, 166-167.

¹⁶⁹ Al-Qushairi, *Risalah Al-Qushairia*, 146-149.

berikan, dan sebaliknya syukurnya Allah SWT adalah dengan mengingat kepatuhan hamba-Nya. Dengan demikian Allah SWT, akan berbuat baik kepada hamba-Nya dengan memberikan rahmat-Nya sehingga dia mampu bersyukur. Dikatakan bahwa seorang hamba yang bersyukur itu mencakup, syukur secara lisan ataupun dengan syukur yang ditegaskan kedalam hati. Rasa syukur ini dibagi menjadi dua; syukur secara lisan, yaitu dengan pengakuan atas anugrah yang Allah SWT berikan dalam derajat kepasrahan, serta syukurnya tubuh dan anggota-anggota badan yaitu dengan sikap setia dan mengabdikan atas apa yang telah diperintahkan. Dan yang kedua, syukurnya hati, yaitu dengan memposisikan diri dalam wilayah syahadah dengan terus-menerus melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.¹⁷⁰

e. Ikhlas

Ikhlas berarti menjadikan obyek satu-satunya sesembahan hanya kepada Allah SWT. ini berarti seseorang menjauhi segala sesuatu yang bisa menimbulkan sifat riya, seperti ingin memperoleh pujian dari manusia, sebab ikhlas diartikan sebagai penyucian segala amal perbuatan dari kesadaran akan pujian dari makhluk. Ikhlas juga diartikan melindungi diri dari pujian-pujian terhadap pandangan manusia.¹⁷¹

f. Jujur

Kejujuran adalah tiang penopang jalan tarekat, karenanyalah seseorang akan memperoleh jalan kesempurnaan dan keterarahan sampai tujuan. Orang yang jujur karna Allah SWT, maka dia akan mendapatkan cerminan yang didalamnya akan terlihat kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW mengatakan, Jika seorang hamba bertindak jujur dan berbaik hati, maka ia akan ditulis di sisi Allah SWT, sebagai orang yang jujur; dan jika dia tidak berbaik hati dan berdusta, maka dia akan ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.¹⁷²

g. Istikamah

¹⁷⁰ Al-Qushairi, *Risalah Al-Qushairia*, 130-131.

¹⁷¹ Al-Qushairi, *Risalah Al-Qushairia*, 183.

¹⁷² Al-Qushairi, *Risalah Al-Qushairia*, 187-191.

Istikamah adalah tingkatan yang bisa membuat urusan seseorang menjadi baik, sempurna dan bahkan membuat seseorang akan mendapatkan manfaat yang banyak. Al-Wasiti mengatakan, istikamah adalah cara yang menjadikan seseorang sempurna, karna tanpa istikamah, seseorang akan mempunyai hati yang buruk. Dari Abu Bakar Muhammad bin Al-Hasan bin Furuk berkata, bentuk Fi'il dari kata istikamah adalah meminta sesuatu. Artinya bahwa, para Sufi memohon keteguhan hati dalam bertauhid, kemudian dalam bersumpah dan menepati janji, serta menjaga batasan-batasan perilaku yang telah ditetapkan Allah SWT.¹⁷³

h. Takwa

Dikatakan dari Dzun Nun Al-Mishri, bahwa orang yang bertakwa adalah, orang yang tidak mengotori dirinya dari jiwanya secara lahir dan tidak mengotori jiwanya secara batin ketika berintraksi kepada siapapun dan kepada apapun. Ibnu Atha' berkata yang dimaksud takwa lahir adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, sedangkan takwa batin adalah menjalankan sesuatu dengan niat dan ikhlas karna Allah SWT.¹⁷⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, seorang yang ingin memperoleh kesempurnaan puasa dan ingin memperoleh kedekatan di sisi Allah SWT, maka dia harus teguh dalam pendiriannya dengan menahan lapar dan hawa nafsu yang bisa menjerumuskannya ke hal-hal yang buruk, penghambaan dengan tidak menyembah selain Allah SWT, bersabar dengan segala cobaan yang menimpahnya, selalu bersyukur dengan segala sesuatu yang didapatinya, ikhlas akan ketetapan yang sedang dijalaninya, jujur akan setiap pekerjaan yang dititipkan kepadanya, istikamah terhadap setiap pekerjaan yang dilakukannya, dan bertakwa atas segala perintah yang diketahuinya.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Puasa dalam *Tafsīr Latā'if Al-Ishārāt*

Adapun kata puasa dalam Al-Qur'an dijelaskan oleh Muhammad Fu'ad Abdulbāqi dalam kitabnya *Al-Mu'jam Al-Muhfaras*, dikatakan puasa

¹⁷³ Al-Qushairi, *Risalah Al-Qushairia*, 179-181.

¹⁷⁴ Al-Qushairi, *Risalah Al-Qushairia*, 140.

terdapat dalam beberapa ayat dan surah. Diantara nya dalam tabel berikut ini:¹⁷⁵

Tabel 4.2 Kata Puasa yang Terdapat di dalam Al-Qur'an

	Nama Surah	Ayat	Mufrādāt
1	Al-Baqarah: 184	فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ	تَصُومُوا
2	Al-Baqarah: 185	فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ	فَلْيَصُمْهُ ۗ
3	Maryam: 26	فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۗ	صَوْمًا
4	Al-Baqarah: 183	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ	الصِّيَامُ
5	Al-Baqarah: 187	أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ	الصِّيَامِ
6	Al-Baqarah: 196	فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ	صِيَامٍ
7	Al-Baqarah: 196	فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ	فَصِيَامُ
8	An-Nisā': 92	فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ	فَصِيَامُ
9	Al-Mā'idah: 89	فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ	فَصِيَامُ
10	Al-Mujādilah: 4	فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّ ۗ	فَصِيَامُ
11	Al-Mā'idah: 95	أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِه ۗ	صِيَامًا
12	Al-Akhzāb: 35	وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ	الصَّابِغِينَ

¹⁷⁵ Muhammad Fu'ad Abdulbāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, (Mesir: Dārul Kutub Al-Miṣriyyah, 2008), 417.

13	Al-Akhzāb: 35	وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ	الصَّائِمَاتِ
----	---------------	--	---------------

a. Al-Baqarah [2]:184 (kata *تَصُومُوا*)

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٌ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan,51 itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.¹⁷⁶

Al-Qushairi menafsirkan ayat di atas ke dalam kitabnya *Tafsīr Latā’if Al-Ishārāt*, dikatakan bahwa:

Seseorang yang menyaksikan bulan (puasa), dia berpuasa untuk Allah. Dan seseorang yang menyaksikan Sang Pencipta bulan, dia berpuasa dengan Allah. Puasa untuk Allah menghasilkan pahala, dan puasa dengan Allah membawa kedekatan. Puasa untuk Allah adalah cara untuk mengaktualisasikan ibadah, dan puasa dengan Allah adalah upaya untuk memperbaiki niat. Puasa untuk Allah adalah sifat dari setiap hamba, dan puasa dengan Allah adalah ciri dari setiap pencarinya. Puasa untuk Allah adalah menjaga diri dari pelanggaran syariat, dan puasa dengan Allah adalah menjaga diri dari gangguan yang muncul dari realitas sekitar kita.¹⁷⁷

Seseorang yang menyaksikan bulan itu menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasanya, dan seseorang yang menyaksikan Kebenaran, dia menahan diri dari terlibat dalam pengamatan makhluk-

¹⁷⁶ Kemenag, *Al-Qur’an Kemenag*. diakses tanggal 26 September 2023.

¹⁷⁷ Abu Kasim ‘Abdul karim bin Hawazin bin ‘Abdul Malik Al-Qushairi, *Tafsīr al-Qushairi al-Musamma Laṭā’if al-Ishārāt*, (Mesir: Al-Hay’ah al-Mesriyyah al-’Ammah le Al-Kitāb, 1981), Jil.I, 153. Dilihat di:

من شهد الشهر صام لله، و من شهد خالق الشهر صام بالله، فالصوم لله يوجب المثوبة، و الصوم بالله يوجب القرية. الصوم لله تحقيق العباداة و الصوم بالله تصحيح الإرادة. الصوم لله صفة كل عابد و الصوم بالله نعت كل قاصد. الصوم لله قيام بالطواهر و الصوم بالله قيام بالضمائر. الصوم لله إمساك من حيث عبادات الشريعة و الصوم بالله إمساك بإشارات الحقيقة

makhluk ciptaan-Nya. Seseorang yang berpuasa dengan tubuhnya sendiri memberi minum dari air susu bunga dan jahe, sedangkan seseorang yang berpuasa dengan hatinya memberi minum dari minuman cinta melalui anugerah kesetujuan-Nya. Dan seseorang yang berpuasa secara rahasia adalah mereka yang di dalamnya Allah Ta'ala telah berfirman, Tuhan mereka memberi mereka minuman yang suci. Ini adalah minuman yang sungguh luar biasa! Ini bukan minuman yang bisa diukur dalam cangkir, tetapi ia tampak oleh mereka yang memiliki hati yang lembut. Ini adalah minuman yang membawa kedekatan, bukan minuman dalam cangkir.¹⁷⁸

Dari penafsiran di atas menunjukkan bahwa puasa memiliki makna batin. Ini bukan hanya tentang menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga tentang ketaatan kepada Allah, kedekatan dengan-Nya, niat yang tulus, pengabdian diri kepada-Nya, menjauhi perilaku negatif, fokus pada hubungan spiritual, pemurnian fisik dan spiritual, serta pengalaman cinta spiritual melalui kesetujuan-Nya. Puasa yang dilakukan dengan ikhlas dan rahasia dapat membawa hadiah spiritual yang berharga. Pesan utamanya adalah bahwa puasa adalah kesempatan untuk pertumbuhan spiritual dan kedekatan dengan Allah pada hari biasa ataupun pada bulan Ramadhan.

b. Al-Baqarah [2]:185 (kata **فَلْيَصُمْهُ**)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada

¹⁷⁸ Al-Qushairi, *Tafsīr Laṭā’if al-Ishārāt*, Jil.I, 153. Dilihat di:

من شهد الشهر أمسك عن المفطرات و من شهد الحق أمسك في جميع أوقاته عن شهود المخلوقات من صام بنفسه سقى شراب السلسبيل و الزنجبيل، و من صام بقلبه سقى شراب المحاب بنعمة الإيجاب «و من صام بسره فهم الذين قال فيهم الله تعالى: «و سقاهم ربهم شراباً طهوراً شراب يا له من شراب!! شراب لا يدار على الكف لكنه يبدو له من اللطف شراب استئناس لا شراب كاس

hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur”.¹⁷⁹

Al-Qushairi menafsirkan ayat di atas ke dalam kitabnya *Tafsīr Latā’if Al-Ishārāt*, dikatakan bahwa, Ramadhan membersihkan dosa-dosa suatu kaum dan menghapuskan kesalahan suatu kaum, dan betapa besar perbedaan antara mereka yang dosanya dibakar oleh rahmat-Nya dan mereka yang dosanya dibakar oleh kenyataannya. Bulan Ramadhan adalah bulan pembukaan *Kalumullah*, bulan turunnya Al-Qur’an, bulan pahala yang besar, bulan kedekatan dan penerima amal kebaikan. Bulan mengurangi beban, bulan mencapai keramahan. Bulan turunnya rahmat, bulan berlimpahnya nikmat. Bulan keselamatan, bulan doa-doa. Sesungguhnya Allah, yang Maha Tinggi, berkehendak memudahkan bagi kalian, bukan mempersulit.¹⁸⁰

Capailah harapan, teguhkanlah keinginan, dan perkuatlah penyelidikan ketika Allah berfirman: “*Dan Dia tidak menghendaki kesulitan bagi kalian*”, untuk menghilangkan keraguan tentang kemungkinan pengkhususan keyakinan. "Allah berfirman, '*Dan supaya kamu mencapai bilangan itu*. Dalam makna lahir, itu berarti kamu harus melengkapi jumlah hari puasa. Dalam dalam makna batin, itu berarti kamu harus mencapai kemurnian jiwa, ketaatan, dan untuk memuliakan Allah karena petunjuk-Nya. Dalam akhirnya, keluarlah dari masa hidupmu dengan keselamatan imanmu. Keberhasilan sebenarnya adalah menyelesaikan bulan puasa dengan besar, tetapi pencapaian yang lebih besar adalah menyelesaikan hidupmu dengan kebahagiaan.¹⁸¹

¹⁷⁹ Kemenag, *Al-Qur’an Kemenag*. diakses tanggal 26 September 2023.

¹⁸⁰ Al-Qushairi, *Tafsīr Laṭā’if al-Ishārāt*, Jil.I, 154-155. Dilihat di:

رمضان يرمض ذنوب قوم و يرمض رسوم قوم، و شتان بين من تحرق ذنوبه رحمته و بين من تحرق رسومه حقيقته. شهر رمضان شهر مفاتحة الخطاب، شهر إنزال الكتاب، شهر حصول الثواب، شهر التقريب و الإيجاب. شهر تخفيف الكلفة، شهر تحقيق الزلفة. شهر نزول الرحمة، شهر وفور النعمة. شهر النجاة، شهر المناجاة.
قوله جل ذكره: يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَ لَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ.
أراد بك اليسر (و أنت تظن) أنه أراد بك العسر.

¹⁸¹ Al-Qushairi, *Tafsīr Laṭā’if al-Ishārāt*, Jil.I, 154-155. Dilihat di:

Dari penafsiran di atas, dapat kita pahami bahwa, Ramadhan memiliki peran yang sangat penting dalam membersihkan jiwa, menghapus dosa, dan kesalahan umat. Ada perbedaan besar antara mereka yang dosanya diampuni oleh rahmat Allah dan mereka yang masih terbebani oleh dosa-dosa mereka. Bulan Ramadhan diyakini sebagai waktu istimewa sebab turunya Al-Qur'an, di mana umat diberikan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan Al-Qur'an, beribadah, dan berdo'a. Selama Ramadhan juga, terjadi penekanan pada pemurnian jiwa, ketaatan, dan penghayatan terhadap petunjuk Allah. Allah menginginkan kemudahan bagi umat-Nya dan tidak menghendaki kesulitan. Oleh karena itu, umat diajak untuk memiliki harapan yang kuat, meneguhkan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, dan meningkatkan pencarian pengetahuan spiritual. Kesuksesan sejati dalam Ramadhan tidak hanya mencakup mencapai jumlah hari puasa yang ditentukan, tetapi juga mencapai kesucian jiwa, ketaatan, dan penghormatan kepada Allah. Lebih dari itu, kesuksesan sejati adalah mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Maryam [19]:26 (صَوْمًا)

فَكَلِمِي وَاشْرَبِي وَاقْرِي عَيْنًا قَامًا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِمَ الْيَوْمَ أَنْسِيًّا

*“Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini’ ”.*¹⁸²

Al-Qushairi menafsirkan ayat di atas ke dalam kitabnya *Tafsīr Latā'if Al-Ishārāt*, dikatakan bahwa; Dan ada yang mengatakan bahwa sebenarnya Maryam diperintahkan untuk menggongcangkan pohon

حَقَّقَ الرَّجَاءَ وَ أَكَّدَ الطَّمَعِ وَأَوْجَبَ التَّحْقِيقَ حَيْثُ قَالَ: «و لا يريد بكم العسر» لينفي عن حقيقة التخصيص مجوزات الظنون.

قوله جل ذكره: وَ لِتَكْمَلُوا الْعِدَّةَ.

على لسان العلم تكملوا مدة الصوم.

و على لسان الإشارة لتقرنوا بصفاء الحال (وفاء) «2» (المأل) «3» و لتكبروا الله على ما هداكم و لعلمكم تشكرون» في النفس الأخير، و تخرجوا من مدة عمركم بسلامة إيمانكم. و التوفيق في أن تكمل صوم شهرك عظيم لكن تحقيق أنه يختم عمرك بالسعادة. أعظم.

¹⁸² Kemenag, *Al-Qur'an Kemenag*. diakses tanggal 26 September 2023.

kurma yang sudah kering itu, dan kemampuannya untuk melakukannya adalah bukti yang lebih jelas atas kejujurannya dalam kondisinya yang sulit dipahami. Dan ada yang mengatakan bahwa ketika tidak ada yang bisa menjalankan tugas tersebut dalam keadaan seperti ini, Allah sendiri yang mengambil alih tanggung jawab untuk menyediakan kebutuhannya. Ini untuk memberi tahu dunia bahwa Allah tidak akan pernah membiarkan hamba-hamba-Nya yang setia dalam saat-saat kebutuhan mereka. Dia memberi cukupan untuk kebutuhannya, memberinya tempat tinggal yang aman, dan membuat hatinya bahagia.¹⁸³

"Jika kamu melihat seseorang dari manusia," maka jangan berbicara kepada mereka dan tunjukkan kepada mereka - dengan isyarat - bahwa kamu telah berjanji untuk menjaga keheningan di hadapan Yang Maha Pemurah dalam pergaulan dengan makhluk, dan meninggalkan pembicaraan dengan mereka.¹⁸⁴

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa, Ada dua pandangan yang berbeda dalam konteks ini. Salah satunya menyatakan bahwa Maryam, mungkin diperintahkan untuk menggoncangkan pohon kurma kering, yang menunjukkan kejujurannya dalam situasi sulit. Pandangan lainnya adalah bahwa Allah yang mengambil alih tanggung jawab menyediakan kebutuhannya ketika tidak ada yang bisa melakukannya dalam situasi seperti ini. Ini menggambarkan bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang setia dalam keadaan menderita. Allah memberikan kecukupan untuk kebutuhan hamba-Nya, memberikan tempat tinggal yang aman, dan membawa kebahagiaan dalam hati hamba-Nya. Oleh karena itu, jika Hamba-Nya (Maryam) dilihat dan ditanya oleh orang lain dalam situasi itu, maka Maryam tidak berbicara kepada mereka, dan hanya menunjukkan dengan isyarat bahwa Maryam telah berjanji untuk menjaga keheningan di hadapan Yang

¹⁸³ Al-Qushairi, *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.II, 425. Dilihat di:

و يقال بل أمرت بهزّ النخلة اليابسة، و كان تمكنها من ذلك أوضح دلالة على صدقها في حالها و يقال لما لم يكن لها في هذه الحالة من يقوم بتعهدا توّلى الله تعالى كفايتها؛ ليعلم العالمون أنه لا يضيع خواص عباده في وقت حاجتهم

¹⁸⁴ Al-Qushairi, *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.II, 426. Dilihat di:

كفاها أسباب ما احتاجت إليه من أكلها و شربها، و سکن من خوفها، و طيب قلبها
فإمّا ترى من البشر أهدأ: فلا تخاطبيهم و عزفيهم- بالإشارة- أنك نذرت للرحمن الصمت مع الخلق، و «
ترك المخاطبة معهم

Maha Pemurah untuk tidak berinteraksi dengan orang lain, dan meninggalkan pembicaraan dengan mereka.

d. Al-Baqarah [2]: 187 (kata الصِّيَامِ)

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثَ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa”.¹⁸⁵

Al-Qushairi menafsirkan ayat di atas ke dalam kitabnya *Tafsīr Latā’if Al-Ishārāt*, dikatakan bahwa; "Ayat ini turun dalam peristiwa Uhud yang dipimpin oleh Al-Faruq. Hal ini menjadi dasar kelonggaran bagi semua umat Islam hingga hari kiamat. Begitulah ketentuan-ketentuan yang berlaku. Diketahui bahwa setiap hamba memiliki haknya sendiri dan nasibnya sendiri, sehingga Allah telah membagi waktu di bulan ini antara hak dan nasibmu. Allah berfirman, "Selesaikan puasa hingga malam", yang merupakan hakmu. Dan Allah berfirman, "Makan dan minumlah sampai terang bagimu benang putih dari benang hitam pada fajar", yang merupakan nasibmu. Allah berfirman, "Dan janganlah kamu mendekati mereka sedang kamu beri'tikaf di masjid". Ini adalah batasan-batasan Allah, maka jangan

¹⁸⁵ Kemenag, *Al-Qur'an Kemenag*. diakses tanggal 26 September 2023.

melanggarnya. Allah menjelaskan tanda-tanda-Nya kepada manusia, semoga mereka bertakwa”¹⁸⁶.

Dikatakan bahwa tempat kekuatan adalah hal yang disucikan dari perasaan nasib. Allah berfirman, “*Jika kamu melihat seseorang dari manusia*”, saat kamu beri'tikaf di Masjid, 'maka jangan berbicara kepada mereka.' Ini menunjukkan bahwa kamu telah berjanji untuk menjaga keheningan di hadapan Yang Maha Pemurah dalam pergaulan dengan makhluk, dan kamu meninggalkan pembicaraan dengan mereka. Dikatakan bahwa Allah, yang Maha Suci, memiliki waktu ketika kebijaksanaan dan kecerdasan dicampur. Aisyah berkata, “*Wahai Rasulullah, aku mencintaimu dan mencintai kebersamaan denganmu. “Nabi menjawab, 'Wahai anak perempuan Abu Bakr, aku beribadah kepada Rabbku pada waktu yang tidak memungkinkanku selain untuk Rabbku”*”¹⁸⁷.

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa, ayat tersebut turun selama peristiwa Uhud yang dipimpin oleh Al-Faruq, dan mengatur kelonggaran yang berlaku bagi semua umat Islam hingga hari kiamat. Ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam berinteraksi dengan makhluk lain. Selain itu, ayat di atas mencerminkan bahwa waktu-waktu tertentu merupakan kesempatan untuk mengutamakan ibadah kepada Allah dari segala sesuatu.

e. An-Nisā' [4]:92 (kata فَصِيَّامٌ)

¹⁸⁶ Al-Qushairi, *Tafsīr al-Qushairi Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.I, 158. Dilihat di:

نزلت الآية في زلة بدرت من الفاروق «1»، فجعل ذلك سبب رخصة لجميع «2» المسلمين إلى القيامة. و هكذا أحكام العناية

و يقال علم أنه لا بد للعبد عن الحظوظ فقسم الليل و النهار في هذا الشهر بين حقه و حظك، فقال أما حقي ف «أَتَيْمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ»، و أما حظك ف «كُلُوا وَ اشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ قَوْلُهُ جَلْ ذِكْرُهُ: وَ لَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَ أَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا، كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

¹⁸⁷ Al-Qushairi, *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.I, 158. Dilihat di:

أخبر أن محل القدرة مقدس عن اجتلاب الحظوظ، و قال إذا كنتم مشاغيل بنفوسكم كنتم محجوبين بكم فيكم، و إذا كنتم قائمين بنا فلا تعودوا منا إليكم و يقال غيرة الحق سبحانه على الأوقات أن يمزج الجد بالهزل، قالت عائشة رضي الله عنها: يا رسول الله إني أحبك و أحب قريك فقال عليه السلام: ذريتي يا ابنة أبي بكر أتعيد ربي. و قال صلى الله عليه و سلم لى وقت لا يسعنى غير ربي

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا ۗ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدْيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۗ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Tidak patut bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukmin. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukmin. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.¹⁸⁸

Al-Qushairi menafsirkan ayat di atas ke dalam kitabnya *Tafsīr Latā'if Al-Ishārāt*, dikatakan bahwa ringankanlah tanggung jawab kesalahan pada pelakunya hingga orang-orang berakal yang memiliki pengetahuan mengambil tanggung jawab membawa konsekuensi pembunuhan atas kesalahan tersebut. Orang-orang berpengetahuan adalah mereka yang memiliki pemahaman tentang kebutuhan orang-orang yang lemah dalam umat ini, dan para ahli spiritual adalah mereka yang memiliki pemahaman tentang keinginan mereka, sementara orang yang berilmu adalah mereka yang memiliki pemahaman tentang kebutuhan orang-orang miskin. Jadi, jalur yang diambil adalah mereka yang berakal untuk membantu membawa beban orang-orang yang lemah dalam hal-hal yang bisa mereka wakikan.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Kemenag*. diakses tanggal 26 September 2023.

¹⁸⁹ Al-Qushairi, *Tafsīr Latā'if al-Ishārāt*, Jil.I, 354. Dilihat di:

خفف أمر الخطأ على فاعله حتى حمل موجب قتل الخطأ على العاقلة؛ فالخواص عاقلة المستضعفين من الأمة، و أهل المعرفة عاقلة المريرين، و الشيوخ عاقلة الفقراء؛ فسيبيلهم أن يحملوا أُنثقال المستضعفين فيما ينوبهم.

Dari tafsir di atas dapat dipahami bahwa, bahwa sebaiknya kita meminimalkan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh seseorang hingga orang-orang yang berpengetahuan dan berakal mengambil tanggung jawab dalam menangani konsekuensi pembunuhan atas kesalahan tersebut. Orang-orang berpengetahuan adalah mereka yang memahami kebutuhan orang-orang yang lemah dalam masyarakat, seperti para ahli spiritual yang memahami hasrat mereka, dan para tua-tua yang mengerti kebutuhan orang-orang miskin. Dengan demikian, pendekatan yang diambil adalah dengan melibatkan mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan untuk membantu mengurangi beban yang ditanggung oleh orang-orang yang lemah dalam hal-hal yang dapat mereka wakikan secara bijaksana.

f. Al-Māidah 5: 95 (kata صِيَامًا)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَلِغَ الْكُفْيَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِ اللَّهِ عَمَّا سَلَفٌ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya) dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan buruan) yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu (hewan kurban) yang (dibawa) sampai ke Ka’bah atau (membayar) kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan perbuatan yang telah lalu. Siapa kembali mengerjakannya, pasti Allah akan menyiksanya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas”.*¹⁹⁰

Al-Qushairi menafsirkan ayat di atas ke dalam kitabnya *Tafsīr Latā’if Al-Ishārāt*, Dikatakan bahwa orang yang mengenal Tuhan adalah penangkap kebenaran, dan tidak ada yang bisa menangkap

¹⁹⁰ Kemenag, *Al-Qur’an Kemenag*. diakses tanggal 3 Oktober 2023.

penangkapan itu. Ketika seseorang yang diharamkan melakukan berburu hewan, dia harus membayar kafarat. Begitu juga jika seseorang yang mengenal Tuhan merasakan iri hati, tamak, atau menginginkan sesuatu, atau membuat pilihan yang memerlukan kafarat, dia harus membayar kafarat, dan tidak cukup hanya dengan ganti rugi yang setara atau lebih, melainkan kafarat tersebut harus benar-benar membersihkan dirinya dari dosa, baik dosa kecil maupun besar.¹⁹¹

g. Al-Akhzāb: [33]:35 (الصَّائِمِينَ)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ
وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا

*“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar”.*¹⁹²

Al-Qushairi menafsirkan ayat di atas ke dalam kitabnya *Tafsīr Latā'if Al-Ishārāt*, dikatakan bahwa; *"Dan orang-orang yang sabar, baik laki-laki maupun perempuan,"* dalam hal sifat-sifat baik, serta dalam menghadapi sifat-sifat buruk dan kejutan-kejutan dalam kehidupan. *"Dan orang-orang yang khusyuk,"* berarti merenungkan dengan sungguh-sungguh ketika mendekati kebenaran yang sejati. *"Dan orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan,"* dengan harta dan jiwa mereka, sehingga mereka tidak memiliki perselisihan dengan siapa pun tentang apa yang mereka dapatkan dari mereka atau tentang apa yang mereka ucapkan tentang

¹⁹¹ Al-Qushairi, *Tafsīr Latā'if al-Ishārāt*, Jil.I, 449. Dilihat di:

و إذا لاحظ العارف الأغيار، أو طمع أو رغب في شيء أو اختار لزمته الكفارة، و لكن لا يكتفى منه بجزء المثل، و لا بأضعاف أمثال ما تصرف فيه أو طمع، و لكن كفارته تجرده- على الحقيقة- عن كل غير، قليل أو كثير، صغير أو كبير

¹⁹² Kemenag, *Al-Qur'an Kemenag*. diakses tanggal 3 Oktober 2023

mereka. "Dan orang-orang yang berpuasa, baik laki-laki maupun perempuan," menghindari hal-hal yang dilarang dalam syariah dan tata cara. "Dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka, baik laki-laki maupun perempuan," dalam konteks yang jelas terkait dengan hal-hal yang haram, dan juga dalam makna umum melibatkan semua dosa. "Dan orang-orang yang banyak menyebut nama Allah, baik laki-laki maupun perempuan," dengan lidah, hati, dan dalam berbagai situasi, mereka tidak pernah lupa dan tidak terganggu oleh lupa. "Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar," maka bagi mereka ada pahala yang indah dan balasan yang besar.¹⁹³

Dapat dipahami bahwa, Al-Qushairi menafsirkan ayat-ayat puasa di atas dengan sangat mendalam. Ayat tersebut menggambarkan sifat-sifat baik dan ketakwaan yang harus dimiliki oleh seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dalam berbagai aspek kehidupan yaitu dengan kesabaran, khusyuk, bersedekah, berpuasa, menjaga kemaluan, dan berdzikir kepada Allah yang merupakan tindakan-tindakan penting dalam mencapai kebenaran dan mendekatkan diri kepada-Nya. Imam Al-Qushairi menekankan bahwa dengan mengamalkan sifat-sifat ini, seseorang akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar dari Allah. Ini adalah pengingat penting bagi setiap muslim untuk menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹³ Al-Qushairi, *Tafsir Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.III, 161-162. Dilihat di:

الإسلام هو الاستسلام، والإخلاص، والمبالغة في المجاهدة والمكابدة.
 وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ... «الإيمان هو التصديق و هو مجمع الطاعات، و يقال هو التصديق و التحقيق، و
 يقال هو انتسام الحقيقة في القلب. و يقال هو حياة القلب أولاً بالعقل، و لقوم بالعلم، و لآخرين، بالفهم عن الله، و
 لآخرين بالتوحيد، و لآخرين بالمعرفة، و لآخرين إيمانهم حياة قلوبهم بالله.
 وَ الْقَاتِبِينَ وَ الْقَاتِبَاتِ... «القتوت طول العبادة».
 وَ الصَادِقِينَ وَ الصَادِقَاتِ... «في عهودهم و عقودهم و رعاية حدودهم».
 وَ الصَّابِرِينَ وَ الصَّابِرَاتِ... «على الخصال الحميدة، و عن الصفات الذميمة، و عند جريان مفاجآت القضية».
 .. وَ الْخَاشِعِينَ وَ الْخَاشِعَاتِ...
 الخشوع إطراق السريرة عند بواده الحقيقة.
 وَ الْمُتَصَدِّقِينَ وَ الْمُتَصَدِّقَاتِ... «بأموالهم و أنفسهم حتى لا يكون لهم مع أحد خصومة فيما نالوا منهم، أو
 قالوا فيهم» (وَ الصَّائِمِينَ وَ الصَّائِمَاتِ... «المسكين عما لا يجوز في الشريعة و الطريقة».
 وَ الْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَ الْحَافِظَاتِ... «في الظاهر عن الحرام، و في الإشارة عن جميع الآثام».
 وَ الدَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَ الدَّاكِرَاتِ... «بألسنتهم و قلوبهم و في عموم أحوالهم لا يفترون، و لا يتداخلهم».
 نسيان
 «أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَ أَجْرًا عَظِيمًا».
 فهؤلاء لهم جميل الحسنى، و جزيل العقبى.

BAB IV

ANALISIS INTERPRETASI ESOTERIS PUASA MENURUT IMAM AL-QUSHAIRI

A. Puasa Lahir

Pada latar belakang penulis sudah jelaskan bahwasannya, Al-Qushairi dalam tafsirannya mengenai puasa dibagi menjadi dua makna. Sedangkan secara umum yang diketahui, puasa hanya dipahami dengan meninggalkan perkara yang membatalkannya seperti, makan, minum dan berhubungan badan. Terus apa yang dimaksud dengan puasa lahir? Disini peneliti mencoba menjelaskan terkait hasil yang ditemukan dalam penafsiran Al-Qushairi mengenai puasa lahir.

Al-Qushairi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan puasa lahir adalah, *menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dan disertai niat*.¹⁹⁴ Terkait hal-hal yang membatalkan puasa, tentu tidak asing lagi bagi kita sebagai umat Islam yang menjalankan kewajiban puasa, sebagaimana yang diketahui bahwa segala sesuatu yang masuk ke dalam tubuh seperti makanan, minuman, ataupun obat-obatan maka akan membatalkan puasa.¹⁹⁵ Sedangkan niat merupakan suatu yang berdasar pada apa yang mau dilakukan, apakah baik atau buruk. Dalam hal ini tentu Islam mengatur agar seseorang melakukan suatu ibadah maka harus melandasi niatnya yang baik. Sebab jika tidak, maka seseorang itu akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya, sebagaimana dalam hadits dikatakan, niat amal itu tergantung niat orang yang mengerjakannya, bagi siapa yang mengerjakan karna Allah SWT dan Rasul-Nya maka dia akan memperoleh kebaikan yang dicatat karna Allah SWT dan Rasul-Nya, dan jika seseorang berbuat suatu kebajikan atau amal soleh karna ingin memperoleh dunia atau wanita yang ingin dinikahnya, maka hanya sebatas itu yang didaparkannya. (Bukhari: 1, Muslim 1907).¹⁹⁶

Terkait penjelasan di atas, jika puasa dijalankan secara lahir saja, maka seseorang hanya memperoleh sebatas apa yang diusahakannya. Mengenai hal ini setiap orang punya usaha dan cara tersendiri dalam menjalankan puasa, dari sebab inilah ulama sufi menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan

¹⁹⁴ Al-Qushairi, *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.1, 87.

¹⁹⁵ Mansur Chadi Mursid, *Menjaga Puasa Ramadhan*, (Bandung: Panca Terra Firma, 2019), 13-15.

¹⁹⁶ Nawawi, *Matan Hadits Arba'in*, 1.

spiritual dalam suatu ibadah, termasuk ibadah puasa. Jika dilihat dalam konteks pemaknaan, puasa lahir bisa dikategorikan dalam tingkatan puasa awam. Sebagaimana Al-Ghazali menjelaskan bahwa puasa awam (lahir), sebab yang dimaksud dengan puasa awam (lahir) adalah puasa yang hanya sebatas mencegah diri atas perut dan kemaluan serta dari keinginan terpenuhinya syahwat.¹⁹⁷ Dilihat dari pandangan Al-Ghazali dalam pemaknaan puasa awam, sama dengan makna puasa lahir yang disampaikan Al-Qushairi. Dari hal inilah peneliti berkesimpulan yang dimaksud puasa lahir adalah puasa awam.

Puasa lahir atau puasa orang awam yang dijelaskan Al-Qushairi dan Al-Ghazali, dikomentari juga oleh Jalaluddin Rakhmat, Ia mengatakan bahwa, jika puasa dipahami secara lahir dengan menahan lapar, haus dan seks itu bukan hanya saja bisa dilakukan anak-anak melainkan juga bisa dilakukan oleh binatang. Seperti halnya ular, kura-kura, dan harimau puasa ini bersifat *tauqifi* yang telah ditentukan Allah SWT. Sedangkan manusia berpuasa karna ketentuan syariat, hal ini disebutnya puasa orang-orang awam atau kebanyakan orang.¹⁹⁸

Analisis terhadap pemahaman puasa lahir, seperti yang dijelaskan oleh Al-Qushairi, Al-Ghazali, dan dikomentari oleh Jalaluddin Rakhmat, menyoroti perbedaan antara pemahaman puasa dari segi lahir dan batin. Puasa lahir, menurut mereka, mencakup menahan lapar, haus, dan seks. Namun, Jalaluddin Rakhmat menambahkan dimensi penting dalam analisisnya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, apabila puasa hanya dipahami secara lahiriah dengan menahan kebutuhan fisik seperti lapar dan haus, maka tindakan tersebut tidak hanya dapat dilakukan oleh manusia, tetapi juga oleh anak-anak dan bahkan binatang seperti ular, kura-kura, dan harimau. Pemahaman ini mengacu pada aspek tauqifi, yang berarti puasa ini merupakan aturan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan bersifat mekanis. Namun, Rakhmat menekankan perbedaan esensial dengan puasa manusia. Manusia berpuasa bukan hanya karena adanya ketentuan tauqifi, tetapi juga karena ketaatan terhadap syariat yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ia menyebutnya sebagai puasa orang-orang awam atau kebanyakan orang. Ini mencerminkan pemahaman bahwa puasa manusia

¹⁹⁷ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulumuddīn*, 88-99.

¹⁹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah*, 55.

melibatkan dimensi spiritual, ketaatan, dan kesadaran akan aturan-aturan syariat. Dalam konteks ini, puasa manusia tidak hanya menjadi rutinitas fisik semata, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang melibatkan pengendalian diri, introspeksi, dan peningkatan spiritualitas. Dengan demikian, analisis ini mengajukan pemahaman lebih mendalam terhadap puasa sebagai suatu konsep yang mencakup aspek lahiriah dan batiniah, dengan porsi yang lebih besar diberikan pada dimensi spiritual dan ketaatan terhadap ajaran agama.

Mengenai persoalan yang terjadi dalam puasa lahir, sebagaimana seseorang yang berpuasa hanya menahan lapar, haus, dan menahan hawa nafsu. Maka, bisa saja seseorang itu masih melakukan hal-hal lain yang diharamkan agama seperti anggota tubuhnya melakukan maksiat, mulutnya berkata kotor, matanya melihat hal-hal yang buruk, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya melakukan hal buruk dan bisa saja lebih parah lagi, seperti halnya pembunuhan,¹⁹⁹ pencurian,²⁰⁰ dan perzinahan.²⁰¹ Tentu hal ini bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan puasa yang dikerjakan itu sia-sia. Sebagaimana dalam sabdanya yang disampaikan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidāya Al-Hidāya*. Ada lima persoalan yang bisa membatalkan puasa, diantaranya berbohong, mengumpat, berbuat fitnah, melihat wanita dengan syahwat dan melakukan sumpah palsu. Dalam hadis lain dijelaskan bahwa, puasa adalah perisai maka janganlah kamu berkata kotor, jangan berbuat maksiat dan janganlah bertindak seperti orang bodoh.²⁰²

Pertama-tama, analisis mengenai persoalan dalam puasa lahir menyoroti kekhawatiran bahwa seseorang yang hanya menahan lapar, haus, dan nafsu seksual, tetapi tetap melakukan perbuatan terlarang, menjadikan puasanya tidak sesuai dengan ajaran agama. Keberhasilan puasa tidak hanya terletak pada aspek fisik semata, tetapi juga melibatkan pengendalian diri terhadap perilaku dan ucapan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Seperti terjadinya perbuatan terlarang berupa maksiat, perkataan kotor,

¹⁹⁹ Ahmad Zulfikar, *Suami Istri di Tarakan Dalang Pembunuhan Sepupu, Bersihkan TKP dengan Air, Mayat Ditemukan Setelah 20 Bulan*, <https://regional.kompas.com>, diakses tanggal, 21 Agustus 2023.

²⁰⁰ Erika Kurnia, *Kasus Pencurian Marak Menjelang Ramadhan di Jakarta dan Sekitarnya*, <https://www.kompas.id>, diakses tanggal 21 Agustus 2023.

²⁰¹ Rosyid A Azhar, *Lima Orang Terlibat Prostitusi di Bulan Ramadhan Diciduk Polisi*, <https://regional.kompas.com>, diakses tanggal 21 Agustus 2023.

²⁰² Al-Ghazali, *Bidāya Al-Hidāya*, 108-109.

melihat hal-hal yang buruk, serta tindakan kejahatan seperti pembunuhan, pencurian, dan perzinahan, menunjukkan bahwa puasa bukan hanya tentang menahan diri dari kebutuhan fisik, tetapi juga mengarah pada moralitas dan etika yang tinggi. Perintah Nabi Muhammad SAW dan Al-Ghazali yang menyebutkan lima hal yang dapat membatalkan puasa memberikan panduan moral yang jelas.

Analisis peneliti menyoroti bahwa puasa, sebagaimana dijelaskan dalam hadis, adalah sebagai perisai yang harus melibatkan pengendalian diri dalam berbicara, berperilaku, dan menjauhi perilaku bodoh. Oleh karena itu, hanya menjalankan puasa lahir saja tanpa memperhatikan aspek moral dan etika dapat mengakibatkan sia-sia dari segi ibadah. Peneliti mengemukakan bahwa seseorang yang hanya menjalankan puasa lahir tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan etika, akan merugi karena tidak mendapatkan nilai dari ibadah puasa. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa perbuatan tercela dapat menggugurkan puasa, dan oleh karena itu, keseluruhan amal perbuatan harus sejalan dengan ajaran Allah SWT. Pada akhirnya, analisis ini menekankan pentingnya melaksanakan puasa dengan cara yang benar dan baik, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan ulama sufi. Ini mencakup tidak hanya menahan diri dari kebutuhan fisik, tetapi juga meninggalkan segala hal yang dapat menyebabkan dosa atau yang tidak disukai oleh Allah SWT. Dengan demikian, kemuliaan puasa dapat dicapai melalui keseluruhan aspek ibadah dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

B. Puasa Batin

Pada bagian awal subbab ini, telah dibahas tentang puasa lahir dalam pandangan Al-Qushairi. Mengenai puasa lahir jika dilihat dalam kategori atau tingkatan, puasa lahir disamakan dengan istilah puasa awam, yakni puasanya seseorang yang hanya sebatas menahan lapar, haus dan menahan hawa nafsu. Lalu bagaimana dengan pembahasan mengenai puasa batin, apakah sama halnya dengan puasa lahir? Tentu pastinya berbeda, maka dari itu perlunya teori dan analisis untuk menjelaskan lebih jauh terkait puasa batin, sehingga kita dapat membedakan dan memahami mana yang disebut puasa lahir dan mana yang disebut puasa batin. Terus seperti apakah puasa batin yang dimaksud itu? Apakah hanya untuk orang tertentu ataukah untuk semua orang? Atau harus adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk

mendapatkan kesempurnaannya puasa. Disini, peneliti akan menjelaskan lebih jauh terkait puasa batin menurut Al-Qushairi.

Al-Qushairi dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa puasa bukan hanya dipahami dengan makna lahir saja, melainkan juga dengan makna batin. Yang dimaksud puasa batin; *yaitu menjaga hati dari penyakit-penyakit hati, kemudian menjaga ruh dari rasa ketenteraman (dengan selain Allah SWT) dan menjaga hati dari menyaksikan apapun selain Allah.*²⁰³

Al-Qushairi, dalam tafsirnya, memberikan pemahaman yang lebih luas terkait puasa dengan menggambarkan bahwa puasa tidak hanya memiliki makna lahiriah, melainkan juga makna batiniah. Pemahaman ini mengarah pada konsep puasa batin, yang melibatkan penjagaan hati dari berbagai penyakit hati, menjaga ruh dari mencari ketenteraman di luar hubungan dengan Allah SWT, dan memastikan hati tetap fokus pada penghayatan kehadiran-Nya.

Puasa batin, menurut Al-Qushairi, berbeda dengan puasa lahir. Jika puasa lahir hanya terfokus pada menahan lapar, haus, dan menjauhi hubungan badan, puasa batin lebih bersifat spiritual. Artinya, seseorang yang berpuasa batin berupaya menjauhkan akal dan hatinya dari godaan dunia, yang dapat diibaratkan sebagai "penyakit-penyakit hati." Ini mencakup segala bentuk sifat-sifat negatif seperti iri hati, kedengkian, dan nafsu duniawi. Lebih jauh lagi, puasa batin mendorong individu untuk memusatkan perhatian pada aspek keimanan dan taqwa kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa seseorang yang berpuasa batin tidak hanya membatasi diri dalam hal-hal fisik, tetapi juga menciptakan ruang untuk meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah. Puasa batin mengajarkan kesadaran diri, pengendalian diri, dan pengabdian kepada Tuhan dalam berbagai bentuk ibadah. Dengan demikian, analisis ini menyoroti perbedaan antara puasa lahir dan puasa batin, serta menegaskan bahwa puasa batin lebih mendalam dengan fokus pada penyucian hati dan penguatan ikatan spiritual dengan Allah SWT.

Menurut hemat pahaman penulis jika dilihat dari segi tingkatan, puasa batin bisa dikategorikan puasa orang khusus wal khusus, yang dimaksud adalah puasanya kaum arifin, yaitu orang-orang yang fokus dalam ketaatan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam pandangan Al-Ghazali,

²⁰³ Al-Qushairi, *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.1, 87.

yang dimaksud puasanya kaum arifin atau puasa khusus wal khusus adalah puasanya seseorang dalam mencegah dirinya dari keinginan yang tinggi terhadap duniawi dan menjaga hati dalam ketaatan beribadah selain kepada Allah SWT.²⁰⁴

Mengenai hal ini, dalam pengamalannya puasa batin, disebut juga puasa sufistik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Haidar Amuli, Puasa bagi seorang sufi disebut juga puasa ahli Hakikat atau puasa batin, yaitu dengan cara menahan diri dari menyaksikan selain yang Hak dalam berbagai keadaan sesuai dengan penilaian orang-orang, dalam ilmu ini: "*Tidak ada sesuatu pun dalam eksistensi kecuali Allah, nama-Nya, sifat-Nya, dan tindakan-tindakan-Nya; semuanya adalah Dia, oleh Dia, dari Dia, dan kepada Dia.*" Hal ini karena siapa pun yang tidak mencegah jiwanya dari menyaksikan selain-Nya dalam segala keadaan adalah seseorang yang menyekutukan Allah; dan baik puasa maupun shalat tidak diterima dari seorang musyrik. Dasar ibadah adalah penyucian dari kekejian bersekutu dengan Allah melalui air kesatuan ilahi (tauhid) dan cahaya iman. Oleh karena itu, seorang sufi dalam berpuasa, pada awalnya, adalah untuk menahan diri dari menyaksikan tindakan apa pun yang berasal dari selain-Nya, apa pun keadaannya, sehingga dia dapat mencapai derajat tawhid. Demikian pula, tugasnya adalah menahan diri dari menyaksikan sifat-sifat selain-Nya, apa pun keadaannya, sehingga dia dapat mencapai derajat tawhid sifat. Kemudian, tugasnya adalah menahan diri dari menyaksikan eksistensi selain-Nya, apa pun keadaannya, sehingga dia dapat mencapai derajat tauhid zat; itulah tujuan mutlak dan akhir dari perjalanan spiritual atau bahkan seluruh eksistensi.²⁰⁵

Analisis penulis menunjukkan bahwa puasa batin, jika dipandang dari segi tingkatan, dapat dikategorikan sebagai puasa khusus wal khusus, khususnya dalam konteks kaum arifin yang fokus pada ketaatan beribadah kepada Allah SWT. Al-Ghazali mengartikan puasa khusus wal khusus sebagai upaya menahan diri dari keinginan tinggi terhadap dunia dan menjaga hati dalam ketaatan beribadah kepada Allah SWT.

²⁰⁴ Al-Ghazali, *Asrāru As-Ṣaum wa Muḥimmātih*, 43-44.

²⁰⁵ Sayyid Haydar Amuli, *Inner Secrets of The Path*, diterjemahkan oleh Assadullah Ad-Dhaakir Yate, (Great Britain: Zahrah Amanah, 1989), 256-259.

Pengamalan puasa batin, atau disebut juga puasa sufistik, menurut Haidar Amuli, melibatkan penahanan diri dari menyaksikan selain yang Haq (benar) dalam berbagai keadaan. Puasa ini merupakan bagian dari penyucian jiwa dari segala bentuk penyekutuan dengan Allah, dengan dasar tauhid dan cahaya iman. Sufi berpuasa dengan menahan diri dari menyaksikan tindakan, sifat, dan eksistensi selain Allah, mencapai derajat tauhid dalam perjalanan spiritual mereka.

Dengan demikian, tujuan mutlak puasa batin dalam konteks ini adalah mencapai derajat tauhid zat, menjadi lebih dekat dengan Allah, dan menyucikan jiwa dari segala bentuk penyekutuan. Puasa batin bukan sekadar menahan diri dari kebutuhan fisik, tetapi merupakan upaya mendalam untuk mencapai kesadaran spiritual dan penyatuan dengan Yang Maha Esa.

Imam Al-Ghazali berkata, Ketika kamu berpuasa, itu menahan hawa nafsumu dari keinginan duniawi. Puasa adalah cara untuk membersihkan hati, mengendalikan diri, dan meningkatkan amal kebajikan seperti berbuat baik kepada orang miskin, berlindung kepada Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, dan mengurangi perhitungan dosa. Rahmat Allah dalam memberikan kesempatan berpuasa lebih besar daripada yang bisa kamu ungkapkan. Dengan berpuasa, kamu mencari ganjaran dari-Nya.²⁰⁶

Penjelasan mengenai puasa yang disampaikan Al-Qushairi dan Al-Ghazali di atas, sejalan dengan ulama sufi lainnya seperti Abu Ṭalib Al-Makki. Sebagaimana mengatakan bahwa, puasa adalah kunci dari sikap zuhud dalam dunia dan pintu ibadah kepada Tuhan. Ini karena puasa mencegah diri dari keinginan dan kenikmatan dunia, seperti yang dilakukan oleh orang yang zuhud yang fokus pada ibadahnya dan menjauhkan diri dari keinginan duniawi.²⁰⁷

Puasa batin yang dijelaskan oleh kaum sufi di atas, khususnya Al-Qushairi. Ini mengingatkan bahwa, jika seseorang ingin mencapai kesempurnaan puasa, maka puasanya tidak bisa dijalani dengan makna lahir

²⁰⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Ghazālī*, (Birut: Dar al-Fikr, 1995), Jil 1, 219. Dilihat di:

فإذا صمت فأنو بصومك كف النفس عن الشهوات، فإن الصوم فناء مراد النفس وفيه صفاء القلب و ضمارة الجوارح و التنبيه على الإحسان إلى الفقراء و الالتجاء إلى الله و الشكر على ما تفضل به من النعم و تخفيف الحساب، و منة الله في توفيقك للصوم أعظم من أن تقوم بشكرها و من صومك أن تطلب منه عوضاً.

²⁰⁷ Abu Ṭalib Al-Makki, *Qūt Al-Qulūb fi Mu'amalah al-Mahbūb*, (Birut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1996), Jil 2, 138. Dilihat di:

فالصوم مفتاح الزهد في الدنيا و باب العبادة للمولى لأنه منع النفس عن ملاذها و شهواتها من الطعام و الشراب كما منعها الزاهد العابد بدخوله في الزهد و شغله بالعبادة.

saja, melainkan juga dengan makna batin. Sebab puasa merupakan salah satu ibadah yang paling banyak manfaatnya dan keistimewaan. Sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab tafsirnya, mengenai manfaat dan keistimewaan puasa bagi orang yang menjalankannya.

Al-Qushairi dalam kitab tafsirnya menjelaskan manfaat dan keistimewaan puasa bagi mereka yang menjalankannya. Dikemukakan bahwa ada dua aspek dalam puasa: puasa untuk Allah dan puasa dengan Allah. Puasa untuk Allah adalah tentang mendapatkan pahala dari Allah, sedangkan puasa dengan Allah adalah tentang mendekatkan diri kepada-Nya. Puasa untuk Allah mencerminkan kewajiban ibadah yang harus dijalankan, sementara puasa dengan Allah mencerminkan perbaikan niat dan kesadaran tentang Allah dalam setiap tindakan. Puasa untuk Allah mengingatkan bahwa setiap hamba memiliki tanggung jawab terhadap syariat, sementara puasa dengan Allah menunjukkan kesadaran atas gangguan dari dunia sekitar yang dapat menghalangi ibadah. Seseorang yang berpuasa dengan tubuh memberi minuman dari zat fisik seperti susu dan jahe, sementara seseorang yang berpuasa dengan hatinya memberi minum dengan cinta dan kasih sayang melalui kerelaan Allah. Puasa yang dilakukan dengan rahasia adalah puasa yang mendalam, dimana Allah memberikan minuman yang suci kepada mereka yang menjalankannya. Bulan Ramadan adalah bulan yang istimewa di mana dosa-dosa diampuni dan kesalahan dihapuskan, tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita mengalami proses tersebut. Ramadan adalah kesempatan untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah, mengingatkan kita pada rahmat dan nikmat-Nya yang melimpah. Bulan ini adalah bulan keberkahan dan keramahan, penuh dengan rahmat dan berkah. Allah menginginkan kemudahan bagi kita, bukan kesulitan, sehingga Ramadan adalah waktu yang sempurna untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²⁰⁸

Al-Qushairi, dalam kitab tafsirnya, menguraikan manfaat dan keistimewaan puasa dengan dua aspek utama: puasa untuk Allah dan puasa dengan Allah. Puasa untuk Allah mencerminkan kewajiban ibadah dan pencarian pahala, sementara puasa dengan Allah menunjukkan perbaikan niat dan kesadaran spiritual. Puasa dengan tubuh melibatkan penahanan dari aspek fisik, sedangkan puasa dengan hati melibatkan kasih sayang dan cinta kepada Allah. Puasa yang dilakukan dengan penuh kesungguhan hati

²⁰⁸ Al-Qushairi, *Tafsīr al-Qushairi al-Musamma Laṭā'if al-Ishārāt*, Jil.I, 153-155.

dianggap istimewa, di mana Allah memberikan minuman yang suci kepada mereka yang menjalankannya. Bulan Ramadan menjadi waktu istimewa di mana dosa-dosa diampuni dan kesalahan dihapuskan. Penekanan pada pengalaman pribadi dalam menjalani puasa, dengan membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah, menyoroti makna yang lebih dalam dari ibadah ini.

Analisis menunjukkan bahwa puasa bukan hanya sekadar menahan diri dari makanan dan minuman, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual untuk memperdalam hubungan dengan Allah. Bulan Ramadan dipandang sebagai kesempatan untuk membersihkan hati, mendekatkan diri kepada-Nya, dan merasakan rahmat serta berkah-Nya. Keseluruhan interpretasi menekankan bahwa puasa adalah lebih dari sekadar kewajiban fisik; ia adalah panggilan untuk mendalami spiritualitas dan meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah..

Mengenai penjelasan manfaat puasa di atas oleh Al-Qushairi, dijelaskan juga oleh ulama lainya. Sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Pertama, Quraish Shihab dalam kitabnya *Al-Lubāb*, menjelaskan bahwa, adapun manfaat puasa yang diajarkan Al-Qur'an adalah, dapat membuahkan kesucian jiwa, keikhlasan diri dan ketulusan jiwa, serta penjagaan diri dan ketakwaan kepada Allah SWT.²⁰⁹ Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul Abidin*, mengatakan bahwa takwa adalah tekad yang kuat terhadap hati seseorang kepada Allah SWT, dengan tidak melakukan perbuatan dosa dan membenci perbuatan ingkar kepada Allah SWT.²¹⁰

Dalam kitab "*Al-Lubāb*"nya, Quraish Shihab menjelaskan manfaat puasa yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Puasa, menurutnya, membawa kesucian jiwa, keikhlasan diri, ketulusan jiwa, dan berperan sebagai upaya untuk menjaga diri dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Dan Al-Ghazali, dalam "*Minhajul Abidin*"-nya, menyatakan bahwa takwa adalah tekad yang kuat dalam hati seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini dicapai dengan menghindari perbuatan dosa dan merasa sangat tidak suka terhadap perbuatan yang ingkar kepada Allah SWT.

²⁰⁹ Quraish Shihab, *Al-Lubāb*, Jil.I,58.

²¹⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul Abidin, Jalan para Ahli Ibadah*, diterjemahkan oleh Abu Hamas As-Sasaky, (Jakarta: Katulistiwa, 2011), 123.

Analisis singkat menunjukkan bahwa manfaat puasa, menurut Quraish Shihab, mencakup aspek kesucian jiwa, keikhlasan diri, dan peningkatan ketakwaan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa takwa melibatkan tekad kuat untuk menjauhi dosa dan menolak segala bentuk perbuatan yang ingkar kepada Allah. Keduanya menggambarkan puasa sebagai sarana untuk mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kedua, Alamah Kamal Faqih Imani menjelaskan dalam tafsirnya *Nurul Qur'an*, bahwa ada dua manfaat dari puasa. Di antaranya yang pertama, dampak higienis dan penyembuhannya. Yaitu dapat mengobati berbagai jenis penyakit, sebagaimana bahan makanan berat yang tidak terserap dalam bentuk menonjol dan berlemak ataupun gula darah berlebihan yang menempel di bagian tubuh, tentu itu bagian dari bahan-bahan yang dikonsumsi secara berlebihan oleh tubuh. Maka dari itu cara memusnahkan penyakit-penyakit ini, yaitu dengan berpuasa. *Kedua*, berdampak pada sosial masyarakat. Sebagaimana puasa sebagai pemerataan antara orang miskin dan kaya. Yaitu orang kaya dan miskin sama-sama merasakan lapar dan sama-sama berjuang untuk memperoleh besarnya nilai puasa.²¹¹

Analisis penulis menunjukkan bahwa manfaat puasa tidak hanya memiliki manfaat fisik, tetapi juga memberikan dampak positif dalam konteks sosial dan kesetaraan masyarakat.

Ketiga, Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, adapun Dua manfaat puasa yang bisa membedakan dengan ibadah-ibadah lainnya yaitu; *Pertama*, puasa dapat menjauhkan seseorang dari pemuasan nafsu syahwat, yang tidak dapat dilakukan oleh ibadah lainnya. *Kedua*, puasa merupakan sebuah ibadah yang di dalamnya ada rahasia antara hamba dan Tuhannya, yang tidak diketahui oleh orang lain kecuali orang yang berpuasa. Karena itu di dalam puasa ada makna yang istimewa.²¹²

Analisis penulis menunjukkan bahwa manfaat puasa bukan hanya kewajiban fisik semata, melainkan juga sebuah bentuk ibadah yang mendalam dan bersifat intim dalam hubungan dengan Tuhannya.

Keempat, Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya, mengatakan bahwa ada beberapa manfaat puasa, di antaranya; 1. Puasa mengajarkan jiwa agar takut kepada Allah SWT, di saat sendiri. Kalaulah ada air ketika haus, ada

²¹¹ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jil.2, 81-83.

²¹² Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Jil.II, 627.

makanan ketika lapar, dan syahwat terlihat menarik dan ingin melampiaskan nafsunya, namun karna puasanya maka dorongan iman dan rasa takut kepada Allah SWT, untuk tidak membatalkan puasa. 2. Puasa akan mengendalikan syahwat kepada yang belum menikah, mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud; "*Dan barang siapa belum sanggup menikah maka hendaknya dia berpuasa, sebab puasa itu meredakan nafsu*". 3. Puasa mengajarkan rasa peka dan kasih sayang kepada seseorang untuk saling memberi, ketika lapar dan ketika kenyang. Karena ketika lapar seseorang akan mengingat orang-orang yang tidak punya apa-apa, maka puasa mengajarkan demikian untuk saling berbagi. 4. Puasa mengajarkan semua manusia itu sama. Sebagaimana orang kaya dan orang miskin punya kedudukan yang sama untuk memperoleh nilai puasa yang dikerjakan. 5. puasa mengajarkan kedisiplinan waktu, sebagaimana seseorang akan sahur dan berbuka pada waktu yang telah ditentukan. 6. Puasa membuat tubuh dan kesehatan semakin kuat, membebaskan tubuh dari bahan-bahan makanan dan zat-zat berbahaya, menyegarkan organ-organ tubuh dan menguatkan memori dalam beribadah kepada Allah.²¹³

Analisis penulis menunjukkan bahwa puasa tidak hanya membawa manfaat rohaniyah, tetapi juga memperkuat aspek kesehatan dan disiplin waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, Ada beberapa penjelasan manfaat puasa dari buku *Rahasia Puasa Ramadhan*, dikatakan bahwa puasa dapat mencegah seseorang dari keinginan haram dan egoisme seseorang. Puasa akan mengatur dan memperkuat energi instingtif. Puasa akan melatih tubuh seseorang untuk selalu kuat beribadah. Puasa akan mengendalikan tubuh dari memakan makanan dan minuman yang berlebihan. Puasa dapat mengatur organ tubuh dengan beristirahat agar organ-organ tubuh dapat bekerja dengan baik setelahnya. Dalam ilmu kedokteran telah dibuktikan bahwa, puasa dapat menjadi obat beberapa penyakit jasmani dan saraf. Bahkan puasa mengajarkan pendidikan moral, yakni; puasa mengajarkan orang untuk meninggalkan perilaku buruk terhadap sesuatu, mengendalikan emosi, tidak berkata kotor serta puasa dapat meningkatkan semangat untuk tetap bersatu dalam berbagai komunitas pelaksana puasa.²¹⁴

²¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil.I, 379-380.

²¹⁴ Yasin T Al-Jibouri dan Mirza Javad Agha Maliki Tabrizi, *Rahasia Puasa Ramadhan*, diterjemahkan oleh Ali bin Yahya, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 42.

Analisis penulis menunjukkan bahwa manfaat puasa tidak hanya memiliki dampak spiritual, melainkan juga memberikan manfaat signifikan bagi kesehatan fisik dan moralitas individu.

Keenam, Dijelaskan manfaat puasa dalam *Syarah Riyadhus Shalihin*, bahwa puasa mempunyai pengobatan yang sangat baik untuk organ-organ tubuh secara lahiriah, batiniah dan pelindung dari zat-zat berbahaya yang dapat mengganggu kesehatan. Maka dari itu puasa sebagai pelindung kesehatan organ-organ tubuh seperti hati, dan memulihkan sel-sel tubuh yang sudah rusak, serta pendukung terkuat untuk meningkatkan takwa.²¹⁵

Analisis penulis menunjukkan bahwa manfaat puasa tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan perlindungan terhadap organ-organ tubuh dari ancaman zat-zat berbahaya.

Ketujuh, Darmawan dalam bukunya *Puasa Sufistik*, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menjadikan puasa sebagai pelindung dari hawa nafsu. Sebab hawa nafsu itu muncul karena mengosumsi makanan secara berlebihan. Seseorang yang makan secara berlebihan maka akan berpotensi pada tingginya hawa nafsu. Dengan demikian, seseorang yang berpuasa akan mencegah dari dirinya untuk tidak makan secara berlebihan dan terjaganya dari berbuat maksiat. Sebab puasa dapat melemahkan syahwat yang merupakan kepala dari segala kejahatan.²¹⁶

Analisis penulis menunjukkan bahwa puasa tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga memberikan dampak positif pada pengendalian diri dan spiritualitas, menghindarkan individu dari potensi hawa nafsu dan perilaku yang merugikan.

Dari penjelasan ulama mengenai manfaat puasa di atas dapat kita pahami bahwa, Puasa memiliki berbagai manfaat, Beberapa manfaat utama puasa mencakup kesucian jiwa, keikhlasan, dan ketakwaan kepada Allah, serta penyembuhan fisik dan sosial. Puasa juga mengajarkan kedisiplinan waktu, pengendalian nafsu, rasa kasih sayang, serta meratakan orang kaya dan miskin. Selain itu, puasa membantu dalam menjauhkan diri dari perbuatan haram dan egoisme, serta memperkuat kesehatan fisik dan batiniah. Dalam konteks spiritual, puasa memberikan pelindung dari hawa nafsu dan mendorong takwa. Dengan demikian, puasa memiliki manfaat

²¹⁵ Salim bin 'Led Al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, diterjemahkan oleh A.Sjinqithy Djamaluddin, (Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'I, 2012), 64.

²¹⁶ Darmawan, *Puasa Sufistik*, 40.

yang luas, baik secara lahiriah maupun batiniah, serta membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Sedangkan keistimewaan puasa, akan dijelaskan berikut ini melalui riwayat-riwayat hadis dan perkataan ulama:

- 1) Dijelaskan dalam *Kitab Sahih Muslim Bab Keutamaan Berpuasa*, dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Allah SWT berfirman, ‘setiap amal anak Adam adalah baginya kecuali puasa. Puasa itu bagi-Ku, dan Akulah yang membalasnya.’ Puasa adalah perisai. Apabila seseorang berpuasa maka janganlah dia merusak puasanya dengan perkataan kotor dan menghina orang lain. Apabila dia dihina seseorang ataupun diserang, maka katakanlah, ‘sesungguhnya aku sudah berpuasa. Aku sedang berpuasa.’ Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada tangan-Nya. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah pada hari Kiamat dari Kasturi. Dan bagi yang berpuasa ada dua kebahagiaan; dia merasa bahagia di saat berbuka lantaran dia berbuka (setelah berpuasa), dan bahagia saat berjumpa dengan Rabbnya juga karena puasanya.”²¹⁷
- 2) Dalam hadis lain dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Di dalam surga ada satu pintu yang disebut Ar-Rayyan. Orang-orang yang diperkenankan akan masuk surga melalui pintu Ar-Rayyan pada hari Kiamat hanyalah orang-orang yang berpuasa, sedangkan yang lainnya tidak diperkenankan. Mereka akan dipanggil, ‘Mana orang-orang yang melakukan puasa?’ Dan bila orang yang terakhir dari mereka telah masuk, maka pintu itu ditutup, hingga tak seorang pun dapat memasukinya.”²¹⁸
- 3) Dijelaskan keistimewaan puasa dalam kitab *Fatḥul Bārī*, bahwa Al-Qadhi Iyadh dalam kitabnya *Al-Akmal* mengatakan, puasa dapat melindungi seseorang dari dosa-dosa yang bisa menjerumuskannya ke dalam neraka, atau dari semua yang menyiksa. Kemudian dari Ibn ‘Arabi, puasa akan menjadi perisai dari api neraka dikarenakan puasa dapat bertahan dari syahwat dan keinginan yang buruk, sedangkan neraka dikelilingi oleh syahwat. Dikatakan juga,

²¹⁷ An-Naisaburi Muslim, *Ensiklopedia Hadits 3; Sahih Muslim 1*, 529.

²¹⁸ An-Naisaburi Muslim, *Ensiklopedia Hadits 3; Sahih Muslim 1*, 530.

seseorang yang menahan syahwat semasa hidupnya, maka hal itu akan menjadi pelindung dari nereka di akhirat kelak.²¹⁹

Mengenai penjelasan keistimewaan puasa, dapat dipahami bahwa, Puasa memiliki berbagai keistimewaan yang terungkap melalui hadis dan perkataan ulama. Sebagaimana dalam Sahih Muslim, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa puasa adalah ibadah yang khusus bagi Allah, dan Allah sendiri yang akan memberikan balasannya. Puasa juga diibaratkan sebagai perisai, yang memerlukan pemeliharaan terhadap perkataan dan perlakuan yang baik. Bau mulut orang yang berpuasa dianggap lebih wangi di sisi Allah pada hari Kiamat daripada kasturi. Selain itu, puasa memberikan dua kebahagiaan: saat berbuka dan saat berjumpa dengan Rabbnya. Dalam hadis lain, disebutkan bahwa hanya orang-orang yang berpuasa yang diperkenankan masuk surga melalui pintu Ar-Rayyan pada hari Kiamat, yang menunjukkan kedudukan istimewa bagi para penganut puasa. Menurut Al-Qadhi Iyadh, puasa dapat melindungi seseorang dari dosa-dosa yang dapat menghantarkannya ke neraka, karena puasa membantu menahan syahwat dan keinginan buruk yang dapat menyebabkan dosa. Oleh karena itu, puasa dianggap sebagai perisai dari api neraka, terutama bagi mereka yang berhasil menahan diri dari syahwat selama hidupnya. Semua ini menunjukkan keutamaan dan keistimewaan puasa dalam agama Islam sebagai ibadah yang tidak hanya mempengaruhi hubungan individu dengan Allah, tetapi juga memengaruhi karakter dan moralitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai manfaat dan keistimewaan puasa, seperti yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa, betapa pentingnya ibadah puasa dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam untuk mendapatkan kesempurnaan puasa dan secara khusus untuk memperoleh ketakwaan di sisi Allah SWT. Mengingat kembali bahwa, untuk mencapai kesempurnaan puasa seseorang tidak hanya menahan lapar, haus dan seks. Melainkan juga harus menghindari hal-hal yang buruk, sebagaimana Imam Al-Qushairi menjelaskan

²¹⁹ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fatḥul Bārī Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Jil.11, 9.

dalam tafsirnya bahwa; *Dikatakan syarat sempurna puasanya ahli ibadah adalah menjaga lisan dari gibah dan menjaga mata dari pandangan teriringi nafsu sebagaimana nabi katakan, “siapa yang berpuasa maka puasakanlah juga pendengaran, penglihatan...” Sedangkan syarat sempurnanya puasa kaum ‘Arifin (puasa batin) yaitu menjaga hati dari menyaksikan segala yang selain Allah.*²²⁰

Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang sampaikan Al-Ghazali dalam kitabnya *Asrāru As-Ṣaum wa Muḥimmātih*. Dikatakan bahwa, “*Lima hal yang membatalkan puasa yaitu: dusta, gujungan (gibah), hasutan (namim’ah), sumpah palsu dan pandangan dengan syahwat*”.²²¹ Dalam hadis lain juga dijelaskan bahwa, puasa adalah perisai maka janganlah kamu berkata kotor, jangan berbuat maksiat dan janganlah bertindak seperti orang bodoh.²²²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, untuk meraih kesempurnaan puasa, seseorang tidak hanya dengan memahami dan menjalankan puasa secara lahir saja, seperti halnya menahan lapar, haus dan seks. Melainkan juga, harus dengan melakukan kegiatan ibadah ataupun melakukan amalan-amalan berupa zikir, bacaan Al-Qur’an dan amalan lainnya seperti menjaga hati dari penyakit-penyakit hati, kemudian menjaga jiwa dari rasa kesenangan dunia kecuali dengan selain Allah SWT dan menjaga hati dari menyaksikan apapun selain Allah, serta meninggalkan hal-hal buruk yang dibenci oleh Allah SWT, seperti halnya menjauhkan diri dari berdusta, mengguing (gibah), hasutan (*namim’ah*), bersumpah palsu dan memandang sesuatu dengan syahwat. Hal ini merupakan cara dalam puasa batin dengan tujuan untuk mendapatkan kesempurnaan puasa dan memperoleh ketakwaan di sisi Allah SWT.

²²⁰ Al-Qushairi, *Laṭā’if al-Ishārāt*, Jil.1, 87.

²²¹ Al-Ghazali, *Asrāru As-Ṣaum wa Muḥimmātih*, 43-44.

²²² Al-Ghazali, *Bidāya Al-Hidāya*, 108-109.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Puasa Ramadhan merupakan sebuah perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an yang dijelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 183, yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Nabi Muhammad SAW (umat Islam). Ulama sufi memaknai puasa sebagai jalan spiritual penyucian diri. Sebagaimana Al-Qushairi menjelaskan lebih jauh terkait puasa dalam Al-Qur'an, dalam Surah Al-Baqarah [2]:183, bahwa puasa terbagi atas dua makna, yaitu puasa lahir dan puasa batin. Puasa lahir adalah puasa yang dijalankan hanya sebatas menahan lapar, haus dan berhubungan badan. Dan puasa batin adalah puasanya seseorang dengan Allah SWT, yaitu meninggalkan segala sesuatu yang menyebabkan dosa seperti berbohong, mengumpat, berbuat fitnah, melihat wanita dengan syahwat dan melakukan sumpah palsu. Dan untuk mencapai kesempurnaan puasa, seseorang harus menjaga dirinya dari penyakit-penyakit hati, kemudian menjaga ruh dari rasa ketenteraman (dengan selain Allah SWT) dan menjaga hati dari menyaksikan apapun selain Allah SWT. Mengenai penjelasan puasa yang ditafsirkan Al-Qushairi, ini sejalan dengan pemaknaan puasa yang disampaikan ulama sufi lainnya, seperti Al-Ghazali dan Khaidar Amuli.

Dengan demikian, mengenai kesimpulan yang telah disampaikan di atas, bisa dipahami bahwa ibadah puasa yang dijalankan secara lahir itu tidak cukup untuk mendapatkan kesempurnaan puasa. Sebab seorang yang berpuasa harus meninggalkan segala perkara yang menyebabkan dirinya dari dosa dan juga harus melakukan amalan-amalan lainnya serta menjaga hatinya melainkan didalamnya hanya Allah SWT. cara seperti inilah yang disebut puasa batin. Dengan ini menunjukkan bahwa pentingnya mengkaji ataupun melihat kembali makna dan cara yang baik, dalam memahami dan menjalankan ibadah puasa. Hal ini dilakukan agar seseorang dapat terhindar dari dosa-dosa dan kesia-siaan dalam ibadah puasa, sehingga pada pelaksanaannya yang didapatkan adalah kesempurnaan dan ketakwaan di sisi Allah SWT.

B. Saran dan Masukan

Setelah melihat dan membaca beberapa literatur buku dan penelitian terdahulu terkait tema ataupun judul yang diangkat, peneliti menyadari bahwa begitu banyak kekurangan dari penelitian yang ditulis, namun hal ini tidak menjadi hambatan bagi peneliti dalam menyelesaikannya. Maka dari itu, dengan keterbatasan kemampuan menulis ataupun dengan referensi yang didapatkan, sekiranya penulis memberikan saran dan masukan oleh lembaga dan peneliti selanjutnya. *Pertama*, diberikan kepada lembaga agar sekiranya dapat menyediakan kitab-kitab tafsir sufi yang sekarang ini belum ada dipustaka, seperti kitab tafsir yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu Kitab Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāh*. *Kedua*, saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dengan melihat perkembangan teknologi dan sains maka perlunya peneliti selanjutnya mengelaborasi tafsir sufi dengan tafsir-tafsir yang lain untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul di era modern ini, yang demikian memberikan wawasan tersendiri agar seseorang dapat mengambil hikmah dan menjaga keseriusan dalam beribadah, bekerja ataupun dalam menuntut ilmu, yang secara khusus hanya semata-mata untuk Allah SWT, ataupun sekurang-kurangnya dapat menghasilkan keseimbangan antara bekerja dan beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alim Ahmad Sahrul, *Rahsia Puasa Sunah*, Bengkulu: Elmarkazi, 2023.
- Abdillah Andretti Nelon, Dan Sufyati, *Metode Penelitian Dan Analisis Data Comprehensive*, Cirebon: Insania, 2021.
- Abdulbāqī Muhammad Fu’ad, *Al-Mu’jam Al-Mufahras*, Mesir: Dārul Kutub Al-Miṣriyyah, 2008.
- Abu Karam Amin, *Hakikat Ibadah Menurut Ibn ‘Arabi dalam Ḥaqīqah Al-‘Ibādah Muḥyiddīn Ibn ‘Arabi*, diterjemahkan oleh Roni Nugroho, Ciputat: Alifia Books, 2020.
- Abu Ubaidah Darwis, *Tafsīr Al-Asās*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Ach Fawaid, *Asbāb an-Nuzūl*, Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Adhim Alik, *Tuntunan Puasa Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, Surabaya: JP Books, 2022.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Humaniora, 2017.
- Ahmad Zulfikar, *Suami Istri di Tarakan Dalang Pembunuhan Sepupu, Bersihkan TKP dengan Air, Mayat Ditemukan Setelah 20 Bulan*, <https://regional.kompas.com>, diakses tanggal, 21 Agustus 2023.
- Akhmad Bazhit, *Studi Metodologi Tafsir*, Solok Sumatra Barat: Insan Cendikia Madiri, 2021.
- Albar Deni, dkk, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur’an*, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2020), 120.
- Ali Ayed Anwar, *Meraih Kemuliaan Ramadhan*, diterjemahkan oleh Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Qur’an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Akhzāb: [33]:35*, Juz 22, 734.
- Al-Qur’an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Maidah [5]:89*, Juz 7.
- Al-Qur’an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Mujādilah [58]:4*, Juz 28.

- Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, *An-Nisā* [2]:92, Juz 5.
- Al-Qur'an Disertai Terjemahan dan Transliterasi, Maryam [19]:26, Juz 16.
- Al-Qur'an Kemenag, *An-Nisā ayat*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, diakses tanggal 19 September 2023.
- Alwaqi Safinatunnisa Nur Iffah, *Self Healing dalam Kitab Tafsīr Laṭā'if Al-Ishārāt*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Amin Samsul Munir dan Al-Fandi Ariyanto, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Amjah, 2011.
- Amini Ibrahim, *Risalah Tasawuf Kitab Suci Para Pesuluk*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dan Muhammad Ilyas, Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002.
- Amru Abu Maryam Kautsar, *Memantaskan Diri Menyambut Bulan Ramadhan*, Jakarta: Amru Publishing, 2018.
- Amrullah Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsīr Al-Azhar*, Malaysia: Pustaka Islamiyah, 2007, Jil.VIII.
- Amuli Sayyid Haydar, *Inner Secrets of The Path*, diterjemahkan oleh Assadullah Ad-Dhaakir Yate, Great Britain: Zahrah Amanah, 1989.
- Aqiila Ikhda Izzatul, *Puasa yang Menajubkan Studi Fenomenologis Pengalaman Individu yang Menjalankan Puasa*, dalam *Empati*, Semarang: Universitas Diponegoro, Vol IX, No.2, 2020.
- Asqalani Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, diterjemahkan oleh Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, Jil.11.
- As-Sa'di Abdurrahman bin Nashir, *Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Fatihah – Ali-Imran*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dkk, Jakarta: Darul Haq, 2012, Jil.I.
- Athoillah Islamy dan Nurul Istiani, *Pendidikan Spritual Ibadah Puasa Perspektif Andragogi Sufisti*, dalam *Studi Multidisipliner Kajian Keislaman*, Pekalongan: IAIN Padangsidipuan, Vol VIII, No.1, 2021.

- At-Ṭabari Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsīr At-Ṭabarī*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azam, 2011, Jil 3.
- At-Ṭabari Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsīr At-Ṭabarī*, Jil.17.
- At-Ṭabari Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsīr At-Ṭabarī*, Jil.24.
- Attamimi Has'ad Rahman, *Metode Penelitian*, Malang: literasi Abadi Nusantara Group, 2023.
- Azra Azyumardi dkk, *Ensklopedia Tasawuf*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2008, Jil.I.
- Azra Azyumardi dkk, *Ensklopedia Tasawuf*, Jil.II.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sufi/puasa>, diakses tanggal 14 September 2023.
- Badrudin H, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya*, Serang: A-Empat, 2022
- Basuki Yoyok Rahayu, *Kisah Sufi*, Malang: Publisher, 2023.
- Bigrawi dan Ibn 'Arabi, *Merasakan Manisnya Iman dalam Kitāb Kunh Mālā Buddha Minhu Li Al-Murīd*, diterjemahkan oleh A Syamsul Rizal dan Hodri Aiev, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Bugha Mutafa Dib, *Al-Wafhi Fi Syarah Al-Arba'in An-Nawawwiyah*, diterjemahkan oleh Muzayin, Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Bukhari Abu Abdullah Muahmmad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih Al-Bukhari 2*, diterjemahkan oleh Subhan Abdullah, Jakarta: Penerbit Almahira, 2012.
- Darmawan, *Puasa Sufistik Mereguk Pesan-Pesan Batin Puasa*, Cinere Depok: Nuralwala, 2022.
- El-Fikri Syahrudin, *Sejarah Ibadah Menelusuri Asal-usul, Memantapkan Penghambaan*, Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Erika Kurnia, *Kasus Pencurian Marak Menjelang Ramadhan di Jakarta dan Sekitarnya*, <https://www.kompas.id>, diakses tanggal 21 Agustus 2023.

- Estiana Lisa, Penentuan Puasa Ramadhan Perspektif Hadis, dalam *Riset Agama*, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, Vol I, No.1, 2021.
- Faridl H Miftah, *Antar Aku ke Tanah Suci Paduan Mudah Haji Umrah dan Jiarah*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Fatimah Apriliani dkk, Studi Penafsiran Ikhlas dalam *Laṭā'if al-Ishārāt*, dalam *JAWI*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, Vol V, No.2, 2022.
- Firdaus Muhammad, *Tafsir Symbolis Sufi antara Ibnu Arabi dan Al-Qushairi*, Serang: A-Empat, 2021.
- Al-Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Minhajul Abidin, Jalan para Ahli Ibadah*, diterjemahkan oleh Abu Hamas As-Sasaky, Jakarta: Katulistiwa, 2011.
- Al-Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Minhajul Abidin, Jalan para Ahli Ibadah*, diterjemahkan oleh Abu Hamas As-Sasaky, Jakarta: Katulistiwa, 2011.
- Al-Ghazali Abu Hamid Muhammad, *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Ghazālī*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Jil 1.
- Al-Ghazali, *Asrāru As-Ṣaum wa Muhimmātih*, diterjemahkan oleh Bahruddin Achmad, Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2022.
- Al-Ghazali, *Bidāya Al-Hidāya*, diterjemahkan oleh Abu Ali Al Banzari An Nadwi, Riau: Imammuttaqin UIN Sultan Syarif Kasim, 2023.
- Al-Ghazali, *Bidāya Al-Hidāya*, diterjemahkan oleh Abu Ali Al-Banzari An-Nadwi, Derang Malaysia: Khazana Banjariah, 1995.
- Al-Ghazali, *Iḥyā 'Ulumuddīn*, diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2011, Jil.II.
- Al-Ghazali, *Iḥyā 'Ulumuddīn*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Ghazali, *Minhāj Al-'Ābidīn Mendaki Tanjakan Ilmu dan Taubat*, diterjemahkan oleh Nuh K.H.R Abdullah, Bandung: Mizan Digital Publishing, 2014.

- Gus Arifin, *Fiqih Puasa dalam Memahami Puasa Ramadhan Zakat Fitrah, Hari Raya, dan Halal bi Halal*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Hadi Yasin, 2020, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, dalam *Tadzhīb Al-Akhlaq*, Bekasi: Universitas Islam As-Safi'iyah, Vol III, No.1, 2020.
- Hairul Moh. Azwar, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah Kitab Al-Bhar Al-Madid Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017.
- Hilali Salim bin 'Led, *Syarah Riyadhus Shalihin*, diterjemahkan oleh A.Sjinqithy Djamaluddin, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'I, 2012.
- Ibnu Katsir Abdul Isma'il Ibnu Amr Ibnu Dau', *Tafsīr Ibnu Kathīr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jil.I.
- Ibnu Rusyd, *Bidaya Al-Mujtahid wa Nihaya Al-Muqtashid Jilid I*, diterjemahkan oleh Al-Mas'udah, Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Imani Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Rd Hikmat Danaatmaja, Jakarta: AL-Huda, 2003, Jil.II.
- Imani Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, diterjemahkan oleh Rd Hikmat Danaatmaja, (Jakarta: Al-Huda, 2006), Jil.II, 128-129.
- Jalaluddin Rahkmat, *Madrasah Ruhaniah Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Jarir Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari Surah Al Kahfi Maryam dan Thāhā*, diterjemahkan oleh Ahsan Ahkan dan Khairul Anam, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, Jil.7.
- Jibouri Yasin T dan Tabrizi Mirza Javad Agha Maliki, *Rahasia Puasa Ramadhan*, diterjemahkan oleh Ali bin Yahya, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Kamal Nida Amalia dan Munawwaroh Siti Madinatul, Metode Tafsir Lathaif Al-Isharat Imam Al-Qushairi, dalam: *Iman dan Spiritualitas*,

- Bandung: Paskasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Vol 1, No.1, 2021.
- Kamus Al-Ma'ani Online, *Analisis Formologi Kata Puasa*, diakses pada 26 September 2023.
- Kemenag, *Al-Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 2 April 2023.
- Khaidaroh, *Metode Komperatif Inquiry*, Surabaya: Global Aksara, 2021.
- Khairunnisa dan Muahmmad Al-Fiyansa, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Berdasarkan Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 183 Kajian Tafsir Al-Misbah, dalam *Al-Kauniyah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Sumatra Utara: STAIN, Vol IV, No.1, 2023.
- M. Ahmad Faizal Basri bin Hasan, *Bertemu Allah Kajian Tematik Kata Al-Liqa' Perspektif Imam Al-Qushairi*, Surabaya: Suara Literasi, 2020.
- Machalli Tebyan A'maari, *Al-Akbar Sekitar Kita*, Jakarta: Mirqoat Publishing, 2020.
- Al-Mahalli Jalaluddin dan As-Suyuṭi, *Tafsīr Jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, Jil.I.
- Al-Makki Abu Ṭalib, *Qūt Al-Qulūb fī Mu'amalah al-Mahbūb*, Birut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996, Jil 2.
- Al-Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manāhij Al-Mufasssirīn*, Al-Qahirah: Dar Al-Kutub al-Misra, 2000 .
- Muhsin dan Hadana Erha Saufan, *Studi 'Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Bambu Kuning Utama, 2023), 203.
- Muhsin H Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, Serang: A-Empat, 2017.
- Murad Musthafa, *1001 Kesalahan dalam Beribadah dan Bermuamalah*, Jakarta: Publishing Cakrawala.
- Mustafa Muhammad Ḥusain Az-Zahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*, Al-Qahirah: Dar Al-Ḥadith, 2012), Jil.III.
- Mutafit Ahmad Khoiron, *Kupas Tuntas Puasa*, Jakarta: Qultum Media, 2004.

- An-Naisaburi Abdul Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Terjemah Hadis Sahīh Muslim*, diterjemahkan oleh Ma'Mur Daud, Malaysia: Klang Book Canter, 2005, Jil.I.
- An-Naisaburi Abdul Qasim Abdul Karim Hawazim Al-Qushairi, *Risalah Qushairia Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Naisaburi Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qushairi, *Ensiklopedia Hadits 3; Sahih Muslim 1*, diterjemahkan oleh Ferdinand Hasmand dkk, Jakarta: Penerbit Almahira, 2012.
- Nasr Seyyed Hussein, *Al-Hikmah Al-Muta'aliya Mulla Sadra, Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Mustamin Al-Mandary, Jakarta: Sadra Pres, 2017.
- An-Nawawi Abu Zakariya, *Hadits Arba'in Nawawi*, Diterjemahkan oleh Umar Fadil, Surabaya: ND Creative Solutions, 2019.
- An-Nawawi Muhammad, *Tafsir Al-Munī Marāḥ Labīd*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algen Sindo, 2011.
- An-Nawawi, *Matan Hadits Arba'in*, diterjemahkan oleh Team As-Salam, Sukoharjo: Assalam Publishing, 2017.
- Nizamuddin dan Azan Khairul, *Metodologi Penelitian Kajian Kritis dan Teoritis Mahasiswa*, Riau: Dotplus Publisher, 2021.
- Pedak Mustamir, *Puasa Obat Dahsyat Kiat Menggempur Berbagai Macam Penyakit Ringan hingga Berat*, Jakarta: Wahyu Media, 2011.
- Pirol Abdul, *Ramadhan Ensiklopedis Membincang Ragam Persoalan di Bulan Puasa*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.
- Prabowo Wisnu Tanggap, *Yahudi Madina dari Era Nebuchadnezzar Hingga Khaibar*, Jakarta: Al Kawutsar, 2021.
- Qardhawi Yusup, *Mukjizat Puasa Resep Ilahi Agar sehat Jasmani dan Roh diterjemahkan dari Fiqh Al-shiyam*, diterjemahkan oleh Danis Wijaksana, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Al-Qurṭubī Abu Abdullah Muhammad bin Aḥmad bin Abu Bakar, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, diterjemahkan oleh Faturahman dan Ahmad Khotib, Jakarta: Pustaka Azam, 2007, Jil.II.

Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Jil.VI, 750.

Al-Qushairi ‘Abd Al-Karim ibn Hawazin, *Risalah Sufi Al-Qushairi*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan Press, 1990.

Al-Qushairi Abu Kasim ‘Abdul karim bin Hawazin bin ‘Abdul Malik, *Tafsīr al-Qushairi al-Musamma Laṭā’if al-Ishārāt*, Lebanon: Dar Al-Kutub al-‘Ilmiya, 2007, Jil.1.

Al-Qushairi Abu Kasim ‘Abdul karim bin Hawazin bin ‘Abdul Malik, *Tafsīr al-Qushairi al-Musamma Laṭā’if al-Ishārāt*, Mesir: Al-Hay’ah al-Mesriyyah al-‘Ammah le Al-Kitāb, 1981, Jil.I.

Qushairi, *Tafsīr al-Qushairi Laṭā’if al-Ishārāt*, Jil.III, 161-162.

Rahman Muhammad Taufik dan Bukhori, “Religious Social Communicatioan For The Concervation Of The Riverbank Area”, dalam *Iman dan Spiritualitas*, Bandung: Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati, Vol II, No.1, 2022.

Rahmat Asep dan Akbar Fajar Ramdani, Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughowi dan Kecenderungan I’tijali Tafsir AL-Kasysyaf, dalam *Iman dan Spiritualitas*, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, Vol I, No.1, 2021.

Rosyid A Azhar, *Lima Orang Terlibat Prostitusi di Bulan Ramadhan Dicidaduk Polisi*, <https://regional.kompas.com>, diakses tanggal 21 Agustus 2023.

Rustandi Ahmad Deni, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia, Analisis Tafsir Al-Misbah dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*, Tasikmalaya: Pustaka Turats Pres, 2022.

Sa’adah Dini Hasinantu, Hasan Bisri dan kawan-kawan, “Studi Komparatif Tafsir *Laṭha’iful Ishārāt* dan Tafsir *Ruh Al-Ma’ani* Tentang Lafaz Itham”, dalam *Iman dan Spiritualis*, Bandung: Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati, Vol I, No.4, 2021.

- Setyowahyudi Rendi, *Ragam Cara Mengenalkan Ibadah Puasa Ramadhan bagi Anak Usia Dini*, dalam *Ashil*, Kediri: IAI Tribakti, Vol III, No.1, 2023.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundation, Ensiklopedia Tematis Spiritual Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2002), 158-160.
- Shihab Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubāb Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012
- Shihab Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah Surah al-fātihah Surah Al-Baqarah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2012, Jil.I.
- Shihab Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah Surah al-fātihah Surah Al-Baqarah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jil.I.
- Siregar Muharriyanti Wardah, *Pengaruh Pengetahuan Audit Kompleksitas Dokumen Audit, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement Pada Kantor Insproktorat Kabupaten Aceh Barat*, Aceh Barat: Unimal Pres, 2019.
- Suaidan Thariq Muhammad, *Rahasia Puasa Menurut Empat Mazhab*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013.
- Sugeng Bambang, *Fundamental Metodologi Penelitian Kualitatif Eksplanatif*, Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Sugono Dendy, *Kamus Bhasa Indonesia Pusat Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sumaji Muhammad Anis dan Zuhdi Muhammad Nazmuddin, *125 Masalah Puasa*, Solo: *Al-Imtiyaj* Tiga Serangkai, 2008.
- Suwiknyo Dwi, *Hapus Penat dengan Salat*, Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2019.
- Ṭūsī Abī Naṣr ‘Abdullah bin ‘Alī As-Sarraj, *Allum'a Fit-Taṣawwuf*, London: Central Archaeological Library, 1914.
- Tarigan Azhari Akmal dkk, *Al-Qur'an dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Integratif*, Medan: Merdeka Kreasi 2021.

- Toharudin Moh, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya untuk Pendidik yang Profesional*, Klaten Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.
- Umar H. Musthafa, *Ramadhan Pembangkit Esensi Insan*, Riau: Gramedia Indragiri, 2014.
- Wibowo Hamid Sakti, *Hikmah Puasa Mencapai Keseimbangan Jasmani dan Rohani*, Semarang: First Printing, 2023.
- Yahya Muhammad dan Yunus Badruzzaman M, Eksistensi dan pemaknaan huruf muqatt'ah dalam Al-Qur'an, Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi, dalam: *Iman dan Spritualitas*, Bandung: Paska Sarjana UIN Bandung Gunung Jati, Vol 22, No.2, 2022.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an Al-Qur'an disertai Terjemahan dan Transliterasi, *Al-Baqarah [2]:184*, diterjemahkan, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010, Juz 2, 44.
- Zarkasih Ahmad, *Bekal Ramadhan*, Jakarta: Rumah Fiqih Publisng, 2020.
- Zona Kristen, *7 Fakta Sejarah Puasa Menurut Perjanjian Lama*, <https://zonakristen.com/7-faktapuasa-menurut-perjanjian-lama>, diakses tanggal 7 September 2023.
- Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Katani, Depok: Gema Isani, 2013, Jil.I.
- Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Jil.III, 198.
- Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Wasit Al-Fatihah - At-Tauba*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Depok: Gema Insani, 2012, Jil.I.

TENTANG PENULIS



Nama Fahmi Idrus, Lahir Pada 5 November 2000, di Desa Marituso, Anak Ke 4 Dari 6 Bersaudara, 4 Perempuan dan 2 Laki-laki, pasangan dari Idrus Abubakar (Almarhum), dan Rugaya Rajak. Asal Daerah Desa Marituso, Kecamatan Kasiruta Timur, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Hobi Olahraga dan Belajar.

Pertama, penulis sekolah di SD Negeri Marituso. *Kedua*, sekolah di SMP Islam Samargalila Labuha. *Ketiga*, sekolah di SMA Negeri 7 Halmahera Selatan. Saat ini, penulis berkuliah dan telah menyelesaikan S1 pada tahun 2023, di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta, dengan jurusan Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin.